

**ETOS KERJA ENTREPRENEUR MUSLIM SUKU BUGIS
DI KABUPATEN NUNUKAN KALIMANTAN TIMUR**



Oleh:
Mega Oktaviany
NIM.: 11913013

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2013**

**ETOS KERJA ENTREPRENEUR MUSLIM SUKU BUGIS
DI KABUPATEN NUNUKAN KALIMANTAN TIMUR**



Oleh:

Mega Oktaviany

NIM.: 11913013

Pembimbing

Drs. YUSDANI, M.Ag.

T E S I S

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2013



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1166/PS-MSI/Peng./VIII/2013

TESIS berjudul : **ETOS KERJA ENTREPRENEUR MUSLIM SUKU BUGIS
DI KABUPATEN NUNUKAN KALIMANTAN TIMUR**

Ditulis oleh : Mega Oktaviany

N. I. M. : 11913013

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Ekonomi Islam



Yogyakarta, 2 Agustus 2013

Ketua,

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Mega Oktaviany
Tempat/tgl lahir : Nunukan, 25 Maret 1989
N. I. M. : 11913013
Konsentrasi : Ekonomi Islam
Judul Tesis : **ETOS KERJA ENTREPRENEUR MUSLIM SUKU BUGIS DI
KABUPATEN NUNUKAN KALIMANTAN TIMUR**

Ketua : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag. 
Sekretaris : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd. 
Pembimbing : Drs. Yudani, M.Ag. 
Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS 
Penguji : Dra. Rahmani Timorita Y., M.Ag. 

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 30 Juli 2013

Pukul : 10.30–11.30 WIB

Hasil : **Lulus**



Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII


Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No. : 1166/PS-MSI/ND/VII/2013

TESIS berjudul : **ETOS KERJA ENTREPRENEUR MUSLIM SUKU BUGIS
DI KABUPATEN NUNUKAN KALIMANTAN TIMUR**

Ditulis oleh : Mega Oktaviany

NIM : 11913013

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 26 Juli 2013
Ketua



M. Ds. P. Ahmad Darmadji, M.Pd.

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : Etos Kerja Entrepreneur Muslim Suku Bugis
Di Kabupaten Nunukan Kalimantan Timur

Ditulis oleh : Mega Oktaviany, SE.I

N I M : 11913013

Program Studi : Ekonomi Islam

telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas
- Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 1 Juli 2013

Pembimbing

Drs. YUSDANI, M.AG.

Mengetahui
Ketua PPs FIAI UII



Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

MOTTO

Seutama-utama usaha dari seseorang adalah usaha para pedagang yang bila berbicara tidak bohong; bila dipercaya tidak khiatan; bila berjanji tidak ingkar; bila membeli tidak menyesal; bila menjual tidak mengada-ada; bila mempunyai kewajiban tidak menunda; dan bila mempunyai hak tidak mempersulit. (H.R. Ahmad, Thabrani dan Hakim)

UNIVERSITAS ISLAM
INDONESIA

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERSEMBAHAN



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Karya ilmiah ini dipersembahkan untuk ANDA yang mau bersyukur atas Ilmu yang didapatkan dan berkomitmen berjuang membumikan ekonomi Islam yang stabil, lestari dan damai serta tidak memandang ras, suku, dan agama.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā'	<i>t</i>	-
ث	Sā'	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>ḥ</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Ẓāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ص	Sād	<i>s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain		koma terbalik ke atas
غ	Gain	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Hā'	<i>w</i>	-
هـ	Wāwu	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

II. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
--------	---------	---------------------

عدة	Ditulis	'iddah
-----	---------	--------

III. Ta' Marbutah diakhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila *ta' marbutah* diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliā'</i>
----------------	---------	--------------------------

- c. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*.

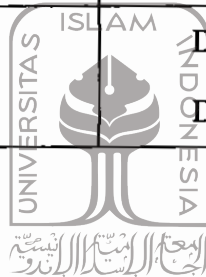
زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

_____	<i>fathah</i>	Ditulis	a
_____	<i>kasrah</i>	Ditulis	i
_____	<i>dammah</i>	Ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faḥah + alif</i>	Ditulis	<i>ā</i>
	جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Faḥah + ya' mati</i>	Ditulis	<i>ā</i>
	تسى	Ditulis	<i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + wawu</i>	Ditulis	<i>ī</i>
	كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
4.	<i>ḍommah + wawu</i>	Ditulis	<i>ū</i>
	فروض	Ditulis	<i>furūd</i>



VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faḥah + ya' mati</i>	Ditulis	<i>ai</i>
	بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
2.	<i>Faḥah + wawu mati</i>	Ditulis	<i>au</i>
	قول	Ditulis	<i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>

لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>
-----------	---------	------------------------

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur' ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ؛

Alhamdulillah, akhirnya tesis yang berjudul “**ETOS KERJA ENTREPRENEUR MUSLIM SUKU BUGIS DI KABUPATEN NUNUKAN KALIMANTAN TIMUR**”, dapat diselesaikan dengan baik, meskipun ada banyak celah dan kekurangan. Ini tidak lepas dari keniscayaan dari daya dan kemampuan manusia yang memiliki batas dan tidak sempurna. Kekurangan itu layak di akui dengan segenap rasa syukur yang mendalam ditujukan kepada Allah *azza wa jalla*. Tuhan yang telah memberikan kekuatan dan kesabaran pada penulis untuk merampungkan tesis ini. Tanpa pertolongan dan limpahan kekuatan dari-Nya, maka karya akademik ini mustahil dirampungkan untuk kemudian dipersembahkan kepada kehidupan penulis ataupun khalayak. Semoga *Allah azza wa jalla* juga menyampaikan shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad S.A.W dan kesejahteraan kepada keluarga beliau dan segenap sahabat-sahabatnya.

Tesis ini memaparkan ekonomi Islam pada pendekatan budaya, dalam hal ini etos kerja pengusaha muslim Suku Bugis yang ada di Kabupaten Nunukan Kalimantan Timur. Sebagai seorang pendatang, lebih menekankan pada kemandirian yang tidak akan bisa bergantung pada orang lain. Tidak berhenti

pada titik itu, tesis ini menyebutkan ada beberapa yang menjadi faktor pendorong sehingga Suku Bugis kuat diwilayah perantauan. Kekuatan faktor budaya yang mampu melahirkan produktivitas kinerja yang tinggi. Di hal lain, lumrahnya sebuah karya bahwa ada banyak halangan bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Dari persoalan waktu, materi hingga keterbatasan literature, karena belum pernah ada orang-orang meneliti tentang eksistensi Suku Bugis di Kabupaten Nunukan dalam hal perekonomiannya. Beberapa hambatan sehingga penelitian ini sangat jauh jika disebut “sempurna”.

Ada banyak orang yang berada dibalik rampungnya tesis ini, dan sepertinya tidak mungkin diurai satu persatu. Semoga *Allah azza wa jalla* memberikan balasan yang terbaik bagi siapapun yang telah berjasa baik langsung ataupun tidak sehingga tesis ini selesai dengan baik. Kendati demikian, ada pribadi-pribadi yang tidak terkira kesabaran dan tidak teukur jasa mereka bagi penulis, mulai dari pertama hingga rampungnya tesis ini. Oleh karena itu dengan segenap takzim kepada Prof. Dr. H. Edy Suandi, M.Sc., selaku rektor Universitas Islam Indonesia dan Dr. H. Dadan Muttaqien, SH., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, terima kasih penulis hatukan dengan tulus.

Kepada Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd dan Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag, selaku Ketua dan Sekretaris Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, terima kasih telah memberikan saran kerangka akademik untuk kebaikan tesis ini.

Tesis ini hanya sekedar karya bahkan tidak ternilai jika tidak diberikan ide-ide, kerangka pikir yang kuat, dan wawasan dari seorang pembimbing, terima kasih dan kehormatan yang mendalam kepada Drs. Yusdani, M.Ag yang telah menyempatkan waktu dan kesabaran beliau dalam membimbing penulis.

Bapak dan Ibu Dosen Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam yang telah banyak memberikan kontribusi pemikiran dan wawasan selama penulis kuliah di MSI UII. Serta kepada segenap pimpinan dan karyawan/karyawati Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia atas bantuan dan layanan yang telah diberikan kepada penulis dengan tulus dan ikhlas, mulai dari pertama masuk kuliah hingga menyelesaikan study.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada orang tua yang tidak pernah lelah dalam menyemangati penulis. Syamsul Bachry dan Githa Rooseany serta Hafsa Syamsul, bukti inilah yang dapat dipersembahkan, bahwa telah menyelesaikan amanah yang sudah diberikan. Semoga ini ternilai “berbakti” kepada bapak dan ibu. Buat saudara-saudaraku, Samran Noer Alim, Sriany Ersina, Nuzirwansyah Aldino, Gisry Septianty, Hasri Apriliany Putri, Muhammad Fadhil, dan Sulhan Dwi Nugroho, terima kasih atas doa dan motivasi yang kalian suguhkan. Kepada seluruh keluarga Melayu Anca-Amma dan keluarga Haruna Tenggang-Hj. Sennang di Sulawesi Selatan dan seluruh keluarga H.Kanna-Hj.Jelling di Nunukan-Sabah, terima kasih atas support yang diberikan selama study di Yogyakarta.

Memasuki dunia ilmu dan dunia baca, sungguh dapat memberikan pencerahan dan membuka pola pikir guna menjawab problema yang

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	iii
NOTA DINAS	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR TABEL	xxi
ABSTRAK	xxii
ABSTRACT	xxiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10

E. Sistematika Pembahasan	11
---------------------------------	----

BAB II TELAHAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Telaah Pustaka.....	13
B. Kerangka Teori.....	21
1. Agama dan Budaya Masyarakat.....	21
2. Etos Kerja Islam	28
3. Entrepreneur Muslim (<i>Menangkap Uswah Prophetic Value</i>).....	38
4. Produktivitas Pengusaha Berorientasi Pada Pembangunan Ekonomi.....	43



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian dan Lokasi Penelitian.....	55
B. Sifat Penelitian	56
C. Metode Pendekatan.....	56
D. Metode Pengumpulan Data	58
E. Metode Pengolahan Data dan Analisis Data	62

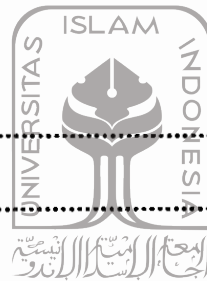
BAB IV HASIL PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Daerah Kabupaten Nunukan.....	66
1. Keadaan Geografis	66
2. Keadaan Demografis.....	67
3. Dinamika Historika Masyarakat Nunukan.....	72

B. Hasil Pembahasan dan Analisis.....	75
1. Mamahami Kabupaten Nunukan Sebagai Tujuan Bisnis.....	75
2. Kerja Keras Merupakan Simbol Pertaruhan Harga Diri	83
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja Enterpreneur Muslim Suku Bugis di Kabupaten Nunukan	95
4. Faktor Dominan dalam Menjawab Tantangan Zaman yang Mampu Menghasilkan Produktivitas yang Tinggi	107

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	112
B. Saran.....	114



Daftar Pustaka

Appendiks / Lampiran

CV Penulis/Mahasiswa

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

DAFTAR TABEL

Tabel 1	69
Tabel 2	70



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

ABSTRAK

ETOS KERJA ENTREPRENEUR MUSLIM SUKU BUGIS DI KABUPATEN NUNUKAN KALIMANTAN TIMUR

Mega Oktaviany

Tesis ini berangkat dari teori Marx Weber yang mengatakan bahwa agama Islam mempunyai etos kerja cacat dan anti rasionalisasi. Padahal Islam dalam doktrin ajarannya selalu menganjurkan kepada umatnya untuk selalu berusaha dan bekerja keras disamping tidak melupakan ibadah. Islam mempunyai dimensi komprehensif antara dimensi sosial dan dimensi spiritual, dimana Islam tidak hanya mengandung doktrin-doktrin tentang ibadah saja, namun juga meliputi aspek-aspek dalam budaya kehidupan manusia, termasuk dalam hal berusaha dan bekerja keras, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Nunukan Kalimantan Timur mayoritas penduduknya Suku Bugis dan beragama Islam bahkan di kenal fanatik dalam menjalankan syari'at Islam. Selain di temukan gaya hidup santai dan ada juga orientasi nilai yang berkenaan dengan makna hidup. Pada Suku Bugis Nunukan ini memiliki watak dagang, ini terlihat pada suku tersebut yang telah merantau bertahun-tahun di daerah ini. Keberhasilan orang-orang Bugis sebagai pengusaha diperantauan menarik untuk dikaji lebih mendalam guna melihat jauh hubungan yang mengerti agama dan etos kerja yang sangat tinggi.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Dipilih Kabupaten Nunukan sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan, bahwa tempat ini menjadi pusat transportasi yang sangat mudah ke negri Jiran. Sehingga Suku Bugis sangat kreatif memiliki inisiatif untuk berdagang dan menjadi warga di Kabupaten Nunukan, bahkan lebih sukses dibanding dengan daerah asal. Sumber data penelitian ini adalah entrepreneur muslim Suku Bugis. Sekaligus diperoleh melalui wawancara *semi-structured*, disamping itu data diperoleh melalui pengamatan pada aktivitas usaha dan juga *partisipant observation* guna mendalami aspek-aspek tertentu yang berkaitan tentang etos kerja entrepreneur muslim Suku Bugis. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *normative-cultural*. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif yang dilakukan dengan memaparkan penyusunan data dari hasil observasi, wawarana dan dokumentasi berdasarkan kategorisasi dengan masalah penelitian.

Hasil dari penelitian memperlihatkan bahwa faktor yang mempengaruhi etos kerja entrepreneur muslim Suku Bugis di Kabupaten Nunukan, yaitu agama, budaya, perantau, dan motivasi. Faktor yang menjadi landasan utama sebagai gerak langkah mereka adalah faktor budaya, ini menjadi sebuah dorongan dalam memenuhi kehidupan mereka. Dalam arti mulai dari nenek moyang Suku Bugis yang dikenal dengan watak merantau, watak dagang pun sangat melekat pada budaya mereka. Istilah dari mereka "hanya orang malas dan bodoh saja yang tidak mau bekerja dengan ulet".

Penelitian menjawab bahwa mengkaji ekonomi Islam tidak hanya pada aspek normatifnya, melainkan juga pada aspek kebudayaan pada masyarakat. Ini terbukti pada mayoritas Suku Bugis di Kabupaten Nunukan dalam meningkatkan produktivitas. Rukun Islam dan Rukun Iman serta wawasan moral agama menjadi intepretasi utama yang mendasari perilaku ekonomi mereka, dan ini terlihat dari indikator ciri-ciri etos kerja mereka yaitu keinginan akan pengakuan, keinginan akan posisi, keinginan akan kekuasaan, memperhitungkan keberhasilan dan kesesuaian dengan tugas. Disamping itu ditemukan lain memperlihatkan semangat kerja yang tinggi mendorong mereka untuk mencapai keberhasilan dalam berusaha.

Kata kunci: *Etos Kerja, Entrepreneur Muslim, Suku Bugis, Kabupaten Nunukan.*

ABSTRACT**WORK ETHOS OF BUGIS MUSLIM'S ENTREPRENEUR
IN NUNUKAN, EAST BORNEO**

Mega Oktaviany

This thesis departs from the theory of Marx Weber who said that Islam has a defective work ethic and anti rationalization. Whereas in the doctrine of Islam always encouraging peoples to always strive and work hard as well as not forgetting the worships. Islam has a comprehensive dimension between social and spiritual dimension, which contains not only the Islamic doctrines of worship only, but also includes cultural aspects of human life, including in terms of effort and hard work, such as that exemplified by Prophet Muhammad SAW.

Nunukan, East Borneo, predominantly Bugis Muslim's peoples and even in the running fanatics know Islamic law. In addition to the relaxed lifestyle found and there is also an orientation value with respect to the meaning of life. At Bugis Nunukan's tribe has trade character, it can be seen from the history of this tribe which had wandered for years in this area. The success of Bugis peoples as overseas businessman are interesting to be studied more deeply in order to see the distant relations of religion understanding and work ethic which very high.

The type of this research is a field research. Nunukan chosen as the study site based on the consideration, that it became a very convenient transportation hub to the neighbor country (Malaysia). So, it's very creative of Bugis's peoples to have the initiative to trade and become citizens in Nunukan, even more successful than their area of origin. The sources of this research are Bugis Muslim's entrepreneur. Once obtained through semi-structured interviews, in addition to the data obtained through observations on business activity and participant observation in order to explore certain aspects of the work ethic that associated to Bugis Muslim's entrepreneur. This research uses normative-cultural approach. Analysis data was performed by descriptive-qualitative which had done by describing the preparation of data from observations, interviews and documentation based on the categorization of the research problem.

Results of the study showed that the factors affecting entrepreneurial work ethic Bugis Muslim's entrepreneur in Nunukan's are religion, culture, nomads, and motivation. Factors are the bedrock of their steps are cultural factors, it becomes an encouragement to fulfill their lives. In the sense of starting from Bugis ancestors are known to migrate character, the character of trade is deeply embedded in their culture. Terms of them are "just lazy and stupid people who do not want to work with tenacious".

This research answers the problem that the study of Islamic economics is not only about the normative aspect, but also the cultural aspects of the society. This was evident in the majority of Bugis peoples in Nunukan in improving productivity. Five Pillars of Islam and Five Pillars of Faith and religious moral insight into the main interpretation of their underlying economic behavior and the look of the indicator traits their work ethic is the desire for recognition, desire for position, desire for power, taking into counting the success and suitability to the task. Besides, it's been recorded other shows their high morale encourage them to achieve success in business.

Key words: Work Ethic, Muslim Entrepreneur, Bugis, Nunukan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam memiliki pedoman dalam mengarahkan umatnya untuk melaksanakan amalan. Pedoman tersebut adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Sebagai sumber ajaran setidaknya dapat menawarkan nilai-nilai dasar atau prinsip-prinsip umum yang penerapannya dalam bisnis disesuaikan dengan perkembangan zaman dan mempertimbangkan dimensi ruang dan waktu. Islam seringkali dijadikan sebagai model tatanan kehidupan yang berbudaya. Praktik bisnis Islam telah banyak dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Dari sejarah Nabi Muhammad sebagai pedagang yang sukses, ini menjadi praktik secara universal pada semua kalangan umat beragama, tidak hanya Islam. Seperti dalam penelitian Weber tentang etika protestan yang berpengaruh dengan semangat kapitalisme dalam bukunya yang berjudul "*The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*" pada tahun 1905.¹ Weber mengatakan, bahwa ada kaitan antara agama dengan tingkah laku kewirausahaan yang menyebabkan terjadinya perkembangan suatu masyarakat tersebut terhadap makna kerja. Dalam tesis Weber menggunakan metode Protestant Calvinist, bahwa terdapat suatu kebudayaan yang menganggap bahwa kerja keras adalah suatu keharusan bagi setiap manusia untuk mencapai kesejahteraan spiritual.²

¹ Max Weber, *The Protestant and The Spirit of Capitalim*, (London: George Allan & Unwin, 1989).

² Mubyarto dkk., *Etos Kerja dan Kohesi Sosial Masyarakat Sumba, Rote, Sabu, dan Timor Provinsi Nusa Tenggara Timur*, Cet. II, (Yogyakarta: P3K-UGM, 1992), hlm. 2.

Berkenaan dengan kenyataan ini ahli-ahli ekonomi dan sejarah sosial merupakan kelompok pertama yang menafsirkan etika protestan sebagai suatu hipotesis yang kuat. Kepercayaan kaum Calvinist dianggap telah melahirkan “kapitalis modern”.³ Bangkitnya kapitalisme sebagai hasil dari kebangkitan semangat kapitalisme. Pengikut Calvinist sedikit bersifat aktif, radikal dan revolusioner. Yang mereka lakukan tidak semata diarahkan untuk menata kemurnian kehidupan seseorang, tetapi juga untuk merekonstruksi kembali struktur kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Dalam pandangan mereka hidup manusia harus selalu disinari oleh ruh agama. Dengan kata lain acuan bergereja, bernegara dan bermasyarakat haruslah benar-benar mencerminkan suasana kitabiah yang bersumber pada kaidah keagamaan.⁴ Ini tidaklah mengherankan karena sejarah munculnya kapitalisme adalah bergandengan dengan sejarah gereja dan sistem-sistem keagamaan.

Sebagai salah satu agama terbesar di dunia, Islam juga tidak luput menjadi objek penelitian Weber, walaupun penelitiannya berdasarkan fakta yang tidak lengkap. Yang menarik pendapat Marcel A. Boisard tentang Islam, ketika kaum Mukminin hidup menurut ajaran agama yang mendorong untuk berpikir dan memiliki akal yang kritis, Islam nampak sebagai pembawa obor kemajuan. Argumen-argumen yang diambil pada masa lampau tidak hanya ditarik sebagai apologi (mempertahankan agama) akan tetapi untuk menggugah kesadaran Islam. Pendekatan ini telah berhasil mempengaruhi rakyat jelata secara tidak terasa. Rencana-rencana umum yang dikemukakan oleh kaum reformis adalah

³ Amintore Fanfani, *Catholicism, Protestant and Capitalism*, (London: Sheed and Ward Ltd, 1935), hlm. 200-201.

⁴ RH. Tawney, *Religion and the of Capitalism*, (London: John Murray, 1964), hlm. 102.

bermacam-macam, memurnikan dari praktek-praktek agama dari unsur takhayul dan hal yang sudah tidak relevan lagi yang bertimbun-timbun sejak beberapa abad, membedakan yang pokok dan yang tidak pokok agar dapat memelihara dogma cara pemikiran yang merdeka.⁵

Menurut Bryan S. Turner, ada beberapa norma dalam Islam yang sering dikemukakan tokoh-tokoh pembaharuan dalam Islam, yaitu seperti asketisme, aktivisme dan tanggung jawab. Begitu juga sakralisasi kerja dengan formalisasi kerja adalah bagian dari ibadah yang juga identik dengan kerja keras yang dalam ajaran Calvinist diistilahkan dengan panggilan *beruf* yang harus dilaksanakan dalam kehidupan bergaya “askese duniawi”.⁶

Banyak pemikir modern mengatakan, bahwa etika yang dijelaskan Weber tidak berbeda yang dipancarkan al-Qur’an, yang mengutamakan sikap jujur, kerja keras, berperhitungan dan hemat. Karena Weber juga pada dasarnya mengacu pada sejarah bisnis Muhammad SAW.

Al-Qur’an dan al-Hadis sebagai sumber dinamik memberi isyarat bahwa bekerja bagi setiap muslim adalah upaya yang sungguh-sungguh dengan menganugerahkan seluruh aset, pikiran dan dzikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khairuh ummah*).⁷ Hal ini kemudian menjadi dorongan terhadap suatu bangsa yang berasal dari sesuatu yang bersifat transendental sebagai suatu sikap hidup

⁵ Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*; diterjemahkan H.M. Rasjidi, (Jakarta: N.V. Bulan Bintang, 1980), hlm. 316.

⁶ Bryan S. Turner, *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analitis atas Tesa Sosiologi Weber*; diterjemahkan GA Tocialu, (Jakarta: Rajawali Press, 1984), hlm. 25-28.

⁷ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm. 27.

yang mendasar, yang dalam dunia Timur dianggap sebagai segala bentuk manifestasi dari daya kreasi manusia yang bertitik pangkal dari titik ketuhanan, yang nantinya akan tampak jelas dalam etos kerja.⁸

Islam suatu ajaran tidak berhenti pada suatu masa dan suatu lokasi geografis kultur. Senantiasa membuka diri dan tidak kaku dengan pengaruh-pengaruh dari luar. Dengan demikian Islam adalah ajaran yang dialogis. Dinamika yang ada menjadikan Islam sebagai agama yang bijaksana terhadap perubahan-perubahan, selain itu menyerukan penganutnya untuk terus berkarya guna memperbaiki nasibnya sendiri. Jika tanpa karya maka ia sendirilah yang telah menghukum diri dengan keterbelakangan. Oleh karena itu mengapa Islam memerintahkan kepada pemeluknya supaya bekerja dan berusaha dipermukaan bumi ini, yaitu agar tercapai kesuksesan di dunia dengan tujuan mendapatkan anugerah atau karunia dari Allah SWT. Agama terbesar di dunia ini juga menjelaskan bahwa bekerja merupakan amal ibadah dan kewajiban bagi seorang muslim setelah kewajiban yang lain.⁹ Karena salah satu sebab yang memposisikan pekerjaan itu menjadi mulia adalah al-Qur'an menjadikan para Nabi dan Rasul sebagai pembawa risalah.

Sebagai agama yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan pedagang, Islam dalam ajarannya menolak pranata kependetaan yang merupakan pemberontakan terhadap polemik keagamaan, dan memprotes keras terhadap penyucian pola hidup kependetaan sebagai mahkota takwa. Agama ini telah menjelaskan prinsip-prinsip agama yang menyatakan keesaan dan keagungan

⁸ Abd. Munir Mulkhan, *Bisnis Kaum Sufi: Studi Tarekat dalam Masyarakat Industri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 119.

⁹ H.R. Bukhari Muslim.

Allah.¹⁰ Hal ini memperjelas bahwa Islam bukan hanya serangkaian agama yang harus diyakini, tapi juga menghendaki usaha, perjuangan, pergerakan dan rekonstruksi dari unsur-unsur perubahan sosial. Agar kebutuhan hidup terpenuhi, mereka tidak mau menyia-nyiakan sedetik waktu pun demi kepentingan bisnis dan perdagangan, menggarap lahan pertanian, perkebunan dan sebagainya untuk menciptakan etos kerja yang maksimal. Meskipun sesungguhnya al-Qur'an menjelaskan bahwa hilangnya waktu sedikit untuk beribadah tidak akan mengurangi produktivitas karena ibadah melatih disiplin dan tanggung jawab. Allah sendiri menjanjikan akan mengganti hilangnya waktu itu dengan memberinya kecukupan, dengan syarat jika manusia mempunyai kehendak, prakarsa, dan karya yang mendukung untuk itu, ia akan memberi jalan melalui kekuasaan politik, perdagangan, pertanian dan industri.¹¹ Agama ini memberikan padangan hidup yang sangat tegas merekonstruksi sebuah kehidupan seperti yang terlihat al-Qur'an dan al-Hadis.

Agar terwujudnya perubahan sosial ke arah perkembangan perekonomian suatu bangsa, perlu masyarakat yang berjiwa sosial dibidang wirausaha. McClelland sebagai seorang psikologi ingin membuktikan pada masyarakat, semangat berprestasi mendorong modernisasi di negara-negara berkembang. Sehingga perkembangan ekonomi antar bangsa dikehendaki dengan tingkah laku atau etos kerja seorang wirausahawan. Konsep tingkah laku kewirausahaan sebagai pengambil resiko yang moderat, pengetahuan terhadap keputusan-

¹⁰ Muhammad Yusuf Musa, *Islam: Suatu Kajian Komprehensif*, diterjemahkan A. Malik Madaniy dan Hamim, (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm. 12.

¹¹ Lihat penjelasan terhadap at-Taubah 9:28 oleh Syekh Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam tafsir al-Maraghi... juz 10, hlm. 90-91 dikutip oleh Zakiyuddin Baidhaw, *Islam Melawan Kapitalisme! Konsep-Konsep Keadilan dalam Islam*, (Yogyakarta: Resist Book, 2007), hlm. 97.

keputusan yang diambil, mengetahui terlebih dahulu terhadap kemungkinan-kemungkinan yang bakal terjadi, penuh semangat dan memiliki keterampilan berorganisasi.¹²

Tidak dapat dipungkiri, apa yang pernah dilakukan para antropolog, sosiolog dan psikolog diatas dapat saja berbeda jika diterapkan pada masyarakat dengan *setting* budaya yang berbeda. Namun juga tidak menutup kemungkinan akan sama hasilnya, sekalipun *setting* budaya, sosiologis, dan geografisnya berbeda. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa agama dan budaya memang memiliki peran yang cukup banyak dalam menumbuhkan semangat kerja dikalangan pengusaha muslim dalam meningkatkan produktifitas. Karena etos kerja pada hakikatnya merupakan bagian dari suatu kebudayaan, sebagai suatu proses menghadapi dan menjawab tantangan yang dihadapkan pada manusia. Etos kerja dibentuk oleh suatu proses kebudayaan yang panjang, yang kemudian membentuk suatu kepribadian. Jika suatu masyarakat tertentu mempunyai etos kerja yang berbeda, hal itu disebabkan oleh proses panjang kebudayaan dan tantangan yang berbeda yang dihadapkan padanya, serta perbedaan dalam memberikan jawaban atas tantangan itu.¹³

Bisnis dianggap sebagai sebuah medan pertempuran. Terjun ke dunia bisnis berarti siap untuk bertempur habis-habisan dengan sasaran akhir memperoleh keuntungan, bahkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Hal ini yang sangat fundamental dalam kegiatan bisnis. Namun bukan berarti memperoleh

¹² David McClelland, *Business Drive and National Achievement*, sebagaimana yang dikutip oleh Nanat Fatah Natsir, *Etos kerja Wirausahawan Muslim*, (Bandung: Gunung Djati Press, 1999), hlm. 2.

¹³ Musa Asy'arie, *Islam Etos Kerja & Peremberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: LESFI, 1997), hlm. 54.

keuntungan yang sebesar-besarnya tidak membutuhkan etika. Justru etika yang sangat relevan serta mempunyai tempat yang sangat strategis. Etika merupakan pengejawantahan prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadis.

Ibnu Khaldun pernah meneliti jenis-jenis mata pencaharian yang banyak dilakukan oleh masyarakat Islam, yang disimpulkan terdiri atas pertanian, industri, perdagangan, perburuhan dan perikanan. Ia membagi petani menjadi dua kelompok, yaitu peternak dan petani. Kemudian membagi industri menjadi tiga kelompok, *pertama* kerajinan tangan seperti menenun, pertukangan dan besi. *Kedua*, pemikiran seperti puisi, pendidikan dan musik. *Ketiga*, politik dan hal-hal dengan hukum dan peraturannya.¹⁴

Ciri-ciri masyarakat Islam yang dijelaskan oleh Ibnu Khaldun diatas, terdapat pula pada Suku Bugis yang menjadi masyarakat Nunukan Kalimantan Timur, pada kriteria perdagangan dan pengusaha. Dan yang sangat menarik dari kehidupan Suku Bugis adalah selain dikenal sebagai pedagang, saudagar, pengusaha, sejak zaman dulu juga orang Bugis mempunyai tradisi merantau (bermigrasi)¹⁵ yang sangat kuat, biasanya ketika mereka telah masuk di suatu daerah, mereka langsung menguasai pasar, sehingga hal ini diyakini sebagai faktor yang menyebabkan mereka dapat bersaing dengan etnik lainnya. Ketika

¹⁴ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, diterjemahkan Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 447-454.

¹⁵Suku Bugis sangat terkenal dengan tradisi merantau. Tradisi merantau itu telah terjadi turun menurun sejak nenek moyang mereka ke daerah-daerah lain, baik di wilayah Kalimantan maupun di luar Kalimantan. Bahkan sampai ke luar negeri seperti Malaysia, Singapore dan sampai ke Tanah Suci Mekkah. Bahkan mereka telah menjadi warga negara setempat, yang lebih dominan di negara Malaysia, hampir setiap pelosok. Satu hal yang membuat orang Bugis bisa diterimadimana-mana dan akhirnya cukup mencolok jika sudah berhasil diperantauan adalah semboyan "dimana tanah di pijak di situ langit dijunjung". Sumber: Kompas yang dikutip oleh web khusus: <http://www.rappang.com>, dia akses tanggal 24 Oktober 2012, pukul 10.56.

mereka melakukan migrasi ke daerah-daerah lain di Kalimantan maupun di luar Kalimantan, pola atau sistem kehidupan orang Bugis tersebut kemudian berkembang, misalnya dalam bisnis yang bergerak pada bidang industri, transportasi, perhotelan, perkapalan, dan sekaligus pemilik perusahaan, baik yang tergolong perusahaan besar, menengah dan kecil.

Sebagai pedagang dan pengusaha yang gemar merantau, ini menjadikan mereka relatif lebih berhasil dan sukses diperantauan bila dibandingkan dengan pedagang asli daerah tersebut. Pasti ini memiliki beberapa faktor alasan sehingga mereka mampu bersaing secara gigih. Selain aktif dalam menjalankan kegiatan sebagai pedagang dan pengusaha, orang Bugis juga terkenal taat dalam menjalankan ibadahnya. Hal ini dilatarbelakangi budaya suku Bugis dominan berasal dari kelompok muslim baik santri maupun sekolah umum yang paham dengan ajaran agamanya. Dengan kepehaman itu mendorong semangat mereka untuk melaksanakan ibadah haji. Temuan lain memperlihatkan bahwa salah satu watak orang Bugis adalah “watak dagang” yaitu watak yang selalu memperhitungkan “untung rugi” dalam sikap dan tindakan.¹⁶

Selanjutnya akan dikembangkan suatu kajian yang khusus mengenai uraian yaitu ekonomi Islam dilihat dari aspek budaya etos kerja masyarakat Suku Bugis yang berada di Kabupaten Nunukan Kalimantan Timur, yang dimana budaya merupakan roda kehidupan etnis Bugis walaupun tidak terlepas dari pada paham kegamaan mereka, dalam hal ini agama Islam.

¹⁶ Diskusi lepas dengan beberapa orang pengusaha bugis yang ada di Kabupaten Nunukan dengan moment Idul Fitri, tanggal 20 Agustus 2012.

Dengan penelitian secara khusus diharapkan akan didapatkan suatu studi yang lebih mampu menampilkan nilai-nilai qur'ani pada aspek budaya. Penelitian ini merupakan keinginan untuk mencoba menggali sejauh mana nilai-nilai tersebut yang secara determin membawa perubahan sosial, khususnya dalam persoalan pelaku bisnis. Karena masih jarang penulis melihat penelitian yang membahas ekonomi Islam, secara khusus yang dijelaskan pada aspek budaya masyarakat setempat.

Penelitian ini mengambil lokasi di Kabupaten Nunukan Kalimantan Timur dengan alasan; tokoh non formal, tokoh intelektual dan tokoh masyarakat dari Suku Bugis lebih berkembang berdomisili di Kabupaten ini dari pada di daerah lain. Di sisi lain Kabupaten ini menjadi pusat penyebrangan atau transportasi yang sangat mudah ke negara Malaysia. Sehingga Suku Bugis sangat kreatif memiliki inisiatif untuk berdagang dan menjadi warga di Kabupaten Nunukan.

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka dapat di susun judul tesis tersebut ETOS KERJA ENTREPRENEUR MUSLIM SUKU BUGIS DI KABUPATEN NUNUKAN KALIMANTAN TIMUR.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini mengangkat beberapa permasalahan sebagai berikut:

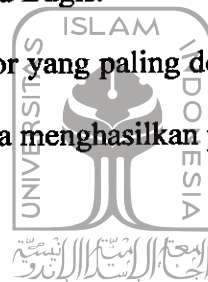
1. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi etos kerja entrepreneur muslim Suku Bugis?

2. Faktor apa yang paling dominan yang mampu menjawab tantangan zaman sehingga menghasilkan produktifitas yang tinggi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka dapat disusun tujuan penelitian:

- a. Untuk mendiskripsikan faktor-faktor apa yang mempengaruhi etos kerja entrepreneur muslim Suku Bugis.
- b. Untuk menganalisis faktor yang paling dominan yang mampu menjawab tantangan zaman sehingga menghasilkan produktifitas yang tinggi.



D. Manfaat Penelitian

Sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan ekonomi Islam yang tidak hanya dikaji pada pendekatan normatif tetapi juga pada pendekatan budaya, yang dimana masyarakat diperhadapkan pada ekonomi politik yang menyangkut dengan tantangan hidup akan tetap melahirkan produktifitas yang tinggi, dalam hal ini terkait dengan etos kerja bagi para pemuka agama dan tokoh masyarakat maupun pejabat pemerintah daerah dalam menentukan kebijakan terutama yang berhubungan dengan pembangunan kehidupan beragama dan prospek perekonomian umat Islam di Kabupaten Nunukan khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

E. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab. Dengan sistematika sebagai berikut:

Bab *pertama* mendeskripsikan latar belakang mengapa penulisan ini perlu dilakukan dan beberapa masalah yang menjadi kegelisahan akademik. Serta tujuan dan manfaat penelitian, hingga signifikansi penelitian ini.

Bab *kedua* menampilkan beberapa telaah pustaka yang berfungsi untuk membandingkan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini sehingga menghasilkan keorginalitasan suatu penelitian. Dan menampilkan teoritik sebagai pisau analisis untuk mengantar pada penelitian ini, yang isinya menjelaskan agama yang menjadi budaya masyarakat pada pelaku bisnis atau seorang pengusaha muslim memiliki etos kerja yang tinggi, seperti dicontohkan oleh Nabi SAW. Sehingga akan menghasilkan produktivitas yang sangat memuaskan.

Bab *ketiga* bab ini berupaya untuk mempertegas arah dari penelitian ini. Dituangkan pula metode penelitian yang dibagi terdiri dari jenis penelitian dan lokasi penelitian, sifat penelitian, metode pendekatan, metode pengumpulan data serta metode pengelolaan data dan analisis data.

Bab *empat* memaparkan gambaran umum keadaan Kabupaten Nunukan sebagai fokus tempat penelitian tersebut. Melihat dari sisi metodologi dan hasil observasi etos kerja dalam budaya masyarakat. Penulis menganalisis kenapa Kabupaten Nunukan menjadi tujuan bisnis Suku Bugis? Faktor-faktor apa yang berpengaruh sehingga mereka tetap bertahan? Dan apakah dari faktor tersebut ada

yang diandalkan oleh suku tersebut sehingga mampu menjawab tantangan zaman dalam hal ini ekonomi politik baik mikro maupun makro.

Bab *lima*, menarik kesimpulan tentang ekonomi Islam yang dispesifikkan pada pelaku bisnis Suku Bugis di Kabupaten Nunukan. Penulis mengharapkan suatu telaah lanjutan terhadap ekonomi Islam yang dikembangkan melalui pendekatan atau kajian budaya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Telaah Pustaka

Ini bukanlah satu-satunya penelitian tentang etos kerja Islam. Tetapi ada penelitian lain untuk kemudian dinilai sebagai penelitian pendahuluan. Dan penelitian tersebut tidak hanya sebagai literature tetapi juga turut mewarnai penelitian ini. Secara umum ada beberapa penelitian yang ditemukan tentang etos kerja atau etika bisnis dalam Islam. Kendati demikian, penelitian-penelitian itu tidak secara khusus dan spesifik mengurai dan mendalami ekonomi Islam dilihat dari aspek budaya masyarakat baik mikro maupun makro, tetapi penelitian-penelitian itu hanya menguraikan etos kerja atau etika bisnis Islam pada tataran teoritis dan menjelaskan pada aspek normatif struktural. Oleh karena itu seperti apakah literature atau penelitian-penelitian itu?

1. Tesis Max Weber yang berjudul *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, yang memperlihatkan kemungkinan adanya hubungan antara ajaran agama dengan perilaku ekonomi. Weber mencoba melihat agama tidak hanya sebagai refleksi tingkah laku. Lebih dari itu agama juga memberikan kesadaran manusia terhadap kegiatan ekonomi, sehingga menyebabkan para ahli menganalisis proses-proses agama yang dapat mempengaruhi pembangunan dan perkembangan ekonomi.¹

¹ Max Weber, *The Protestant and The Spirit of Capitalim*, (London: George Allan & Unwin, 1989).

2. Buku yang di tulis oleh Muhammad Sobary berjudul *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi*. Buku ini berangkat dari penelitian yang mengarah kepada pemahaman dan ketaatan beragama dan perilaku ekonomi. Ia meneliti masyarakat Betawi yang terpinggirkan oleh sistem pembangunan orde baru, sehingga berkuat pada sektor marginal (informal) dan tetap bertahan dengan Islam sebagai basis.²
3. Robert N. Bellah dalam penelitiannya *The Tokugawa Religion the Values of The Industrial Japan*, menemukan fakta ketika agama di Jepang yang berpangkal dari tradisi agama Tokugawa berhadapan dengan arus gelombang modernisasi di sana, dan ternyata agama orang Jepang masih menyimpan semangat perekonomian masyarakat dengan tetap bertahan pada kultur religi Tokugawa.³
4. Desertasi Irwan Abdullah yang berjudul *The Muslim Businessmen of Jatinom*. Dalam penelitian ini bentuk gejala agama yang menjadi kajian penelitian yaitu sikap, perilaku dan penghayatan para penganut agama. Meskipun demikian, dalam penelitain ini berupaya menggabungkan dua pendekatan yaitu motivasi dan kelembagaan secara bersamaan seperti yang di tulis oleh Weber. Dalam temuannya menyimpulkan bahwa keberhasilan kaum dagang

² Mohammad Sobary, *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi*, (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1999).

³ Robert N. Bellah, *Religi Tokugawa: Akar-akar Budaya Jepang; diterjemahkan Wardah Hafidz dan Wiladfi Budiharga*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992).

muslim tidak hanya berkaitan dengan ketaatan agama tetapi juga perkembangan usaha dagang.⁴

5. Penelitian Zuly Qodir dalam bukunya *Agama & Etos Dagang* menjelaskan secara spesifik tentang spirit dalam memeluk agama yang otomatis secara langsung akan memberikan pengaruh yang sangat besar pada perilaku hidup atau menyutikkan etos pada pemeluknya. Pada penelitian Zuly Qodir ini menjelaskan juga budaya yang dominan, sebelum dan sesudahnya Muhammadiyah datang, artinya pengaruh budaya Islam yang berkembang di masyarakat Jawa di Pekajangan.⁵
6. David Mc Clelland dalam *Bussiness Drive and National Achievement*, yang diedit Amitae Etzimoni dalam *Social Change* mengemukakan bahwa kegiatan para wiraswastawan adalah tidak sekedar mencari dan mengumpulkan laba. Laba lebih merupakan indikator dari kegiatan pencapaian tujuan yang lain. Apa yang hendak dicapai wiraswastawan adalah prestasi yang gemilang yang akan di peroleh melalui penampilan kerja dengan baik, dengan selalu berpikir dan berusaha menemukan cara-cara baru untuk memperbaiki kualitas kerja yang telah dicapainya. Semangat kerja yang dipaparkan oleh David sebagai motivasi berprestasi atau sering disebut kebutuhan berprestasi.⁶

⁴ Irwan Abdullah, *The Muslim Businessmen of Jatinom (Religious Reform and Economic Modernization in a Central Javanese Town)*, Disertasi Doktor diterbitkan, (University van Amsterdam, 1994), hlm. 62-65.

⁵ Zuly Qodir, *Agama & Etos Dagang*, (Solo: Pondok Edukasi, 2002).

⁶ Lihat Suwarsono dan Alvin Y.So, *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, (LP3ES, Jakarta, 1994), hlm. 27. Lihat juga Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, (LSAF, Jakarta: 1999), hlm. 249.

7. Penelitian Josep F. Maria dan Daniel Arenas dengan judul *Societal Ethos and Economic Development Organizations in Nicaragua*, hasil penelitian tersebut bahwa ditemukan tiga model masyarakat Nikaragua yakni etos revolusi, etos korupsi, dan etos pembangunan. Prakteknya etos pembangunan ekonomi yang sukses dijelaskan pada dasar keuangan mikro, koperasi, dan berbagai LSM. Artikel ini diakhiri dengan refleksi tambahan tentang arti organisasi etika dan etika ekonomi dalam konteks kontemporer Nikaragua.⁷
8. Penelitian Abdul Hakim dengan judul *The Implementation of Islamic Leadership and Islamic Organizational Culture and Its Influence on Islamic Working Motivation and Islamic Performance PT. Bank Mu'amalat Indonesia Tbk. Employee in the Central Java*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan membuktikan bahwa kepemimpinan pelaksanaan dan budaya organisasi berpengaruh terhadap motivasi bekerja yang memiliki pengaruh terhadap kinerja pegawai dalam perspektif Islam, dalam hal ini di PT. Bank Mu'amalat Indonesia dalam Jawa Tengah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tanggung jawab PT. Bank Mu'amalat Indonesia Tbk Karyawan di Jawa Tengah hasil kerja mereka dalam kategori baik secara kuantitatif, tetapi kualitatif adalah dalam kategori lengkap (kaffah). Hal ini terjadi karena konvensional indikator kinerja karyawan termasuk kemampuan, pelaksanaan tugas, disiplin kerja dan korporasi standart kerja itu tampak seperti hanya untuk mewujudkan tujuan organisasi perusahaan yang umumnya didominasi oleh konsep materialistik, kapitalistik

⁷ Josep F. Maria dan Daniel Arenas, *Societal Ethos and Economic Development Organizations in Nicaragua*, *Journal of Business Ethics*, (2009) 88, hlm. 231–244.

dan bahkan hedonistik tanpa termasuk nilai-nilai ruhiyyah yang sesuai dengan iman mu'min adalah mutlak untuk direalisasikan, karena mukmin hanya bekerja untuk menemukan memberkati dari Allah SWT. Aspek Ruhiyyah terhubung dengan *ghirah* (keinginan) atau visi dan misi karyawan. Pengukuran standar aspek yang tingkat sinergi antara aspek ruhiyyah atau hasil kerja karyawan dengan konsep Islam.⁸

9. Penelitian Otto Iskandar dengan judul *Etos Kerja, Motivasi, Dan Sikap Inovatif Terhadap Produktivitas Petani*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara etos kerja, prestasi motivasi dan sikap inovasi dan produktivitas petani secara individual maupun serempak. Penelitian ini dilakukan di Kuningan Jawa Barat (1999) dengan 60 responden yang dipilih secara acak. Penelitian reveal bahwa ada korelasi positif antara: (1) etos kerja dan produktivitas petani (2) tercapainya motivasi dan produktivitas petani (3) sikap inovatif dan produktivitas petani. Bersamaan, ada hubungan positif antara etos kerja, motivasi berprestasi dan sikap inovatif dengan produktivitas petani. Penelitian menunjukkan bahwa etos kerja, prestasi motivasi dan sikap inovatif yang berguna untuk memprediksi produktivitas petani.⁹
10. Penelitian Muhammad Anas yang berjudul *Penerapan Etika Bisnis Islam Dalam Konteks Produsen Dan Konsumen: Ke Arah Tanggung Jawab Sosial*

⁸ Abdul Halim, "The Implementation of Islamic Leadership and Islamic Organizational Culture and Its Influence on Islamic Working Motivation and Islamic Performance PT Bank Mu'amalat Indonesia Tbk. Employee in the Central Java" *Asia Pacific Management Review*, 17(1) (2012), hlm. 77-90.

⁹ Atto Iskandar, "Etos Kerja, Motivasi, Dan Sikap Inovatif Terhadap Produktivitas Petani", *MAKARA of Social Sciences and Humanities Series*, Vol 6, No 1 (2002).

Perusahaan. Dalam penelitian ini menguraikan tentang etika bisnis Islam yang merujuk pada tanggung jawab produsen dan konsumen pada suatu perusahaan. Penelitian Anas ini lebih berfokus pada normatif struktural yang dimana setiap pelaku bisnis harus merujuk pada dalil agama.¹⁰

11. Johan Arifin yang berjudul *Dialektika Etika Islam dan Etika Barat Dalam Dunia Bisnis*. Penelitian Johan ini tidak jauh beda dengan penelitian Anas di atas, yang memberikan gambaran dalam tataran teoritis tentang etika bisnis Islam.¹¹
12. Husain Muhammad yang berjudul *The Spirit of Islamic Entrepreneurship: The Dynamic of Small and Medium Entrepreneurs in Indonesia and Malaysia*. Penelitian Husain menggunakan pendekatan multidimensional. Sebagai kajian yang berkaitan dengan Islam, aspek normatif yang ada diolah dengan berbagai data empiris. Penelitian ini berfokus pada pengusaha muslim pada UKM yang ada di Indonesia dan Malaysia.¹²
13. Penelitian Munrokhim Misanam Slamet yang berjudul *Implikasi Implementasi Etika Bisnis Pada Kinerja Perusahaan Jasa Konstruksi di Jawa Tengah*. Munrokhim menggunakan metode penelitian kuantitatif, yang menjelaskan bahwa secara umum pengusaha di Jawa Tengah telah menyetujui pentingnya etika bisnis dalam dunia usaha. Namun Munrokhim tidak

¹⁰ Muhammad Anas, "Penerapan Etika Bisnis Islam Dalam Konteks Prousen dan Konsumen: Ke Arah Tanggung Jawab Sosial Perusahaan", *Jurnal Millah*, Vol. VIII, No. 1, Agustus 2008, hlm. 49.

¹¹ Johan Arifin, "Dialektika Etika Islam dan Etika Barat Dalam Dunia Bisnis", *Jurnal Millah* Vol. VIII, No. 1, Agustus 2008, hlm. 145.

¹² Husain Muhammad, "The Spirit of Islamic Entrepreneurship: The Dinamics of Small and Medium Entrepreneurs in Indonesia and Malaysia", *Jurnal Millah* Vol. IV, No. 2, Januari 2005, hlm. 129.

menemukan adanya korelasi antara implementasi etika bisnis dengan kinerja perusahaan. Ini menunjukkan bahwa praktek-praktek jasa konstruksi dan lingkungannya belum secara serius mempraktekkan etika bisnis, namun lebih mementingkan pencapaian tujuan individual perusahaan.¹³

14. Akhmad Minhaji yang berjudul *Perubahan Pemikiran Islam Mengenai Etika Islam dan Tanggungjawab Sosial Bisnis*. Minhaji memaparkan para pemikir Islam tentang etika bahwa saat ini kajian bisnis dan ekonomi yang berbasis etika Islam telah menjadi fenomena umum di dunia Islam. Secara metodologis, pembahasan menyangkut tanggungjawab sosial dalam bidang bisnis maupun ekonomi dalam perspektif etika Islam tidak cukup hanya mempertemukan para fuqaha dan para ekonom, tetapi harus ada kesediaan kedua pihak untuk mengisi kekurangan masing-masing dan juga perlu dialog seara terus menerus dan berkesinambungan. Harapan Minhaji para pemikir Islam mengembangkan studi yang melahirkan pemikiran sekaligus sikap dan tingkah laku yang tidak hanya tanggungjawab pada *Ilahiyah* tetapi juga pada sesama manusia.¹⁴

15. Bachtiar Effendy yang berjudul *Pertumbuhan Etos Kewirausahaan dan Etika Bisnis di Kalangan Muslim*. Penelitian Bachtiar berangkat dari tesis Weber

¹³ Munrokhim Misanam Slamet, "Implikasi Etika Bisnis pada Kinerja Perusahaan Jasa Konstruksi di Jawa Tengah", *Jurnal Sinergi-Kajian Bisnis & Manajemen*, Vol. 3, No. 1, 2000, hlm. 7.

¹⁴ Akhmad Minhaji, "Perubahan Pemikiran Islam Mengenai Etika Islam dan Tanggungjawab Sosial Bisnis", *Jurnal Sinergi-Kajian Bisnis & Manajemen*, Vol. 3, No.1, 2000, hlm. 21.

yang menjelaskan etos kerja komunitas muslim dalam hal etika usaha pengalaman di Indonesia.¹⁵

16. Achmad Sobirin yang berjudul *Internalisasi Etika Bisnis dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan ke dalam Corporate Behavior*. Artikel ini menjelaskan bahwa sesungguhnya perusahaan *artificial being* mempunyai tanggung jawab moral dan tanggung jawab sosial perusahaan. Artinya yang mempunyai kedua tanggung jawab tersebut bukan hanya individu yang dalam perusahaan saja. Dalam penelitian ini Sobirin menawarkan model internalisasi etika dan tanggung jawab sosial ke dalam *corporate behavior* untuk mahasiswa S2 yang tertarik dibidang etika bisnis.¹⁶
17. Chairil Anwar yang berjudul *Etos Kerja Islam dalam Era Informasi*. Dalam penelitian ini Anwar menjelaskan etos kerja di zaman majunya media informasi, dalam hal ini teknologi informasi (TI) pada masyarakat.¹⁷

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, peneliti belum temukan dalam tulisan yang menjelaskan secara detail faktor-faktor apa yang mempengaruhi etos kerja dalam berbisnis, selanjutnya faktor yang lebih dominan dalam meningkatkan produktifitas kinerja pelaku bisnis. Secara khusus pada budaya masyarakat Bugis, ini juga telah banyak diteliti dari berbagai antropolog. Namun tidak terlihat dari

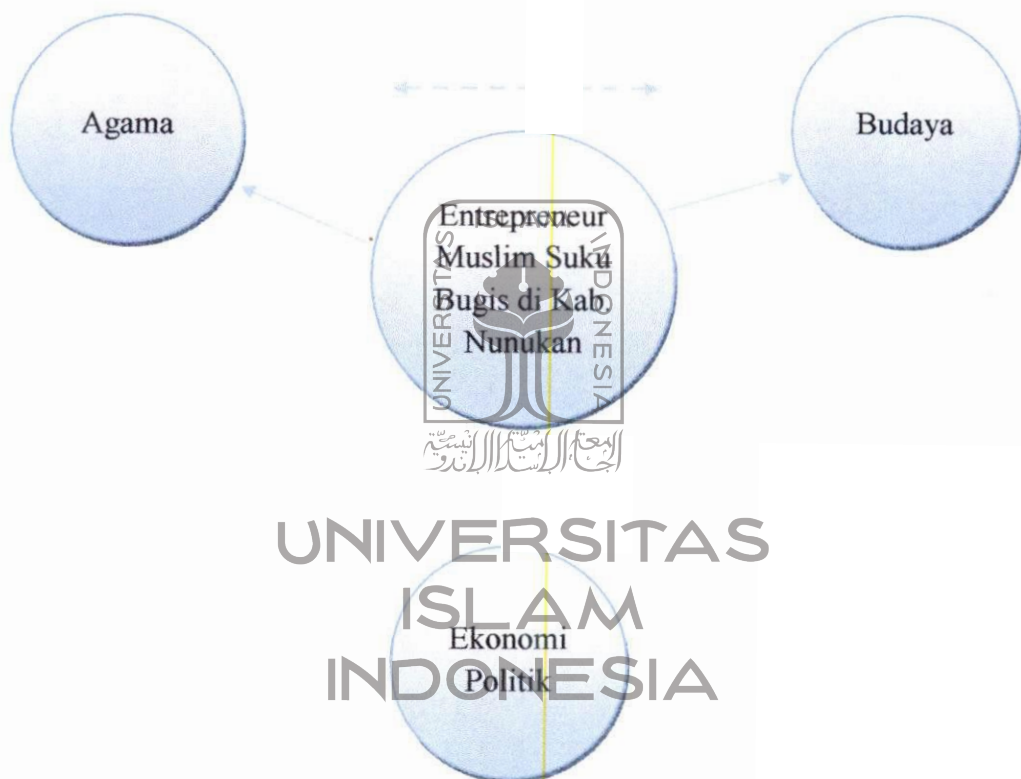
¹⁵ Bachtiar Effendy, "Pertumbuhan Etos Kewirausahaan dan Etika Bisnis di Kalangan Muslim", *Jurnal Sinergi-Kajian Bisnis & Manajeme*, Vol. 1, No. 1, 1998, hlm. 1.

¹⁶ Achmad Sobirin, "Internalisasi Etika Bisnis dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan ke Dalam Corporate Behavior", *Jurnal Sinergi-Kajian Bisnis Manajemen*, Vol. 1, No. 1, 1998, hlm. 19.

¹⁷ Chairil Anwar, "Etos Kerja Islam dalam Era Informasi", *Jurnal UNISIA*, No. 27, Tahun xv, Triwulan III – 1995, hlm. 33.

beberapa penelitian di atas menjelaskan secara detail urgensi budaya di masyarakat pada etos kerja bahwa Suku Bugis adalah ‘watak dagang’.

B. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori

Dari bagan kerangka teori diatas, peneliti menjelaskan teori tersebut sebagai pisau analisa untuk mengantar pada penelitian ini.

1. Agama dan Budaya Masyarakat

Selain istilah *agama*, masyarakat Indonesia mengenal juga kata lainnya yang maknanya menunjukkan agama, seperti kata *din* dalam bahasa Arab dan kata

religi dari bahasa Eropa. Agama berasal dari kata Sanskrit. Satu pendapat mengatakan bahwa agama itu tersusun dari dua kata, yakni “a” yang berarti *tidak* dan “gama” yang *berarti pergi*. Jadi agama berarti tidak pergi, tetap di tempat, di warisi turun temurun. Pendapat lain mengatakan bahwa agama berarti teks dan kitab suci. Selanjutnya dikatakan lagi bahwa agama berarti tuntunan.¹⁸

Kalau melihat realitas kehidupan, agama memang selalu diwarisi turun temurun, selanjutnya segala ajaran dari agama itu senantiasa termuat dalam kitab suci dan ajaran yang termuat dalam kitab suci itulah yang dijadikan pedoman dan tuntutan oleh pemeluknya. Oleh karena itu arti agama seperti yang dikutip diatas, ada benarnya.

Masalah agama merupakan tema paling penting yang membangkitkan perhatian serius dari pada masalah-masalah yang lainnya. Karena agama merupakan bagian dari kehidupan sebagian besar manusia, banyak manusia yang dengan bangga mengakui sebagai penganut agama tertentu. Namun ada juga orang yang dengan perasaan senang mengakui tidak beragama. Walaupun demikian kehidupan beragama tetap merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat manusia.¹⁹

Agama dipandang juga sebagai fenomena individual, juga dipandang sebagai fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang bersama dengan perkembangan kehidupan masyarakat yang pada akhirnya akan membentuk budaya atau tradisi masyarakat setempat. Untuk memahami signifikansi sosial

¹⁸ Harun Nasution, *Islam di Tinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 9.

¹⁹ A. M. Romly, *Fungsi Agama Bagi Manusia Suatu Pendekatan Filsafat*, (Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara, 1999), hlm. 1.

agama, diperlukan pendekatan sosiologis, khususnya sosiologi agama. Elizabeth K. Nothingham dalam *Religion Society* menyebutkan paling sedikit ada tiga fungsi agama, yaitu pemeliharaan ketertiban masyarakat, fungsi integratif, dan fungsi pengukuhan nilai. Dengan fungsi ini agama seperti yang dikatakan Clifford Geertz, memunculkan dirinya sebagai kekuatan integrasi.²⁰

Joachim Wach adalah ahli ilmu agama. Sosiologi agama Wach hanya dapat dipahami dalam konteks ilmu agama. Wach mendefinisikan “*sociology of religion*”, dengan penelitian tentang hubungan agama dengan *gesellschaft* (masyarakat) yang dipengaruhi oleh agama. Wach menyatakan masalah-masalah normatif merupakan masalah etika dan filsafat agama. Pengaruh agama terhadap masyarakat, sama kuatnya dengan pengaruh masyarakat terhadap agama.²¹

Diskusi soal agama akan semakin menarik, karena disertai harapan yang sangat berlebihan. Harapan demikian menginginkan agama sebagai paradigma alternatif dalam membingkai peradaban manusia di masa depan. Agama tampil sebagai bahan diskusi atau perbincangan yang mewarnai perjalanan sejarah manusia dalam epilog abad ke-21 ini.

Dari sekian banyak definisi tentang agama, yang paling mencakup dan mencerminkan realitas semua agama adalah seperti yang di ajukan Erich Fromm, agama baginya adalah “setiap sistem pemikiran dan tindakan yang secara bersama-sama dianut oleh sekelompok orang yang memberikan kepada individu,

²⁰ Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya Dan Politik: Refleksi Theologi Untuk Aksi Dalam Keberagaman Dan Pendidikan*, (Yogyakarta: SIPRESS, 1994), hlm. 6

²¹ Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat-Pendekatan Sosiologi Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 94.

suatu kerangka orientasi dan objek pengabdian”.²² Berdasarkan definisi ini, tidak ada suatu kebudayaan pun di masa lampau dan juga tampaknya di masa depan yang tidak mengandung agama. Tidak seorang pun yang tidak mempunyai kebutuhan religius, suatu kebutuhan akan suatu kerangka orientasi dan objek pengabdian. Pandangan di atas sejalan dengan asumsi dasar Islam tentang kecenderungan manusia untuk selalu mencari dan menciptakan “*Ilah*” atau suatu sesembahan secara sadar atau tidak.²³

Seperti halnya kebudayaan, agama juga merupakan sistem pengarahan yang tersusun dari unsur-unsur normatif yang membentuk jawaban umatnya pada berbagai tingkat pemikiran, perasaan dan perbuatan. Ia membuat manusia menerima, merasakan dan memikirkan serta melaksanakan dengan cara-cara yang diinginkan.²⁴

Agama mempunyai pengaruh besar terhadap kebudayaan suatu komunitas. Agama diatas kebudayaan. Sikap ini menunjukkan adanya suatu keterikatan antara agama dan kebudayaan. Hidup dan kehidupan manusia harus terarah pada tujuan *ilahi* dan *insani*; manusia harus mempunyai dua tujuan sekaligus. Nilai-nilai dan idealisme agama akan mempengaruhi suatu kebudayaan. Hal ini mulai dari arsitektur sampai pada tata politik. Mengatur berbagai segi mulai dari sains dan perdagangan. Sebaliknya, terkadang budaya mempengaruhi praktek agama yang ada walau tidak sampai mengubah inti dari ajaran agama yang ada.

²² Lihat Damam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial*, hlm. 301.

²³ *Ibid.*

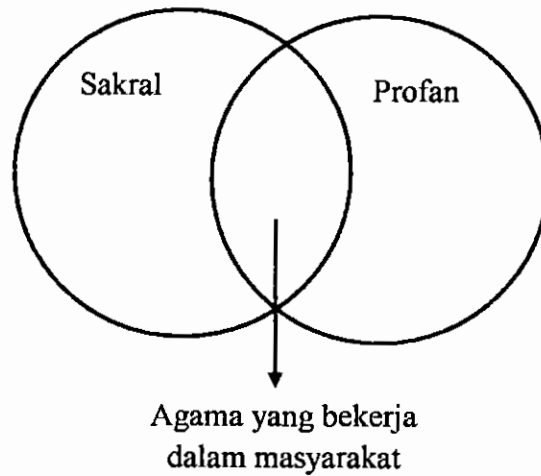
²⁴ Nanat Fatah Natsir, *Etos Kerja Wirausahawan Muslim*, (Bandung: Gunung Djati Press, 1999), hlm. 24.

Agama juga terdiri atas pola-pola keyakinan, nilai dan perilaku sistemik yang dikehendaki dan dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat yang bersifat sistemik, karena manifestasinya bersifat teratur. Pola-pola tersebut dianut para anggota suatu masyarakat. Para antropolog mempelajari agama sebagai institusi budaya. Mereka akan mulai penelitian dengan mencatat keteraturan perwujudan agama dalam suatu kebudayaan. Memandang agama sebagai suatu gejala keagamaan berarti pula memusatkan perhatian atas perubahannya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengaitkan perubahan agama dengan berbagai pertumbuhan penduduk, temuan ilmiah dan teknologi atau peningkatan kehidupan ekonomi. Karena kebudayaan adalah kompleksitas keseluruhan hidup manusia, maka setiap perubahan tercermin dalam institusi kebudayaan lain dan melalui struktur kebudayaan.²⁵

Aspek penting dari agama adalah berkaitan dengan yang sakral. Durkheim menyatakan bahwa manusia selalu membedakan dua hal yang berlawanan, yaitu sakral dan profane.²⁶ Dengan demikian perilaku agama tidak dapat didefinisikan diluar konteks kebudayaan atau lingkungan agamanya. Tatkala suatu masyarakat berubah dari agraris ke industri, bisa jadi agamanya pun mengalami perubahan. Pemahaman atas agama menjadi penting karena ia mengkondisikan dan mengekspresikan nilai-nilai masyarakat secara keseluruhan.

²⁵ *Ibid.*, hlm 25. Lihat juga Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1967), hlm. 108-109.

²⁶ Betty R. Schart, *The Sociological Study of Religion*, terjemahan Drs. Machnun Husein, *Kajian Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm. 63-64.



Gambar 2. Pattern of behaviour²⁷

Agama yang tampak dalam kehidupan keseharian dan menjadi pola bagi tindakan (pattern of behaviour) manusia. Dengan kata lain agama menjadi kerangka interpretasi tindakan manusia sehingga merupakan bagian dari sistem kebudayaan.²⁸

Menurut Peursen, agama hanyalah sebagai aspek dari segala kebudayaan yang besar. Kebudayaan adalah unit-unit dinamik secara keseluruhan. Sifatnya yang dinamis menjadikan kebudayaan sebagai areal yang terbuka. Siap menyambut aspek-aspek baru sambil meninggalkan aspek-aspek lama yang tidak fungsional. Itulah sebabnya ia memandang budaya sebagai kata kerja bukan kata benda.²⁹

Secara praktis, di dalam pemahaman kita tentang budaya adalah adanya kandungan utama yang berkaitan dengan persepsi terhadap nilai dan

²⁷ Ahmad Salehuddin, *Satu Dusun Tiga Masjid-Anomali Ideologisasi, Ideologisasi Agama dalam Agama*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 10.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Fachry Ali, *Agama, Islam dan Pembangunan*, (Yogyakarta: PLP2M, 1985), hlm. 69.

lingkungannya yang melahirkan makna dan pandangan hidup, yang akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku. Sikap dan tingkah laku (termasuk bahasa) hasil karsa dan karya, termasuk segala instrumentnya, sistem kerja, teknologi. Dalam proses budaya terdapat saling mempengaruhi dan saling ketergantungan (interdependensi), baik sosial maupun nonsosial.³⁰

Inti dari agama ialah hubungan antara manusia dan Tuhan. Inti sosial adalah hubungan antara manusia dan manusia yang melahirkan kebudayaan. Kedua hubungan ini wajib menurut Islam.³¹ Tanpa mengerjakan hubungan-hubungan ini, manusia menjadi hina (tanpa kehidupan sosial, tingkat kehidupan tidak jauh bedanya dari kehidupan hewan) dan lemah.³²

Setiap etnik yang ada, mempunyai kebudayaan yang menjadi warisan dari pada keturunan internal sukunya. Sistem pemikiran dan tindakan yang secara bersamaan dianut oleh sekelompok orang yang memberikan kepada individu, suatu kerangka orientasi dan objek pengabdian. Perintah agama sekaligus kebudayaan pada suatu etnik atau suku pasti mempunyai ciri khas tersendiri untuk mencapai kelangsungan hidupnya. Ketika orang berbicara bahwa disatu sisi kerja adalah ibadah yang bisa diidentikkan dengan kerja adalah “panggilan”, maka pada sisi lain agama sebagai salah satu unsur inti dalam kehidupan dan akan membantu manusia. Agama merupakan transformasi simbolik pengalaman. Dan kebudayaan merupakan faktor pendorong pada internal suatu komunitas tertentu. Rancangan

³⁰ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islam*, (Jakarta; Gema Insani Press, 2000), hlm. 161.

³¹ Q.S. al-Imran: 112.

³² Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, hlm. 15.

yang diberikan terhadap kehidupan dianggap orang beragama sebagai suatu penyelamatan natural atau supranatural.³³

Manusia dalam kehidupannya selalu mengadakan bermacam-macam aktivitas. Salah satu aktivitas itu diwujudkan dalam gerak-gerak yang dinamakan kerja. Bekerja mengandung arti melaksanakan suatu tugas yang diakhiri dengan buah karya yang dapat dinikmati oleh yang bersangkutan.³⁴

Masalah keagamaan dan kebudayaan setiap suku juga akan mempengaruhi proses perkembangan kehidupan manusia terutama dalam masalah humanistik, moral, etika dan estetika dalam etos kerja.³⁵ Sumber inspirasi budaya Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. yang diikat dalam satu kata, yaitu akhlaq. Sebagaimana Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlaq manusia dan pada diri beliau terdapat contoh teladan yang sangat besar, yaitu akhlaq yang mulia.³⁶

2. Etos Kerja dalam Islam

Manusia adalah makhluk bekerja, *homo faber*.³⁷ Dengan bekerja manusia menyatakan eksistensi dirinya dalam kehidupan masyarakat. Bekerja pada dasarnya merupakan realitas fundamental bagi manusia,³⁸ dan karenanya menjadi

³³ Nanan Fatah Natsir, *Etos Kerja Wirausahawan Muslim*, hlm. 23.

³⁴ Moh. As'ad, *Psikologi Industri*, (Yogyakarta: Liberty, 1999), hlm. 46.

³⁵ Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya Dan Politik*, hlm. 5.

³⁶ Q.S. al-Qalam (68): 4.

³⁷ Suatu bentuk tertinggi yang membedakannya dari makhluk lain. Dalam konsep ini sebutan sebagai homo faber bagi manusia mengarah pada 'manusia tukang' yaitu menggunakan alat-alat dan malah memproduksi alat-alatnya sendiri. Lihat H.O. Pappé, "*Philosophical Antropology*", dalam Paul Edwards, (Ed.), *The Encyclopedia of Philosophy* Vol. 6, (New York: Macmillan Publishing Co. & The Free Press, 1972), hlm. 162 yang dikutip oleh Musa Asy'arie, *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Umat*, (Yogyakarta: LESFI & IL, 1997), hlm. 40.

³⁸ Q.S. ar-Ra'ad (13): 11.

hakikat kodrat yang selalu terbawa dalam setiap jenjang perkembangan kemanusiaannya. Eksistensi kemanusiaan sesungguhnya merupakan penjelmaan kesatuan diri, yang melibatkan semua unsur yang membentuk keakuannya, yaitu jiwa, semangat, pikiran maupun tenaga serta anggota tubuh fisiknya. Oleh karena itu, dalam bekerja eksistensi diri manusia itu terlihat dan terukur kadar kualitasnya tanpa mengesampingkan aspek moral, etika, keadilan dan integritas dalam menciptakan nilai tambah organisasi.

Manusia tidak bisa dilepaskan dari pekerjaan. Manusia diciptakan bukan saja sebagai insan pekerja melainkan sebagai suatu ciptaan yang diberikan tugas untuk memelihara ciptaan ini. Dengan demikian kerja merupakan salah satu tugas *Ilahi* yang mengandung kewajiban dan suatu hak.³⁹

Kedudukan etos kerja dalam kajian filsafat merupakan pokok bahasan yang penting, selain persoalan metafisika, estetika, dan epistemologi. Dalam lingkup kajian filsafat, etika menjadi salah satu bagian pembahasan dalam bidang aksiologi. Hal ini dikaitkan karena etos membahas dan mempersoalkan tentang nilai. Untuk memahami hakikat nilai paling tidak terdapat tiga pendekatan, yakni *pertama* nilai sepenuhnya bersifat subjektif. *Kedua*, nilai merupakan kenyataan-kenyataan yang ditinjau dari segi ontologi namun tidak merupakan esensi logis yang dapat diketahui oleh akal. Dan *ketiga*, nilai merupakan unsur-unsur objektif

³⁹ Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, hlm. 247.

yang menyusun kenyataan (objektivisme metafisik).⁴⁰ Etos merefleksikan bagaimana manusia harus hidup agar berhasil menjadi sebagai manusia.⁴¹

Etos kerja bangsa adalah sifat, watak, dan kualitas kehidupan batin mereka, moral dan gaya estetis serta suasana-suasan hati mereka. Etos adalah sikap mendasar terhadap diri mereka sendiri dan terhadap dunia mereka yang direfleksikan dalam kehidupan. Etos kerja adalah refleksi dari sikap hidup yang mendasar, maka etos kerja pada dasarnya juga merupakan cerminan dari pandangan hidup yang berorientasi pada nilai-nilai yang berdimensi transenden. Nilai-nilai transenden itu akan menjadi dasar bagi pengembangan spiritualitas, yang sangat diperlukan sebagai kekuatan yang membentuk suatu kepribadian, yang menentukan kualitas eksistensial dalam hidupnya.⁴²

Jika agama dan budaya di bicarakan dalam kaitannya dengan etos kerja, maka persoalannya adalah agama dalam tahap penghayatan, karena agama mempunyai tahap-tahap perkembangan, dan setiap tahap perkembangan agama akan mempengaruhi etos kerjanya. Selain itu, agama juga menghadapi tantangan globalisme yang pada hakikatnya merupakan neo-liberalisme sehingga semakin menyulitkan penerapan agama sebagai referensi utama bagi masyarakat yang hidup dilingkungan yang kian kompleks. Untuk menghadapi tantangan itu, diperlukan suatu penguatan etos kerja yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Karena Islam memandang kerja sebagai kodrat hidup manusia untuk meraih kebahagiaan di

⁴⁰ Tim Penulis Rosda Karya, *Kamus Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 331.

⁴¹ Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke 19*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 5.

⁴² Musa Asy'arie, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Umat*, (Yogyakarta: LESFI & IL), hlm. 33-34.

dunia dan di akhirat. Sementara budaya adalah proses untuk menjadi (*becoming*) dan mendorong kreativitas di atas nilai-nilai kebenaran hakiki.

Secara fundamental Islam terhadap etos kerja adalah terwujudnya etos kerja yang memperteguh kemanusiaan, yang membebaskan manusia dari segala macam bentuk penghambaan pada ciptaannya sendiri. Etos kerja yang memacu kreatifitas dan produktifitas manusia untuk pembebasan dari segala bentuk perhambaan pada hal-hal yang bersifat sementara. Etos kerja yang meletakkan uang, kekuasaan dan ilmu pengetahuan bukan sebagai tujuan, tetapi alat perjuangan spritual yang mencerahkan, membebaskan dan memperteguh kemanusiaan.⁴³

Berbicara etos kerja, selain berbicara etika juga berbicara tanggung jawab. Menurut Madjid Fakhri, etika (etos) Islam dikelompokkan menjadi empat tipe; moralitas spiritual, teori-teori etika teologi, teori etika filosofis, dan etika religius.⁴⁴ Etika religius tentang kedudukan manusia di muka bumi dan berusaha untuk membahas moralitas Islam secara utuh. Islam sebagai paradigma selalu mendorong seseorang untuk bekerja keras disamping tidak pula melupakan ibadah.⁴⁵

Selanjutnya etos kerja dalam Islam pada hakikatnya tidak terlepas dari tujuan hidup manusia sendiri, yang secara jelas dinyatakan dalam al-Qur'an untuk menjalankan ibadah. Ibadah dalam arti yang luas adalah komitmen moral dan etika pada seluruh aktivitas kebudayaan dalam segala bentuk dan aspeknya. Oleh

⁴³ Q.S. Shaad: 26.

⁴⁴ Madjid Fakhri, *Etika dalam Islam*; diterjemahkan Zakiyuddin B., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Pusat Studi Islam-UMS, 1996), hlm. xv-xvi.

⁴⁵ Q.S. al-Jumu'ah (62): 10, at-Taubah (9): 105, an-Najm (53): 41.

karena itu, etos kerja dalam Islam tidak cukup hanya mengandalkan pada kemampuan konseptual saja, tetapi juga komitmen moral yang tinggi dan budi pekerti yang luhur serta motivasi yang kuat. Al-Qur'an menyatakan bahwa Allah menjadikan manusia sebagai khalifah untuk memakmurkan bersama yang dijalankan secara adil dan tidak mengikuti hawa nafsu.⁴⁶ Paling tidak menginterpretasikan Rukun Iman dan Rukun Islam secara *real*.

Islam sebagai paradigma selalu mendorong seseorang untuk bekerja keras disamping tidak pula melupakan ibadah,⁴⁷ dan kekhawatiran akan adanya generasi yang lemah iman dan ekonominya.⁴⁸ Nabi dalam banyak hal mengemukakan agar seorang muslim tidak menggantungkan hidupnya pada orang lain.⁴⁹ Generasi yang dibanggakan adalah generasi yang kuat imannya dan kuat ekonominya.⁵⁰

Instrumen kerja adalah tiang ekonomi umat menuju masa depan. Seseorang tidak lebih baik makan suatu makanan, ketimbang dia makan dari hasil pekerjaannya sendiri.⁵¹ Jalan terburuk dalam etos kerja adalah saat seseorang bergantung pada usaha orang lain.⁵² Konsekuensi logis dari ajaran di atas mempunyai makna, bahwa siapapun yang tidak bekerja, hidupnya tidak produktif dan tidak mempunyai arti. Namun dalam bekerja atau berbisnis bukan berarti tidak mengedepankan etika.

⁴⁶ Musa Asy'arie, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Umat*, hlm. 73-74.

⁴⁷ Q.S. al-Jumu'ah: 10, at-Taubah: 105, an-Najm: 41.

⁴⁸ Q.S. an-Nisa: 9.

⁴⁹ H.R. Turmuzi.

⁵⁰ H.R. Bukhari Muslim.

⁵¹ H.R. Bukhari.

⁵² Wahbah Zuhaili, *al-Qur'an Paradigma Hukum dan Peradaban (al-Qur'an al-Karim, Bunyatuhu at-Tasyri'iyat wa Khasaisuhu al-Hadariyat)*, terjemahan Muhammad Luqman Hakim dan Muh. Fuad Hairri, (Surabaya: risalah Gusti, 1995), hlm. 155.

Indikator orang yang beretika dalam berbisnis adalah: (1) memiliki jiwa *leadership* (kepemimpinan), (2) selalu berhitung, (3) menghargai waktu, (4) tidak pernah merasa puas berbuat kebaikan (*positive improvement*), (5) hidup berhemat dan efisien, (6) memiliki jiwa wiraswasta (*entrepreneurship*), (7) memiliki insting bersaing, (8) keinginan untuk mandiri (*independent*), (9) haus untuk memiliki sifat keilmuan, (10) berwawasan makro universal, (11) memperhatikan kesehatan dan gizi, (12) ulet, pantang menyerah, (13) berorientasi pada produktifitas, (14) memperkaya jaringan silaturahmi.⁵³

Tinggi rendahnya tingkah laku seseorang berkaitan dengan kualitas sumber daya manusianya.⁵⁴ Sebagian dari teologi al-Qur'an⁵⁵ mengandung tema-tema bisnis. Ini menunjukkan sebuah manifestasi adanya spirit yang bersifat komersial dalam al-Qur'an. Ajaran kitab suci ini mendorong para pedagang untuk melakukan sebuah perjalanan jauh dan melakukan bisnis dengan para penduduk negara asing.⁵⁶ Islam sebagai satu jalan hidup, membangun model perilaku bagi manusia dalam semua aspek kehidupannya. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Iman dan moral adalah dua hal yang saling terikat, jika engkau kehilangan salah satunya, maka engkau telah kehilangan yang lain."⁵⁷

Etos kerja sangat mempengaruhi kinerja pengusaha muslim. Karena dunia kerja tidaklah semata-mata bergerak di wilayah tubuh atau berhubungan dengan benda-benda saja yang bersifat duniawi semata, tetapi juga bergerak di wilayah

⁵³ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islam*, hlm 29-59.

⁵⁴ Nanat Fatah Natsir, *Etos Kerja Wirausahawan Muslim*, hlm. 2.

⁵⁵ Mustaq Ahmad, *Business Ethic in Islam*; diterjemahkan Samson Rahman, *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2001), hlm. 16-17.

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ Taha Jabir al-Alwani, *Bisnis Islam*, (Yogyakarta: AK GROUP, 2005), hlm. 3.

batin, yang berhubungan dengan nilai-nilai dan berdimensi ukhrawi. Ini akan sangat berpengaruh dalam meningkatkan produktifitas bisnis para pekerja.

Sonny beralasan bahwa bisnis bukanlah profesi kotor, seperti anggapan sementara pihak yang kemudian memunculkan mitos bisnis amoral, tetapi bisnis merupakan sebuah profesi yang bercirikan ketentraman dan keahlian yang disertai adanya komitmen moral dimana konsekuensi dari padanya seorang profesional bisa hidup dari profesinya. Dengan alasan ini etika dan bisnis bukanlah suatu yang berlawanan.⁵⁸ Dengan demikian, etos kerja sangat penting, apalagi kalau mengingat tantangan yang di hadapi oleh dunia bisnis, yakni untuk meningkatkan kinerja bisnis itu sendiri.⁵⁹

Beekun menjelaskan ada beberapa kunci atau prinsip dalam berbisnis yang harus dijalani kaum muslim. *Pertama* jujur dan berkata benar. Kejujuran dan kebiasaan berkata benar adalah kualitas-kualitas yang harus dikembangkan dan dipraktekkan oleh para penguasa muslim. Kebenaran misalnya, memiliki pengaruh penguatan diri. Dalam sebuah hadist menjelaskan bahwa “berkata benar dapat membawa kebaikan, dan kebaikan akan membawa kepada surga. Sedangkan kebohongan akan membawa kepada al-fujur (misalnya kejahatan dan berbagai perbuatan setan).⁶⁰

Perbuatan ini sangat penting bagi pengusaha muslim karena adanya kebutuhan untuk mendapatkan keberuntungan dan godaan untuk memperbesar

⁵⁸ A. Sonny Keraf, *Etika Bisnis-Tuntutan dan Relevansinya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 35-41. Lihat juga dalam tulisannya Bisakah Bisnis Berjalan Tanpa Moralitas, dalam Majalah Basis, No. 05-06, Tahun ke-46, Mei-Juni, 1997, hlm. 49 dst. Yang di kutip oleh R. Lukman Fauroni, *Etika Bisnis dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2006), hlm. 11.

⁵⁹ Robby I. Chandra, *Etika Dalam Bisnis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 15-32.

⁶⁰ H.R. Sahih al-Bukhari. No. 8.166.

kemampuan produk dan jasa mereka selama puncak penjualan. Maka dari itu Rasulullah berkata, bahwa “para pedagang akan dibangkitkan di hari pembalasan sebagai orang-orang yang melakukan kejahatan, kecuali merek yang takut kepada Allah SWT, jujur dan berkata benar.”⁶¹ *Kedua*, sebagai seorang pengusaha muslim harus menepati janji, dalam sebuah hadist menerangkan, bahwa “jika engkau memberi jaminan kepada ku mengenai 6 hal, aku akan menjami engkau surga. Berkata benar bila berkata-kata, menepati janji yang telah engkau perbuat, menjaga amanah, menghindari immortalitas seksual, merendahkan mata, dan menjaga kedua tanganmu dari ketidakadilan.”⁶² *Ketiga*, mencintai Allah lebih dari perniagaanmu. Apapun yang kita kerjakan kita harus bersandar sepenuhnya kepada Allah sebagai bentuk kecintaan kita kepadanya, dalam artian setiap langkah dan kinerja kita hanya karena-Nya. Allah telah mengingatkan, jika seluruh keluargamu, bahkan seluruh hartamu lebih kamu cintai daripada Allah SWT dan Rasul-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.⁶³ *Keempat*, tidak terlibat dalam kecurangan. Seorang muslim harus memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan adil tanpa mengurangi takaran sedikit pun.⁶⁴ *Kelima*, seorang pebisnis muslim tidak boleh melakukan suapan. Kadangkala pengusaha muslim memberi *baqshish* untuk mendesak pihak lain agar memberi mereka

⁶¹H.R. Tirmidhi, Ibn Hajjah, Darimi & Baihaqi.

⁶² Ubadah ibn al-Samit, Ahmad & Baihaqi, dalam Mishkat al-Masabih, 4870.

⁶³ Q.S. at-Taubah (9): 24.

⁶⁴ Q.S. al-Muthahaffiffi (83): 1-4.

kesempatan khusus untuk memungkinkan mereka mendapat peluang dengan praktek-praktek ketidakjujuran.⁶⁵

Menurut Toto Tasmara, ciri-ciri orang yang mempunyai karakter etos kerja yang baik dalam Islam antara lain menghargai waktu, bermoral bersih, menjunjung tinggi kejujuran, mempunyai komitmen yang kuat, dan istiqomah dalam bekerja.⁶⁶ Ciri ini hanyalah sebagian dari ciri-ciri yang ada dalam Islam, karena sedemikian banyaknya ciri-ciri bagi orang yang mempunyai etos kerja yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Prinsip umum tauhid keesaan berlaku untuk semua aspek hubungan antara perusahaan dan pekerjanya. Pengusaha muslim tidak boleh memperlakukan pekerjanya seolah-olah Islam tidak berlaku selama waktu kerja. Sebagai contoh, pelaku muslim harus diberi waktu untuk melaksanakan shalat, tidak boleh dipaksa untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan aturan moral Islam, harus diberi waktu istirahat bila mereka sakit dan tidak dapat bekerja, serta tidak boleh dilecehkan secara seksual dan lain-lain. Untuk menegakkan keadilan dan keseimbangan keyakinan para pekerja non-muslim juga harus dihargai.⁶⁷

Berbagai persoalan etis mewarnai hubungan antara pekerja dan perusahaan, terutama berkaitan dengan persoalan kejujuran, kerahasiaan, dan konflik kepentingan. Dengan demikian, seorang pekerja tidak boleh menggelapkan uang perusahaan, dan praktek-praktek lainnya yang bersifat kurang

⁶⁵ Nash, Laura, *Ethic Without the Sernon*, dalam Peter Marsden dan Jang Shafritz (eds) *Essential Business Ethics*, (New York: Penguin), hlm. 38-61. Yang dikutip dalam buku Rafik Issa Beekun, *Islamic Business Ethics*, (Herndon, Virginia, U.S.A: International Institute of Islamic Thought, 1997), hlm. 64-70.

⁶⁶ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islam*, hlm. 87-89.

⁶⁷ Q.S. 'Abasa (60): 81.

etis dilapangan. Sebuah perusahaan berada di dalam jaringan hubungan dengan sejumlah pelaku usaha yang lain. Mereka mencakup pemasok, pembeli, pelanggan, serikat pekerja, aparat pemerintah dan pesaing.⁶⁸

Niat yang baik seringkali tergelincir oleh situasi yang ambigu dan jebakan-jebakan yang jelas. Survey terhadap para personil penjualan menunjukkan bahwa para pekerja kadangkala mendapatkan dirinya berada dalam situasi ambigu dimana tidak ada panduan aturan etis secara jelas. Untuk menghindari kemungkinan penyimpangan tindakan pekerja, organisasi usaha Islam harus beranjak lebih jauh, dan mengembangkan sebuah kode etik yang lebih eksplisit.⁶⁹

Oleh karena itu, sepatutnya bagi orang Islam untuk mengamalkan dengan apa yang ia yakini dan ia imani, sebagai implementasi dari ajaran etos kerja yang dinamis dalam Islam. Dengan konsep ajaran itu tidak mustahil akan lahir insan kamil yang mampu menguasai bumi Tuhan dan memakmurkan-Nya. Yakni insan yang senantiasa bekerja keras dalam upaya meraih *maisyah* yang *mardlatillah*, tidak saja di dunia, namun juga di akhirat.

Secara sederhana, etos dapat dipahami sebagai sebuah karakter nilai yang mentransformasikan diri ke alam dunianya. Atau karakter dan sikap dasar manusia terhadap diri dan dunianya. Ia merupakan aspek evaluatif yang memberi penilaian atas berharga tidaknya sesuatu serta memberi orientasi atas tindakan manusia, yang tercermin dalam sikap dan pilihan-pilihan yang dikembangkannya.⁷⁰

⁶⁸ Rafik Issa Beekun, *Islamic Business Ethics*, hlm. 63-69.

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ Yudi Latif, *Menyemai Karakter Bangsa: Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan*, (Jakarta: Kompas, 2009), hlm. 149.

Intrepretasi dari pada etos kerja merupakan kiat entrepreneur muslim dalam menjalankan aktifitas perdagangan. Ini telah digambarkan pada watak Muhammad SAW sebagai entrepreneur muslim sejati yang sukses.

3. Entrepreneur Muslim (Menangkap *Uswah Prophetic Value*)

Entrepreneur muslim merupakan manusia yang bertujuan mendapatkan keperluan kehidupannya melalui usaha perniagaan dan seterusnya memberikan kemanfaatan kepada masyarakat melalui perniagaan tersebut.⁷¹

Sebagai seorang entrepreneur muslim mampu menciptakan hal-hal yang diterangkan sesuai dengan agama yang dikeluti. Bekerja dan berusaha merupakan hal yang sangat dianjurkan dalam agama. Ini tidak lain untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Allah sangat membenci hambanya yang hanya berpangku tangan dan bermalas-masalan. Terbukti pada sejarah Nabi Muhammad SAW. Nabi yang sangat ulet dalam bekerja, bahkan sebagai pemimpin bisnis dan entrepreneurship.

Seorang Rasul adalah manusia pilihan Tuhan yang dijadikan *uswah* kepada umat manusia. Muhammad SAW adalah di antara para Rasul yang ditugasi menyampaikan kebenaran kepada umat Islam. Oleh Karen itu, segala perilakunya jelas perlu cermin kebajikan dan kebenaran bagi semua umatnya tanpa terkecuali dalam persoalan aktivitas bisnis. Dalam kaitannya dengan masalah bisnis, paling tidak ada dua perilaku Rasulullah SAW yang patut menjadi *uswah*, terutama bagi para pelaku bisnis, yaitu etos kerja dan etika dalam berbisnis.

⁷¹ Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Perusahaan Ekonomi dalam Islam*, (Kuala Lumpur: Zizi Press, 1988), hlm. 123.

Muhammad lebih dikenal sebagai seorang Rasul, memimpin masyarakat atau Negara dan pemimpin militer. Padahal, sebagian besar kehidupannya sebelum menjadi utusan Allah SWT adalah sebagai seorang pengusaha. Bahkan utusan Allah ini memulai karir dagangnya ketika berumur 12 tahun dan memulai usahanya sendiri ketika berumur 17 tahun. Pekerjaan ini terus dilakukan sampai beliau menerima wahyu (berusia sekitar 37 tahun). Dengan demikian, Muhammad SAW telah berprofesi sebagai pedagang selama \pm 25 tahun ketika beliau menerima wahyu. Angka ini sedikit lebih lama dari masa kerasulan beliau yang berlangsung selama \pm 23 tahun.⁷²

Aspek bisnis Muhammad SAW ini juga luput dari perhatian kebanyakan orientalis. Mungkin karena dianggap kurang kontroversial dan tidak menarik dalam perdebatan teologis. Sebagian dari mereka juga sering melancarkan serangan terhadap pribadi Muhammad SAW tetapi jarang sekali yang mengkaji secara mendalam perilaku bisnis beliau.⁷³ Muhammad SAW merupakan figure yang tepat dijadikan sebagai teladan dalam bisnis dan perilaku ekonomi yang baik.

Afzalurrahman dalam bukunya *Muhammad as a Trader* mencatat bahwa setelah menikah Muhammad SAW tetap melangsungkan usaha perdagangannya seperti biasa. Namun beliau telah bertindak sebagai manajer sekaligus mitra dalam usaha istrinya (Khadijah). Untuk melakukan suatu perdagangan tersebut,

⁷² Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad SAW: The Super Leader Super Manager*, (Jakarta: Tazkia Multimedia, 2007), hlm. 77.

⁷³ *Ibid.*

Muhammad melakukan berbagai pusat perdagangan di seluruh penjuru negerinya dan negeri-negeri tetangga.⁷⁴

Memang tidak banyak catatan sejarah yang merekam usaha perdagangan dan perjalanan bisnis yang dilakukan Muhammad SAW setelah menikah. Tetapi sebagaimana yang dinyatakan Afzalurrahman lebih lanjut, terdapat catatan tentang hubungan dagang beliau dengan berbagai macam orang. Hal ini memberi petunjuk bahwa Muhammad SAW benar-benar menggeluti bidang perdagangan, untuk lebih kongkretnya, sifat-sifat dasar dalam *prophetic values of business and management* meliputi sifat adil, jujur, *amanah* (terpercaya), *fathanah* (memiliki pengetahuan luas), *tabligh* (komunikatif) dan *syaja'ah* (berani).⁷⁵

Kejujuran dan keadilan merupakan konsistensi yang ia pegang teguh dalam transaksi-transaksi perdagangan telah menjadi teladan abadi. Dua karakter ini diletakkan menjadi prinsip-prinsip dasar dalam berdagang.⁷⁶ Ketika melakukan transaksi pembelian, kadangkala Muhammad SAW menggunakan system kredit. Sebagai tanda terima kasihnya terhadap orang yang telah rela memberi transaksi kredit kepadanya, Muhammad sering kali membayar hutangnya dengan melebihi harga yang diperolehnya.⁷⁷

Dari hasil dagang Muhammad SAW, pada kondisi-kondisi tertentu beliau pada posisi “kaya”, pada kondisi tertentu juga berada pada posisi “miskin”. Namun ketika menjadi orang kaya, beliau melakukan hal-hal yang baik agar

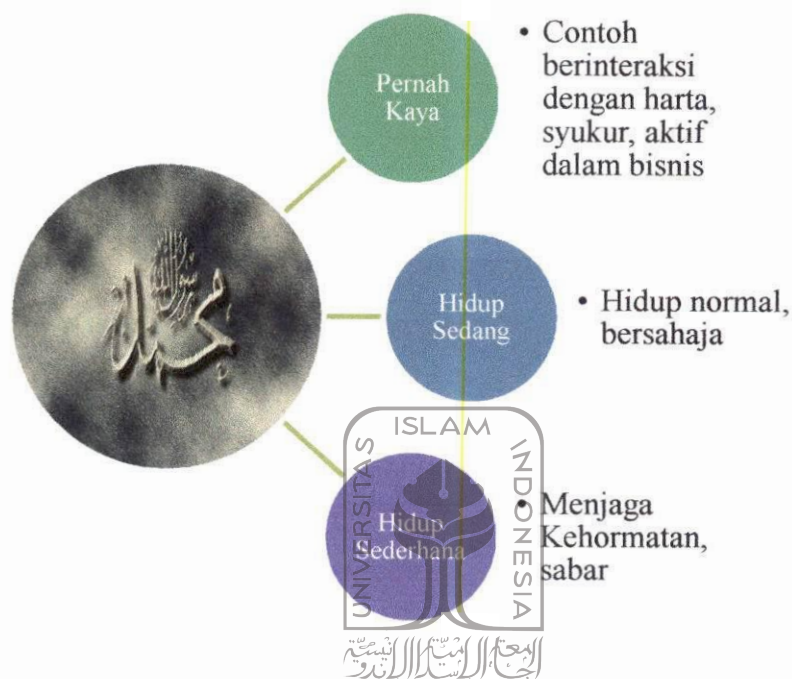
⁷⁴ Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang (Muhammad as A Trader)*, (Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi, 1997), hlm. 12.

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 20.

⁷⁷ Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad SAW The Super Leader Super Manager*, hlm.

diantara umatnya dapat mencontohkan bagaimana Rasulullah SAW berinteraksi dengan harta.



Gambar 3. Posisi kehidupan ekonomi Muhammad SAW⁷⁸

Sebaliknya ia juga pernah menjadi orang miskin agar dapat menjadi contoh yang baik bagi orang-orang yang kekurangan. Misalnya, bagaimana cara bersabar dan menjaga kehormatan dalam kemiskinan serta bagaimana keluar dari jeratan kemiskinan dengan cara yang baik pula. Begitu pula halnya ketika beliau berada pada posisi antara kaya dan miskin.⁷⁹

Sosok Muhammad SAW merupakan ciri-ciri etos kerja muslim. Selain hebat dalam berbisnis, ia juga memiliki jiwa kepemimpinan, seperti yang dijelaskan beberapa pemikir Islam seperti Toto Tasmara dan Rafiq Isa Bekun.

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 91.

⁷⁹ *Ibid.*

Menjadi pengusaha sejati tidak pelak lagi jika setiap langkah dan gerak para entrepreneur mengikuti jejak Muhammad SAW.

John Kao seorang professor terkemuka dibidang kewirausahaan dari Harvard Business School mengemukakan bahwa kewirausahaan baru muncul sebagai focus perhatian dunia bisnis diawal tahun 1980-an dan kewirausahaan dan kreativitas baru diajarkan disekolahnya yang kondang tersebut pada tahun 1984. Dengan demikian tidaklah mengherankan mengapa ketokohan Muhammad dibidang wirausaha luput dari pengamatan semua kalangan.⁸⁰

Sejarah Muhammad SAW merupakan sejarah yang patut di jadikan pedoman dan refrensi hidup dalam berbisnis. Ia merupakan pelaku bisnis yang sangat berhasil di zamannya. Ada dua prinsip utama yang patut kita contoh dari perjalanan bisnisnya. *Pertama*, ternyata uang bukanlah modal utama dalam berbisnis, modal utama dalam usaha adalah membangun kepercayaan dan dapat dipercaya. *Kedua*, kompetensi dan kemampuan teknis yang terkait dengan usaha. Beliau sangat mengenal pasar-pasar dan tempat-tempat perdagangan di Jazirah Arab. Beliau juga mengetahui seluk beluk aktivitas perdagangan dan perekonomian. Beliau mengetahui untungnya perdagangan dan bahayanya riba sehingga beliau menganjurkan jual beli untuk menghapuskan system riba.⁸¹

Muhammad SAW menjalankan bisnisnya tanpa menggunakan cara yang tidak baik. Ia meyakini bahwa kesuksesan bisnis yang berkelanjutan hanya dapat dicapai dengan cara-cara yang sehat. Beliau melarang menyembunyikan cacat barang yang diperdagangkan, melarang melakukan jual beli yang mengandung

⁸⁰ Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Pedagang*, hlm. Viii.

⁸¹ Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad SAW The Super Leader Super Manager*, hlm.

ketidakpastian, dan tindakan-tindakan yang tidak baik lainnya dalam berekonomi.⁸²

Teladan dan tuntunan yang diberikan oleh Muhammad dalam berbisnis dan berekonomi ini semakin banyak dibuktikan oleh teori-teori ekonomi dan manajemen modern. Teori-teori ini semakin dekat dengan ajaran Rasulullah tentang bagaimana seharusnya roda ekonomi digerakkan dan bagaimana bisnis itu dijelaskan. Hasil dari pada roda perputaran dagang yang dikeluti para entrepreneur muslim akan menghasilkan produktivitas yang tinggi sehingga mampu membantu pembangunan ekonomi.

Kuntowijoyo dalam bukunya *Identitas Politik Umat Islam* mencatat bahwa kesadaran sejarah merupakan keterlibatan secara aktif dalam sejarah, berarti kesadaran *kenabian* atau kesadaran *profetik*.⁸³

4. Produktivitas Pengusaha Berorientasi dalam Pembangunan Ekonomi

Berbicara ekonomi, agama sangat mendorong produktivitas dan mengembangkannya baik kuantitas maupun kualitas. Agama melarang menyia-nyaiakan potensi material maupun potensi sumber daya manusia. Didalam ekonomi Islam kegiatan produksi menjadi sesuatu yang unik dan istimewa sebab didalamnya terdapat faktor *itqan* (profesionalitas) yang dicintai Allah dan *ihsan* yang diwajibkan Allah atas segala sesuatu.⁸⁴ Karena hanya produktivitas kerja yang tinggi suatu proses pembangunan dapat mencapai hasil yang diinginkan.

⁸² *Ibid.*

⁸³ Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 38.

⁸⁴ Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral*, (Jakarta: Robbani Press, 2001), hlm. 180.

Sementara produktivitas sangat dipengaruhi oleh masalah-masalah etos kerja, motivasi dan kreativitas.⁸⁵

Produktif sebagai dua sisi mata uang dengan etos kerja, merupakan faktor utama bagi produktivitas, artinya produktivitas merupakan fungsi etos kerja. Etos kerja itu sendiri dirumuskan sebagai spirit, semangat, dan mentalitas yang terwujud menjadi serangkaian perilaku kerja yang positif seperti rajin, hemat, bersemangat, teliti, tekun, ulet, sabar, akuntabel, responsible, berintegritas, menghargai waktu, kreatif, inovatif dan sebagainya. Oleh karenanya sangat penting menjadikan budaya produktif sebagai budaya bangsa yang ditunjukkan dengan etos kerja yang tinggi.

Kemajuan ekonomi suatu bangsa bukan lagi tergantung pada kekayaan sumber daya alam yang melimpah, tetapi pada kesiapan sumber daya manusia untuk mengelola sumber daya yang tersedia guna menghasilkan produk-produk yang kompetitif. Dengan demikian titik sentral kemajuan suatu bangsa terpulang pada manusianya, sehingga jika SDM tidak memiliki sikap mental dan perilaku yang berbudaya produktif dan inovatif niscaya peningkatan produktivitas dapat berhasil secara optimal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat seorang ekonom bernama Scumacker yang menyatakan bahwa pembangunan tidak dimulai dengan barang, tetapi dimulai dengan manusia, pendidikannya, organisasi dan

⁸⁵ Priyono Tjiptoherijanto, *Etos Kerja dan Moral Pembangunan dalam Islam*, Peny: Muchriji Fauzi HA & Ade Komaruddin Muhammad dalam buku *HMI Menjawab Tantangan Zaman*, (Jakarta: PT. Gunung Kelabu, 1990), hlm. 203.

disiplinnya. Tanpa komponen ini semua sumber daya tetap terpendam, tidak dapat dimanfaatkan, dan tetap merupakan potensi belaka.⁸⁶

Dalam bidang usaha, seseorang pengusaha harus bisa lebih menghargai waktu, keuletan & tekun dalam bekerja serta mampu berpikir kreatif. Tidak membiarkan waktu berlalu tanpa arti, selalu ada inovasi untuk meningkatkan kinerja sehingga mampu menghasilkan hal yang berguna untuk orang banyak. Levine, Guru Besar Psikologi dari California State University, melakukan penelitian dengan mengamati kecepatan para pejalan kaki lewat studi perbandingan di beberapa negara. Alhasil dari penelitian tersebut, sangat berpengaruh luas terhadap proses psikologi mulai dari motivasi, emosi, dan spontanitas sampai pada kesiapan resiko, kreatifitas dan penyelesaian persoalan.⁸⁷ Jadi jelaslah disini bahwa produktivitas adalah suatu kekuatan yang tidak dapat dipandang remeh dalam pembangunan ekonomi di era modernisasi ini.

Manusia Indonesia dikatakan lamban karena menjadi juru kunci dalam kecepatan dan paling molor di dalam ketepatan waktu. Hal ini yang menjadi salah satu indikator produktifitas tenaga kerja Indonesia yang rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. Padahal jika waktu dapat di topang dengan baik mungkin, konsisten dalam bekerja dan mampu melahirkan hal-hal yang kreatif tidak menutup kemungkinan etos kerja seorang pengusaha akan meningkatkan produktivitas yang luar biasa.

Dalam kerangka Ruth McVey melukiskan perkembangan ekonomi Indonesia (dalam konteks Asia), khususnya dari sudut para pelakunya, baik dari

⁸⁶ Web resmi <http://disnakertransduk.jatimprov.go.id/> Budaya Produktif dan Perluasan Kesempatan Kerja, diakses tanggal 17 Juni 2013, pukul 20:54.

⁸⁷ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islam*, hlm. 129.

individu maupun negara, sebagai suatu yang tengah mengalami perubahan peran, dari *pariah* menjadi *paragon* (Cina) dan dari *parasites* menjadi *promoters* (pribumi). Sementara itu, negara dilukiskannya sebagai pihak yang sedang mengalami proses transformasi peran dari *incubus* menjadi *incubator*.⁸⁸ Pada makna yang lebih universal, Andrew Macintyre menilai bahwa "*Indonesia has experienced strong economic growth for over twenty-five years now. having seemed beyond economic redemption in the mid-1960, it has emerged to become a favourite child of the world bank.*"⁸⁹

Pertumbuhan ekonomi yang relatif kuat selama hampir tiga puluh tahun ini membawa akibat-akibat penting, yang paling terlihat adalah, bahwa fenomena di atas telah memungkinkan terjadinya proses akumulasi modal atau apa yang oleh Richard Robinson disebut sebagai "*the rise of capital*" ditangan para pelaku ekonomi dalam jumlah yang sangat besar. Dengan kata lain, pesatnya pembangunan ekonomi dan capaian-capaian yang telah dihasilkannya itu telah memberikan struktur yang kondusif bagi perkembangan dunia usaha. Seperti yang dapat disaksikan, perkembangan dunia usaha dewasa ini tengah berlangsung dengan pesat. Jika dimasa awal Orde Baru sebagian besar komposisi dunia usaha terdiri dari para pedagang yang jangkauan kegiatannya terbatas, baik dari segi barang yang dijual maupun jaringan pemasaran, maka sejak dasawarsa lalu telah

⁸⁸ Ruth McVey, *The Materialization of the Southeast Asian Entrepreneur* dalam Rut McVey (ed.), *Southeast Asian Capitalist*, hlm. 7-33 yang dikutip oleh Bahtiar Effendy, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hlm. 234.

⁸⁹ Andrew Macintyre, *Power, Prosperity and Patrimonialism: Business and Government in Indonesia*, dalam Andrew Macintyre (ed.), *Business and Government in Industrialising Asia*, hlm. 244.

muncul kaum industrialis dan pemodal besar dengan skala kegiatan yang tidak hanya bersifat nasional, tetapi juga regional dan internasional.⁹⁰

Ini semua menunjukkan, bahwa hubungan antara perkembangan ekonomi dengan dunia usaha adalah bersifat timbal balik. Pembangunan ekonomi yang dilaksanakan oleh pemerintah tidak akan mencapai sasaran maksimal jika tidak mendapat respon kreatif dari dunia usaha. Sebaliknya dunia usaha tidak akan mendapatkan lahan subur jika kebijakan-kebijakan pemerintah bertentangan dengan habitat kewirausahaan. Dengan kata lain dari kedua aktor tersebut saling mempengaruhi dalam menciptakan struktur yang mendukung perkembangan ekonomi. Sebenarnya dalam hal ini, pihak pemerintah sangat diuntungkan karena menemukan rekanan dalam membangun negara di luar dirinya. Sementara itu kaum pengusaha dipihak lain dapat mengembangkan diri dan usaha mereka melalui kecenderungan-kecenderungan kebijakan pemerintah yang mendukung iklim usaha mereka. Jika interaksi dan kerjasama antara kedua aktor ini akan ikut melahirkan perkembangan ekonomi yang begitu pesat di Indonesia.⁹¹

Ada hal yang harus diperhatikan, bahwa hasil-hasil pembangunan ekonomi yang mencengangkan serta kepesatan pertumbuhan dan perkembangan dunia usaha swasta itu telah menimbulkan persoalan dalam hal tingkahlaku ber-usaha. Dalam pandangan banyak pihak, tingkahlaku ber-usaha yang berkembang tidak atau belum disertai adanya *code of ethics* sebagai norma yang mendasari perilaku para pelaku dunia usaha. Situasi ini memungkinkan berkembangnya tingkah laku para pelaku dunia usaha yang tidak berstruktur dan tidak berdasarkan

⁹⁰ Bahtiar Effendy, *Masyarakat Agama Pluralisme Agama*, hlm. 235-236.

⁹¹ *Ibid.*

pada etika yang diterima umum. Akibat yang muncul kecenderungan dari para pelaku dunia usaha untuk merebut atau meraih keuntungan usaha dengan mengorbankan baik kepentingan sesama pengusaha maupun rakyat banyak. Dalam hal ini kaitannya, masyarakat dunia usaha sering dinilai *reluctant* untuk mengemban tanggung jawab sosial.⁹²

Dunia usaha dapat dipahami sebagai suatu bentuk konfigurasi pelaku-pelaku usaha yang menjalankan fungsi produksi, distribusi, dan konsumsi dalam suatu sistem ekonomi. Mengikuti apa yang dilihat Boeke sebagai *dual economy*, konfigurasi dunia usaha Indonesia ketika itu juga terbelah menjadi dua: “modern” dan “tradisional”. *Pertama* merujuk pada kegiatan usaha yang menjalankan fungsinya untuk mengisis kebutuhan pasar. Sebaliknya, yang *kedua* merupakan kegiatan usaha yang semata-mata dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan yang sangat terbatas. Karenanya, sebagaimana dilihat oleh James Scott dalam konteks yang agak luas Asia Tenggara, bersifat subsisten.⁹³

Dalam konteks Islam, secara normatif yang diperlukan adalah kontekstualisasi karakteristik perilaku dagang seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad. Secara lebih sosilogis, kesadaran terhadap pentingnya *stake holder approach* merupakan sesuatu yang niscaya dalam pengembangan etika usaha. Dengan itu pada akhirnya hanya kegiatan usaha yang memperhatikan dimensi etis

⁹² Emil Salim, *Melemahnya Tanggung Jawab Sosial Masyarakat Bisnis*, dalam Elza Peldi Taher (ed.), *Demokratisasi Politik, Budaya dan Ekonomi*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1994), hlm. 95-102.

⁹³ *Ibid.*, hlm. 239.

sajalah yang dapat berkembang. Dalam hal ini berlaku pepatah *good business (and politics) require reliable ethics*.⁹⁴

Dalam melahirkan produktivitas, pengusaha muslim bisa dikatakan campur tangan dalam pembangunan ekonomi suatu Bangsa. Yang dimaksud dengan pembangunan adalah proses pembebasan dimana manusia dan masyarakat menyadari potensi mereka sebagai manusia yang sebenarnya. Ini berarti tidak hanya merealisasi kapasitas mereka untuk memproduksi dan berkomunikasi, tetapi juga merealisasi aspirasi mereka untuk kebebasan, kehormatan, keadilan dan pertumbuhan kerohanian. Dalam waktu yang sama kita harus menekankan bahwa kita benar-benar menginginkan kehidupan yang lebih baik untuk sekarang dan di dunia.⁹⁵

Menyatakan bahwa peningkatan produktivitas dalam suatu perekonomian tidak ada hubungannya dengan pembangunan adalah sama saja dengan tidak mengakui para pengusaha yang bekerja keras. Karena para pengusaha bisa dikatakan banyak membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat-masyarakat yang sangat membutuhkan kerja guna untuk kelangsungan hidup mereka.

Islam sebagai agama dan ideologi memang mendorong umatnya bekerja keras untuk tujuan pembangunan. Islam menangani semua aspek dari pembangunan ekonomi tetapi pembangunan ekonomi ini senantiasa berada dalam kerangka umat manusia yang meningkatkan produktivitas yang tinggi.

Dengan demikian kita dapat mengatakan bahwa dalam kerangka Islam, pembangunan adalah sebuah aktivitas kepada tujuan, merealisir nilai-nilai sebuah

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 217.

⁹⁵ Mukti Ali, (ed), *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Pres, 1981), hlm. 178.

keyakinan dan partisipasi serba mencakup manusia, ditujukan pada puncak kesejahteraan manusia didalam segala aspek-aspeknya dan membangun kekuatan ummah sehingga dapat memainkan peranannya sebagai *khalifah* Allah diatas bumi dan sebagai kaum yang paling tengah. Pembangunan susial, spritual dan metil dari individu-individu dan masyarakat pembangunan yang menuju kesejahteraan sosial ekonomi yang maksimal dan kebaikan yang terpuncak bagi umat manusia.⁹⁶

Teologi al-Qur'an memiliki tema-tema bisnis, hal ini menunjukkan sebuah manifestasi adanya spirit yang bersifat komersial dalam al-Qur'an. Ajaran yang terdapat dalam kitab suci ini mendorong para pedagang untuk melakukan sebuah perjalanan jauh dan melakukan transaksi bisnis dengan para penduduk negara asing.⁹⁷ Karena itu ajaran Islam tidak saja mengandung doktrin-doktrin tentang ibadah kepada Tuhan dalam arti keagamaan seperti shalat, puasa, zakat dan haji, tetapi juga perilaku keseharian yang kesemuanya tercermin dalam diri orang beriman yang amalkan pada etos kerja.⁹⁸

Dari apa yang telah di uraikan di atas, peneliti mencoba menangkap arti perjuangan yang dimotivasi oleh nilai religius yang tertanam di tengah-tengah suatu bangsa. Bahwa bagaimanapun juga agama dan peran serta kehadirannya tidak bisa dikesampingkan bagi perkembangan dan pembangunan ekonomi suatu bangsa. Justru yang terjadi adalah agama mampu berperan sebagai landasan

⁹⁶ Altaf Gauhar, *Tantangan Islam*, Penj: Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1982), hlm. 392.

⁹⁷ Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis dalam Islam*, hlm. 16-17.

⁹⁸ Musa Asy'arie, *Islam, Etos Kerja, dan Pemberdayaan Umat*, hlm. 74.

struktural suatu perjuangan dan sekaligus sebagai sumber motivasi dan inspirasi bagi penganut-penganutnya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

METODE PENELITIAN

Sebagai karya ilmiah, penelitian adalah indikator terpenting perkembangan peradaban manusia. Dalam karya ilmiahlah pengetahuan diubah menjadi ilmu pengetahuan. Seperti karya seni penelitian merupakan totalitas, besar atau kecil. Totalitas dan ciri-ciri atonomi tidak diartikan berdiri sendiri lepas dengan penelitian-penelitian yang lain. Setiap penelitian memiliki kaitan, bahkan merupakan jaringan dengan penelitian yang lain, khususnya penelitian terdahulu. Oleh karena itu, ada penelitian sebelumnya atau kajian pustaka tidak berpikir dalam kekosongan. Seperti yang dinyatakan oleh Selye¹ dalam suatu penelitian yang terpenting pada dasarnya bukanlah mengetahui segala sesuatu, tapi menentukan hubungan antara segala sesuatu yang sudah diketahui dengan yang belum diketahui. Penelitian juga di bedakan menjadi *genre*, sesuai dengan sifat dan tujuan masing-masing. Berbeda dengan ilmu nomotetis, kajian Budaya, ilmu humaniora umumnya tidak bebas nilai. Objektivitasnya bersifat transferabilitas, disesuaikan dengan norma tertentu, posisional, bahkan memihak.²

Seorang peneliti, yang ditulis A. Michael Huberman dan B. Miles sangat dianjurkan untuk membuat acuan yang jelas.³ Pandangan ini mendorong jenis

¹ Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah Dan Teknik-Teknik Dan Teoritis Data*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 34.

² Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), hlm. 368.

³ Ini berfungsi untuk mengetahui bagaimana seorang peneliti menafsirkan bentuk dunia sosial dan bagaimana seorang peneliti manfsirkan bentuk dunia sosial dan bagaimana mereka menyuguhkan maknanya juga mengandung arti mengetahui siapa yang berada dipihak lain. Lihat Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln (ed)., *Handbook of Qualitative Research*; terj. Dariyatno, dkk., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 196.

penelitian apapun untuk membuat peta proses dan peta analisis yang akan di lalui dalam tahapan penelitian tersebut. Tidak terkecuali dengan penelitian ini. Peta metode yang mencakup peta paradigma hingga peta analisis menjadi keniscayaan untuk dijelaskan disini. Esensi dari pada itu, menimbulkan pertanyaan, apa yang dimaksud dengan metode? Dan metode apa yang relevan terkait penelitian ini? Dagobert D. Runes memahami metode atau metodologi dengan analisis sistematis dan rasionalisasi yang terorganisir serta prinsip-prinsip eksperimen dan proses yang menjadi panduan penelitian sains. Ia lebih tampak sebagai struktur dari sains yang khusus dan bersifat partikularistik.⁴ Dalam konteks ini metode yang dimaksud disini lebih tepatnya dalam makna metode dalam mengumpulkan data dan menganalisis data.

Ada banyak varian dan metode mengumpulkan data dalam penelitian. Tidak berlebihan jika Robert E. Stake menulis metode kualitatif sangat luas dan bisa diterapkan dipelbagai lapangan riset, dari antropologi, biografi, hingga sosiologi.⁵ Tidak terkecuali dalam lapangan ekonomi Islam yang terkhususkan pada kasus etika dalam berbisnis, yang sejatinya memiliki dua karakter data yakni kuantitatif dan kualitatif. Karena etos kerja tidak selalu berhubungan dengan data empiris, indrawi seperti yang dipahami oleh ekonom positivistik. Melainkan ekonomi Islam juga bersentuhan, bahkan dominan menggunakan metode kuantitatif terutama aspek moral dan pemikiran ekonomi Islam yang masih

⁴ Dagobert D. Runes, *The Dictionary of Philosophy*, (New York: Philosophical Library, t.t), hlm. 196.

⁵ Robert E. Stake, *Qualitative Research: Studying How Things Work*, (New York: The Guilford Press, 2010), hlm. 19. Lihat juga YUSDANI, *Menuju Fiqh Keluarga Progresif*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2011), hlm. 9.

berserak. Memang kebanyakan ekonom lebih cenderung menggunakan metode dalam pengumpulan data kuantitatif.

Dalam disiplin ilmu sosial, orang-orang di dunia lain telah mengembangkan dan menerapkan berbagai perspektif yang mungkin jarang kita dengar (sebagian perspektif lama, tetapi kini menjadi *trend* kembali, seperti pendekatan feminis, hermeunetik, studi budaya, dan sebagainya), tetapi kita masih saja berkuat dan memperdebatkan antara kualitatif dan kuantitatif. Maka muncullah komentar-komentar yang tidak produktif seperti, “Metode kualitatif itu tidak ilmiah, atau metode kuantitatif membosankan”.⁶

Saat ekonomi Islam hadir, tidak hanya sebagai sistem yang mengkritik soal sistem ekonomi yang diterapkan pada setiap negara, tetapi juga menawarkan beberapa paradigma yang tidak terdapat dalam ekonomi konvensional, yakni normalistik dan empiris. Dari metode inilah kemudian yang mendorong ekonomi Islam dimungkinkan menggunakan metode pengumpulan data kualitatif.

Etos kerja telah banyak dibahas oleh para tokoh studi Islam pada suatu metode tertentu. Hanya saja dari beberapa pembahasan tidak melihat ekonomi pada pendekatan budaya di masyarakat. Padahal metode pendekatan budaya sangat mendorong bertumbuhnya laju ekonomi Islam. Maka dari itu metode pengumpulan data ini lebih cenderung pada kualitatif deskriptif.

⁶ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hlm. xiv.

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

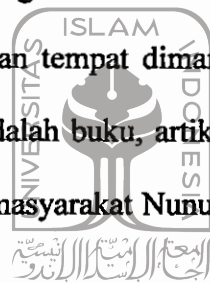
Sesuai dengan judul penelitian, jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Menggambarkan hasil penelitian yang telah diteliti dengan berbagai alat penelitian seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Secara kasar ruang lingkup penelitian ini di Kabupaten Nunukan dengan meliputi Kecamatan Nunukan dan Kecamatan Sebatik, yang di mana dua kecamatan tersebut tempat bermukim dan mayoritas masyarakatnya Suku Bugis. Sesuai dengan metodenya, sebagai penelitian kualitatif, maka selain semua pengusaha yang tergolong Suku Bugis yang dijadikan objek penelitian dan sebagai sumber data adalah mereka yang dikategorikan ke dalam informan kunci dan informan lain yang ditunjuk. Untuk memperoleh validasi data, informan juga dijaring melalui para konsumen dan lembaga pemerintah yang terkait di dalamnya.

Penelitian ini dilakukan di Kalimantan Timur tepatnya di daerah Kabupaten Nunukan yang letak wilayahnya sebagai kota perbatasan dengan Negara Malaysia. Meskipun demikian, dengan pertimbangan bahwa, tempat ini menjadi pusat transportasi yang sangat mudah ke negeri Jiran. Sehingga sebagai pendatang, bahkan melalui sejarah yang pertama kali membuka lahan di daerah itu adalah Suku Bugis, maka dari itu dengan budaya perantauan dari nenek moyang, mereka sangat kreatif dan memiliki inisiatif untuk berdagang dan menjadi warga di Kabupaten Nunukan.

B. Sifat Penelitian

Penelitian ini lebih bersifat deskriptif⁷ kualitatif dengan mengandalkan *discourse analysis*. Dimana dalam hal ini peneliti berusaha memaparkan ketika faktor-faktor apa yang mempengaruhi kinerja entrepreneur muslim masyarakat Suku Bugis, yang dimana implementasi dari pada etos kerja tersebut akan berpengaruh dalam meningkatkan produktifitas kinerja mereka. Data yang digunakan meliputi teori-teori yang peneliti ambil dari berbagai literature. Hasil wawancara langsung dengan pengusaha Suku Bugis di masyarakat Nunukan. Pengamatan langsung ke lapangan tempat dimana mereka kerja atau membuka usaha. Data tambahan lainnya adalah buku, artikel, jurnal dan data dokumentasi dari pengamatan langsung serta masyarakat Nunukan yang mendukung penelitian ini.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

C. Metode Pendekatan

Unsur yang lebih dikacaukan adalah *pendekatan*.⁸ Diduga kekacauan timbul sebagai akibat adanya anggapan bahwa pendekatan menduduki posisi kurang penting sehingga istilah tersebut dapat dipertukarkan dengan istilah-istilah lain. Istilah ini disamakan dengan teori, metode, dan teknik, bahkan dengan berbagai cara lain, termasuk paradigma dan metodologi. Pendekatan merupakan

⁷ Menurut Whitney (1960) Metode deskriptif adalah metode pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dan sistematis. Misalnya dalam hubungannya dengan penelitian masyarakat, penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi tertentu, termasuk hubungan-hubungan kegiatan dan proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Dikutip oleh Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 58.

⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Relevansi Teori-Teori Poststrukturalisme dalam Memahami Karya Sastra, Aspek-Aspek Kebudayaan pada Umumnya*, (Orasi Ilmiah dalam Rangka Pengukuhan Guru Besar Tetap Universitas Udayana Denpasar, Tahun 2004), belum diterbitkan.

faktor yang sangat menentukan suatu penelitian. Pendekatan (*approach*) adalah cara mendekati objek sehingga karya budaya sebagai struktur makna dapat diungkapkan secara jelas.

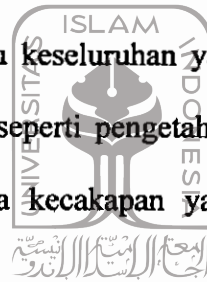
Secara eklitik penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan. Dalam hal ini peneliti berusaha memahami dan menggambarkan subjek penelitian. Pendekatan dalam penelitian ini adalah *normatif-cultural*. Sebagai ranah posmodernisme disatu pihak, perhatian terhadap narasi kecil dipihak lain, penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan kajian postruktur sejarah, melihat keadaan sosial adanya masyarakat Bugis dan permasalahan secara kritis, politis dan posisional, bahkan dekonstruksi dalam pengertian positif.

Karena penelitian ini menggunakan data-data kualitatif yang bersifat literature dan dokumen hasil dari wawancara serta observasi penelitian, otomatis objek analisisnya adalah berupa teks yang diperluas.⁹ Sepertinya ini yang mendorong pemilihan paradigma *normatif-cultural* sebagai paradigma penelitian. Pendekatan *normatif* merupakan sebuah pendekatan yang lebih menekankan kemurnian Islam dipandang secara tekstual berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah. Kajian ini melahirkan tradisi teks, tidak melihat fenomena monolistik dalam Islam. Dapat menganalisis produksi masyarakat lokal, menganalisis saling pengaruh antara versi-versi lokal yang berakar dalam tradisi kecil yang bermacam-macam dan tradisi agung peradaban Islam. Dengan pendekatan ini pula, kita dapat melihat bagaimana doktrin masuk ke dalam konteks dan konteks memperluas doktrin dengan makna yang dialami dan dikonstruksi secara lokal.

⁹ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*; diterjemahkan Tjejep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 15.

Oleh karena itu, dapat mendamaikan kajian-kajian teks yang lebih skolastik. Dengan kajian sejarah dan ilmu-ilmu sosial tentang masyarakat Islam dan konteks dimana implikasi teks dan argumennya terjangkau dimana teks-teks tersebut secara institusional. Pendekatan ini dengan demikian menawarkan satu konvergensi kerja yang dilakukan seorang muslim.¹⁰

Sedangkan pendekatan *cultural* adanya hubungan bermakna antara penduduk migran dengan masyarakat lokal, maka penelitian ini juga mempertimbangkan secara intens unsur-unsur kemasyarakatan. Budaya menurut Takdir Alisyahbana, yakni suatu keseluruhan yang kompleks yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda-beda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹¹



UNIVERSITAS

D. Metode Pengumpulan Data

Karena penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, maka dikumpulkan dalam aneka macam cara, yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Ini ditujukan kepada aktivitas pengusaha Suku Bugis di Kabupaten Nunukan. Serta fenomena yang muncul tersebut ditarik pada garis pikiran sejauh mana kontribusinya pada masalah penelitian. Ada beberapa tahap metode pengumpulan data, meliputi:

¹⁰ Richard C. Martin, *Pendekatan Kajian Islam Dalam Studi Agama*, Terj. Zakiyyudin Bhaidawy, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), hlm. xviii-xix.

¹¹ Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 28.

a) Pengamatan Terlibat atau Observasi

Dengan pengamatan ini kemungkinan peneliti leluasa bergerak dengan luwes sehingga terhindar dari kekakuan yang cenderung menodai suasana akrab yang telah terjalin sebelumnya. Sasaran terjauh penelitian ini berada pada dataran perilaku terhadap aktivitas perekonomian atau usaha mereka sehingga gambaran dari etos kerja. Perilaku yang muncul sebagai dampak dari pemahaman agama yang mereka anut dan pahami, terutama terhadap konsep intepretasi *rukun iman* dan *rukun Islam*.

b) Wawancara

Bentuk wawancara bebas tapi terpimpin, dalam artian mengikuti pedoman seperlunya. Pedoman tersebut hanya berbentuk butir-butir masalah dan sub-masalah yang diteliti, selanjutnya dikembangkan sendiri oleh peneliti. Wawancara sistematik adalah wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu pewawancara mempersiapkan pedoman (*guide*) tertulis tentang apa yang hendak ditanyakan kepada responden.¹²

Koentjaraningrat menyebutkan, bahwa wawancara sambil lalu adalah wawancara yang ditujukan kepada orang-orang tanpa melalui seleksi terlebih dahulu secara teliti, akan tetapi hanya kepada orang yang dijumpai secara kebetulan di lokasi penelitian.¹³

Kriteria dan teknik sampling informan dalam riset kualitatif ini adalah teknik purposive, yang dimana penentuan sampel dalam hubungan ini

¹² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 127.

¹³ Koentjaraningrat (ed.), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm. 140.

informan dengan cara memilih, dengan tujuan tertentu yaitu informan yang dianggap memiliki kompetensi terhadap objek penelitian. Teknik purposive juga disebut *judgment*, sebab diperoleh melalui berbagai pertimbangan suatu populasi dengan tujuan memperoleh informan secara selektif.¹⁴

Dengan pertimbangan pemilihan sampel secara cermat, informan seperti H.Arsyad (80)¹⁵ di Kecamatan Sebatik merupakan pelaku sejarah yang telah lama hijrah di wilayah tersebut, informan ini masuk pada kriteria historis hijrah Suku Bugis di Kabupaten Nunukan.

Pada informan pengusaha yang memiliki hotel H.Hafid (66), H. Muh. Ali dan H.Ramli (57). H.Hafid selain seorang pengusaha, ia juga seorang pejabat. Mantan Bupati Kabupaten Nunukan dua periode, tehitung sejak 2001-2011. Sedikit banyaknya ia mengetahui perkembangan pembangunan ekonomi Kabupaten Nunukan serta kondisi sosial masyarakatnya. H.Muh.Ali mendapatkan gelar Honoris Causa dari salah satu perguruan tinggi di Jakarta, karena bisa berdagang memainkan harga antara Sebatik-Tarakan-Tawau (Sabah-Malaysia). Informan pengusaha yang memiliki kebun kelapa sawit H.Bahar (55), H.Andeng (48), H.Hafid (66). H.Bahar juga seorang pengusaha yang menyediakan sarana penyewaan eskavator dan tronton serta memiliki travel penjualan tiket dan memiliki transportasi kapal jalur Nunukan-Tawau (Sabah-Malaysia). H.Sabri (52) merupakan pengusaha besar dalam hal pengelolaan batu bara. Seorang kontraktor atau penjualan batu gunung (untuk pembangunan rumah), H.Nuwardi (50), H.Muh.Ali dan H.Batto (55).

¹⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Relevansi Teori-Teori Postrukturalisme dalam Memahami Karya Sastra, Aspek-Aspek Kebudayaan pada Umumnya*, hlm. 476.

¹⁵ Foto bersama H.Arsyad terlampir pada bab Lampiran.

H.Nuwardi selain seorang kontraktor, menurut informan lain ia juga seorang pengusaha rokok yang telah terjalin kerja sama yang cukup lama dengan Negara Philipina. Namun data ini tidak banyak yang mengetahui, karena polanya sangat tersembunyi (ilegal). Pengusaha di atas masuk pada kategori pengusaha atas. Setiap informan memiliki multi usaha, dalam hal ini usaha yang dijalani tidak hanya satu kriteria.

Informan yang masuk pada kategori pengusaha menengah, seperti H.Martati (48) memiliki usaha toko roti (bekri). H.Hafsah (40) memiliki usaha penjualan air bersih. Syamsul AS (39) memiliki travel penjualan tiket pesawat. Dan Kamal Soreyanto (31) memiliki usaha toko alat eletronik dan mempunyai ruko sejenis koperasi yang dapat membantu masyarakat setempat.

Informan yang masuk pada kategori pengusaha menengah ke bawah, seperti H.Marhabang (57), Nurlina (60), Darmawati (35), pedagang kaki lima yang memiliki ruko, menjual bahan sembako yang dapat memenuhi kebutuhan warga desa. Informan Basri (37) seorang pelaku bisnis secara langsung di lapangan dan Ahmad Martoni seorang Guru SD salah satu di Kecamatan Sebatik.

Dari beberapa sampel terbaik yang dapat mewakili keseluruhan populasi, maka penelitian ini hanya bersifat wawancara sesuai dengan jenis penelitiannya yakni kualitatif.

c) Dokumentasi

Data yang digali melalui metode ini mengenai keadaan entografi dan demografi lokasi penelitian, sarana dan aktivitas keagamaan, sarana dan tingkat pendidikan serta jenis usaha atau mata pencaharian masyarakat Suku Bugis yang ada di Nunukan Kalimantan Timur. Pada teknik ini melibatkan tiga faktor, yaitu latar penelitian, orang-orang yang terlibat, dan segala sesuatu yang dihasilkan melalui keterlibatan orang-orang tersebut. Informasi mengenai keadaan suatu suku bersumber pada latar (setting), informasi mengenai wawancara bersumber pada orang-orang (informan). Teknik dokumen berkaitan dengan sumber terakhir, interaksi bermakna antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, interaksi internal dalam diri sendiri, seperti hasil-hasil karya baik ilmiah maupun nonilmiah, berbagai bentuk catatan harian lainnya.¹⁶ Dalam penelitian ini sebagai bukti otentik berupa camera dan record (rekaman).

E. Metode Pengolahan Data dan Analisis Data

Pengolahan data adalah kegiatan lanjutan setelah pengumpulan data dilaksanakan.

a) *Editing*

Editing adalah kegiatan yang dilaksanakan setelah peneliti selesai menghimpun data dilapangan. Kegiatan ini menjadi penting karena kenyataannya bahwa data yang terhimpun kadang kala belum memenuhi

¹⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Relevansi Teori-Teori Postrukturalisme dalam Memahami Karya Sastra, Aspek-Aspek Kebudayaan pada Umumnya*, hlm. 234.

harapan peneliti, ada diantaranya kurang atau terlewatkan, tumpang tindih, berlebihan bahkan terlupakan. Oleh karena itu keadaan tersebut harus diperbaiki melalui *editing* ini. Proses *editing* dimulai dengan memberi identitas pada instrumen penelitian yang telah terjawab. Kemudian memeriksa satu per satu lembaran instrumen pengumpulan data, kemudian memeriksa poin-poin serta jawaban yang tersedia.¹⁷

b) Pengkodean

Setelah tahap *editing* selesai dilakukan, kegiatan selanjutnya adalah mengklasifikasi data-data tersebut melalui tahapan *koding*. Maksudnya bahwa data yang telah di edit tersebut diberi identitas sehingga memiliki arti tertentu pada saat di analisis.¹⁸

Selanjutnya melakukan analisis, ini merupakan upaya mencari tata hubungan atau keterkaitan secara sistematis antara catatan hasil lapangan, wawancara dan bahan lain untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang etos kerja masyarakat Suku Bugis yang ada di Nunukan Kalimantan Timur.

Sedangkan alur analisis mengikuti model analisis interaktif sebagaimana diajukan oleh Mile dan Huberman, yaitu proses analisis dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, dengan demikian analisis dilakukan sejak dilapangan.¹⁹

¹⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 165.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 166.

¹⁹ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, hlm. 73-

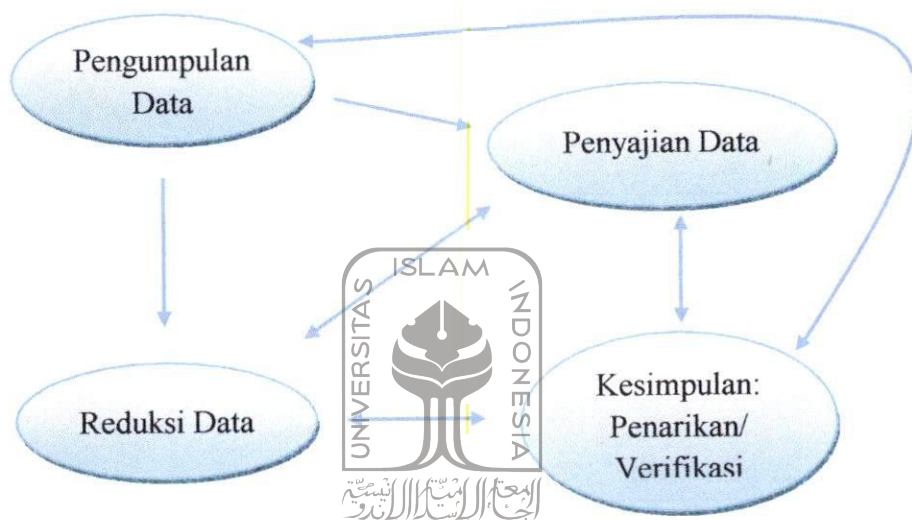
Dari pengumpulan data dibuat reduksi data, untuk memilih data yang relevan dan bermakna selanjutnya disajikan. Dalam proses ini, peneliti melakukan seleksi, memilih data yang relevan, memfokuskan pada data yang mengarah untuk pemecahan masalah, penemuan, pemaknaan, atau untuk menjawab pertanyaan peneliti, kemudian menyederhanakan, menyusun secara sistematis dengan menonjolkan hal-hal yang dipandang penting tentang hasil dan temuan.

Sebagai penelitian interdisipliner, studi mengenai ekonomi budaya terdapat tiga hal utama yang menurut Miles²⁰ untuk menganalisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai suatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

1. *Reduksi data*, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Pemilihan serta transformasi data “kasar” yang diperoleh dari hasil pengumpulan data.
2. *Penyajian data*, yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam konteks penelitian ini, penyajian data meliputi inventarisasi segala data yang memiliki keterkaitan sehingga membentuk sebuah pola konstruksi sosial tata ruang pesantren.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 19.

3. *Penarikan kesimpulan atau verifikasi*, setelah melalui proses reduksi data dan penyajian data, tahapan terakhir yang dilalui dalam menganalisis data yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan atau verifikasi digunakan untuk menyimpulkan hasil penelitian.



UNIVERSITAS
Gambar 4. Skema analisis data dalam Miles²¹
 ISLAM
 INDONESIA

²¹ *Ibid.*, hlm. 20.

BAB IV

HASIL PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Daerah Kabupaten Nunukan

1. Keadaan Geografis

Kabupaten Nunukan merupakan salah satu kabupaten yang terletak di wilayah utara Provinsi Kalimantan Timur dan berbatasan langsung dengan negara Malaysia. Kabupaten Nunukan kaya akan potensi sumber daya alam dimana sebagian dari potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Sumber daya alam dan hasil-hasilnya merupakan sumber utama penghasilan daerah, khususnya dari Sektor Pertambangan, Kehutanan dan hasil lainnya.

Secara geografis Kabupaten Nunukan terletak antara 115° 33' sampai dengan 118°03' Bujur Timur dan 3°15' sampai dengan 4°24' Lintang Utara. Luas wilayah Kabupaten Nunukan 14.263,68 Km² atau 7,06% dari total luas Provinsi Kalimantan Timur dan wilayah lautan sejauh 4 mil laut dari garis pantai terluar ke arah laut seluas 1.408,758 Km², dengan batas administrasi sebagai berikut:

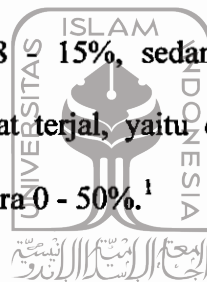
- Sebelah Utara : Negara Malaysia Timur - Sabah
- Sebelah Timur : Laut Sulawesi
- Sebelah Selatan : Kabupaten Bulungan
- Sebelah Barat : Negara Malaysia Timur – Serawak

Kabupaten Nunukan memiliki sebelas Kecamatan. Di Nunukan itu sendiri terdiri dua: kecamatan Nunukan dan Nunukan Selatan. Sebatik terpecah menjadi empat: Kecamatan Sebatik Barat, Sebatik Induk, Sebatik Timur, Sebatik

Utara. Krayan terdiri Kecamatan Krayan dan Krayan Selatan. Dan kecamatan Sembakung, Kecamatan Sebuku serta Kecamatan Lumbis.

Topografi Kabupaten Nunukan cukup bervariasi, kawasan perbukitan terjal terdapat di sebelah utara bagian barat, perbukitan sedang di bagian tengah dan dataran bergelombang landai di bagian timur memanjang hingga ke pantai sebelah timur.

Perbukitan terjal di sebelah utara merupakan jalur pegunungan dengan ketinggian 1.500 m-3.000 m di atas permukaan laut. Kemiringan untuk daerah dataran tinggi berkisar antara 8 - 15%, sedangkan untuk daerah perbukitan memiliki kemiringan yang sangat terjal, yaitu di atas 15%. Dengan demikian kemiringan rata-rata berkisar antara 0 - 50%.¹



2. Keadaan Demografis

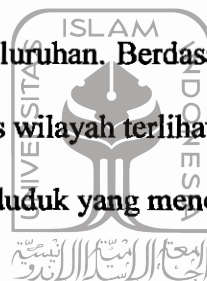
a. Penduduk

Pembangunan disuatu wilayah tidak terlepas dari peran serta penduduknya sebagai subjek pembangunan, demikian pula dengan pembangunan yang dilaksanakan di Kabupaten Nunukan. Jumlah penduduk yang besar disatu sisi merupakan suatu potensi yang dapat mendorong keberhasilan suatu pembangunan jika kuantitas tersebut juga diimbangi dengan kualitas yang tinggi pula. Namun disisi lain jumlah penduduk yang tinggi dapat pula menimbulkan suatu masalah jika penyebarannya kurang merata. Otonomi daerah dan pemekaran wilayah diharapkan dapat meningkatkan potensi dan peran penduduk sebagai subjek pembangunan serta mengurangi masalah kepadatan dan mobilitas penduduk.

¹ LPPD Kab. Nunukan Tahun 2011.

Penduduk Kabupaten Nunukan pada tahun 2011 berjumlah 192.957 jiwa. Pertumbuhan penduduk yang terjadi juga merupakan dampak keberhasilan pembangunan yang terjadi di Kabupaten Nunukan sehingga menarik minat pendatang baru untuk tinggal di Kabupaten ini.

Faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk adalah semakin lengkapnya berbagai fasilitas publik yang dibutuhkan masyarakat, kemudian dibukanya lapangan kerja di sektor perkebunan, khususnya kelapa sawit dan sektor jasa. Kepadatan penduduk pada setiap kecamatan menggambarkan pola persebaran penduduk secara keseluruhan. Berdasarkan pola persebaran penduduk Kabupaten Nunukan menurut luas wilayah terlihat belum merata, sehingga terlihat adanya perbedaan kepadatan penduduk yang mencolok antar kecamatan.



b. Ketenagakerjaan

Tingkat pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi sangat mempengaruhi pertumbuhan angkatan kerja. Semakin bertambahnya penduduk usia kerja akan berpengaruh pada penambahan jumlah angkatan kerja, baik sebagai pekerja maupun pencari kerja. Peningkatan tersebut jika tidak diimbangi dengan pasar kerja yang besar maka akan menimbulkan dampak kerawanan sosial dengan banyaknya pengangguran.

Penempatan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri tahun 2010 mengalami penurunan dibanding tahun 2009. Hal ini disebabkan oleh memanasnya hubungan Indonesia-Malaysia yang terjadi sepanjang tahun 2010 dan kekerasan terhadap TKI. Pada tahun 2010 penempatan TKI sebanyak 1.443

orang. Sementara itu kasus Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang terjadi di Kabupaten Nunukan pada tahun 2010 sebanyak 1 kasus, dengan jumlah tenaga kerja yang di PHK turun daripada tahun sebelumnya dari 48 orang menjadi 1 orang.

**Tabel 1. Indikator Ketenagakerjaan Kabupaten Nunukan
Tahun 2008-2010²**

Indikator Kependudukan	Satuan	Tahun		
		2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Jumlah TKI Di Luar Negeri	Orang		8,004	1,443
Tenaga kerja wanita	Orang	1,165	1,711	2,100
Tenaga kerja pria	Orang	6,199	8,977	10,528
PHK	Kasus	13	22	1
Jumlah TK PHK (jumlah orang)	Orang	789	48	1
Rata-rata kebutuhan hidup minimum	Rupiah	1.418.961	1.555.398	1.574.612
Rata-rata upah minimum regional	Rupiah	842.000	960.000	1.025.000

* angka sementara

Sumber : Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Nunukan

c. Kondisi Ekonomi :

Sub sektor perkebunan mempunyai peranan yang sangat penting baik dalam pengembangan wilayah, ekonomi, sosial maupun ekologi. Peranan tersebut semakin penting karena perkebunan merupakan sub sektor yang berbasis sumber daya alam yang tidak tergantung pada komponen impor, sehingga mampu menghadapi situasi krisis ekonomi yang berkepanjangan seperti saat ini.

² Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Nunukan.

Tabel 2. PDRB atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha tahun 2006-2010 (Juta Rupiah):³

Lapangan Usaha	PDRB atas dasar harga konstan	
	2009	2010 *)
Pertanian	384.342	388.296
Pertambangan & Penggalian	512.639	538.855
Industri Pengolahan	4.620	7.939
Listrik, Gas, dan Air Minum	8.988	9.816
Bangunan	118.433	138.263
Perdagangan, Hotel dan Restoran	203.472	210.144
Angkutan & Komunikasi	37.360	41.584
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	2.907	3.186
Jasa-jasa	80.320	91.228
Dengan Migas	1.353.082	1.429.311
Tanpa Migas	1.208.692	1.303.929

*) Angka Sementara

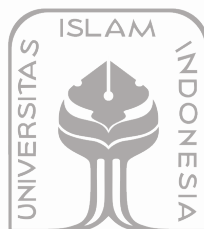
Tabel diatas memberikan gambaran perekonomian Kabupaten Nunukan tahun 2009 dan 2010 dengan PDRB sebesar 12 dan 13 triliun. Angka ini menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Pada tahun 2009 angka pertumbuhannya adalah 3,39% (dengan migas) dan 6,10% (tanpa) migas, sedangkan pada tahun 2010 angka pertumbuhan ekonominya sebesar 5,63% (dengan migas) dan 7,88% (tanpa migas). Dari tabel 11 tampak bahwa terdapat empat sektor yang memberi kontribusi besar pada pertumbuhan ekonomi

³ Sumber: Nunukan dalam Angka 2011, hlm. 253.

Kabupaten Nunukan, yakni pertambangan dan penggalian, pertanian, perdagangan, hotel dan restorasi serta bangunan.

Kabupaten Nunukan menunjukkan kota ini bergerak menjadi kabupaten yang semakin maju dan dapat mendorong kegiatan perekonomian masyarakat. Diolah dari Nunukan dalam angka 2011 menunjukkan bahwa Bank berjumlah 7 unit, pasar 30 tempat, dan koperasi 215 kantor.

Dari beberapa potensi keunggulan daerah Kabupaten Nunukan, sebagian besar yang memanfaatkan sumber daya alam di daerah ini yakni masyarakat yang bersuku bugis.



d. Sosial Budaya

Pada tahun 2010 jumlah rumah ibadah diseluruh Kabupaten Nunukan adalah 374, baik masjid, mushallah, langgar, maupun gereja. Adapun jumlah sarana olah raga berupa lapangan berjumlah 26 buah, sedangkan balai pertemuan berjumlah 30 buah.⁴ Sosial budaya masyarakat dalam hal beragama lebih pada ke Nahdatul Ulama, tidak terdapat aliran keberislaman lainnya. Menjalankan ritual keagamaan pada umumnya seperti diadakan Isra' Miraj, Maulid Nabi Muhammad, dan sebagainya. Budaya masyarakatnya sangat disibukkan dengan berbagai pekerjaan. Jika terlihat ada pengangguran budaya malu sangat dieratkan pada setiap pribadi masyarakatnya. Sehingga kecil besarnya pekerjaan, tidak ada yang namanya menganggur. Ini sangat terlihat ketika hari-hari kerja jalanan

⁴ Sumber: diolah dari Nunukan dalam angka 2011.

sangat sepi karena disibukkan dengan pekerjaan masing-masing. Untuk lebih jelasnya akan di bahas di poin tiga.

3. Dinamika Historika Masyarakat Nunukan

Penduduk asli Kabupaten Nunukan sebenarnya adalah Suku Tidung⁵. Suku ini masih mempunyai sejarah dengan Suku Tidung yang ada di Negara Malaysia dan Brunei Darussalam.

Dahulu Sultan Sulu yang bernama Sultan Salahuddin-Karamat atau Pangeran Bakhtiar telah nikah dengan seorang gadis Tionghoa yang berasal dari daerah Tirun (Tidung). Dan juga karena ingin mengamankan wilayah North-Borneo (Kini Sabah) selepas mendapat wilayah tersebut dari Sultan Brunei, seorang putera Sultan Salahuddin-Karamat yaitu Sultan Badaruddin-I juga telah memperisterikan seorang Puteri Tirun atau Tidung (isteri kedua) yang merupakan anak kepada pemerintah awal di wilayah Tidung. (Isteri pertama Sultan Badaruddin-I, dikatakan adalah gadis dari Soppeng, Sulawesi Selatan. Maka lahirlah Datu Lagasan yang kemudiannya menjadi Sultan Sulu bergelar, Sultan Alimuddin-I ibni Sultan Badaruddin-I). Dari zuriat Sultan Alimuddin-I inilah dikatakan datangnya Keluarga Kiram dan Shakirauallah di Sulu.⁶

⁵ Suku Tidung merupakan suku yang tanah asalnya berada di bagian utara Kalimantan Timur. Suku ini juga merupakan anak negeri di Sabah, jadi merupakan suku bangsa yang terdapat di Indonesia maupun Malaysia (negeri Sabah). Suku Tidung semula memiliki kerajaan yang disebut Kerajaan Tidung. Tetapi akhirnya punah karena adanya politik adu domba oleh pihak Belanda. Lihat web resmi <http://nunukankab.go.id/v3/>. Lihat juga http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Tidung dan <http://www.indonesianhistory.info/map/borneo1850.html?zoomview=1>. diakses tanggal 24 Mei 2013, pukul 10.12.

⁶ *Ibid.*

Namun saat ekspansi ke kabupaten Nunukan, tidak begitu banyak Suku Tidung yang beraktivitas atau menyambung hidup di daerah ini. Mereka lebih berkembang di Brunei dan Malaysia. Sebagian besar yang membuka lahan di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Nunukan, yakni Suku Bugis, salah satunya yang lebih banyak di Kecamatan Nunukan dan Kecamatan Sebatik secara keseluruhan. Bisa dikatakan 90% yang bermukim di Kecamatan Sebatik adalah Suku Bugis. Berdagang atau menjadi pengusaha merupakan salah satu aktivitas yang lebih dominan pada masyarakat Kabupaten Nunukan. Ini menunjukkan bahwa Suku Bugis masih memegang tradisi nenek moyang bahwa Suku yang sering merantau dan pengetahuan pelayaran tentang negeri-negeri yang jauh serambi berdagang. Mereka merantau dengan jalur air, yaitu dengan kapal buatan mereka, yang dikenal dengan kapal *phinisi*.

Keterampilan dan kreatif inilah yang membedakan Suku asli (Tidung) dengan Suku Bugis tersebut. Karena tradisi mereka pada masa kerajaan masih dipertahankan serta mengakar begitu kuat pada keturunan mereka. Nunukan, akhirnya keadaan ini memaksa Suku asli menjadi terpinggirkan bahkan hanya tinggal pada pelosok daerah. Banyak di antara mereka ketika membuka lahan dan membangun rumah, ekspansi lagi ke Kecamatan lain untuk memperluas wilayah usaha mereka.

Di daerah pasang surut yang mendekati dengan batas wilayah perbatasan ini, rata-rata pencaharian penduduk yang menetap di daerah ini adalah mata pencaharian rangkap, sebagai pegawai dan pengusaha. Mereka memilih merantau

⁷ Lihat Muhammad Arief Saenong, *Pinisi-Paduan Teknologi dan Budaya*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 164-176.

untuk lebih mengembangkan perekonomian mereka dari tempat asal (Sulawesi Selatan).

Pola perkampungan di daerah ini, tidak begitu padat. Bahkan hanya sebagian menjadi Kota diberbagai kecamatan yang ada di Kabupaten Nunukan. Khusus di Kecamatan Nunukan, model rumah telah bercampur, rumah panggung dan rumah batu. Sedangkan di Kecamatan lain masih menggunakan model klasik Sulawesi Selatan, yakni rumah panggung.

Hampir disetiap RT terdapat mushallah atau masjid tempat mereka beribadah. Masih terlihat penduduk setempat sangat ambisi mengikuti lomba yang berbasis agama, misalnya MTQ, Samarak Ramadhan yang di laksanakan oleh PHBI setiap setahun sekali. Di tepi kampung lama yang merupakan induk dari kampung tersebut terdapat pasar yang hampir setiap hari buka, dan di Kecamatan Sebatik berlangsung satu kali dalam seminggu, bergantian hari setiap kecamatan yang ada di Sebatik.

Penduduk yang bermukim di daerah pasang surut ini seluruh penduduknya adalah mayoritas beragama Islam. Hukum adat mereka yang biasa dilakukan di Sulawesi Selatan mereka bawah ke Kabupaten Nunukan khususnya Kecamatan Sebatik dan digunakan dalam kehidupan sehari-harinya. Untuk masyarakat Suku Tidung tidak begitu nampak di Kabupaten⁸ ini. Segala jenis perayaan keagamaan Islam mereka laksanakan secara rutin dan penuh ke hikmatan.

⁸ Istilah orang Bugis di Kabupaten Nunukan, ada salah satu daerah Sulawesi Selatan yang terdampar di Kalimantan dekat perbatasan, inilah dia Kabupaten Nunukan, khususnya Kecamatan Sebatik.

Dinamika historis masyarakat Nunukan begitu sangat unik, karena lebih banyak berkecimpung masyarakat yang berlabel perantauan dari pada penduduk asli. Untuk lebih jelasnya, akan dibahas di sub-bab B.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Memahami Kabupaten Nunukan sebagai Tujuan Bisnis

Seperti yang tertera dalam judul, penelitian ini mengambil Kabupaten Nunukan yang terkhususnya pada dua Kecamatan, yakni Kecamatan Nunukan dan Kecamatan Sebatik. Sebagai situs penelitian yang menjadi salah satu sasaran urbanisasi Suku Bugis yang dikenal sebagai salah satu etnis perantau.

Menurut Lopian, bahwa di wilayah Kalimantan Timur sampai perkembangan yang terjadi hingga abad ke-19 dikenal adanya tiga hegemoni kekuasaan lokal seperti Gunung Tabur, Sambiliung, dan Bulungan di samping beberapa kerajaan yang berada diluar kawasan Laut Sulawesi seperti kerajaan Kutai dan Pasir. Pada saat itu hanya terdapat satu kekuasaan yang dominan, yakni kerajaan Berau yang terletak di sebelah selatan Kutai, dan sebelah utara Kerajaan Sulu. Orang Tidung adalah orang lokal yang bergerak ke daerah pantai dan memainkan peranan signifikan dalam perdagangan kawasan luar daratan sebagai pengaruh dari kekuasaan Brunei. Namun demikian, pada akhir abad ke-18, orang Tidung telah mengalami penurunan masa kejayaannya kehilangan jaringan perdagangan dan kembali ke wilayah daratan yakni sebagai petani-petani lokal dan pengumpul hasil hutan. Tampaknya, pada masa-masa berikutnya, migrasi orang Tidung mulai menyebar ke wilayah-wilayah Kalimantan Timur lainnya.

Akibat proses ini terjadi perubahan kepercayaan dari animisme menjadi penganut agama Islam antara akhir abad ke-18 dan pertengahan abad ke-19.⁹

Proses Islamisasi yang berlangsung terutama lewat jalur perdagangan pantai menjadi faktor meluasnya agama Islam. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hubungan pelayaran dan perdagangan dimasa lalu telah terjadi antara penduduk tersebut dalam kurun yang cukup panjang. Dalam hubungannya dengan dinamika sejarah tersebut, tampak bahwa beberapa elit suku Tidung bergerak ke pusat-pusat pemerintahan politik ke pedalaman yang lebih jauh dan memonopoli sumber-sumber produk hutan yang bernilai tinggi antara lain sarang burung walet. Beberapa orang Tidung pun kemudian secara lambat laun lebih dikenal sebagai orang dari Bulungan atau Tanjung Selor.¹⁰

Orang Tidung yang pertama kali datang ke Pulau Nunukan dan kemudian ke Pulau Sebatik dipercaya sebagai orang Dayak yang beragama Islam. Sebelum melakukan migrasi, mereka mendiami wilayah daratan Pulau Kalimantan yang disebut dengan Sebuku. Namun demikian, Lopian menyebutkan, bahwa pada tahun 1880-an di daerah perbatasan Kalimantan Timur dapat dikatakan hampir tidak didiami orang. Ia mendasari argumennya atas laporan-laporan Belanda, bahwa tidak dihuninya perbatasan ini disebabkan oleh merajalelanya kekuasaan bajak laut atau perompak. Hal ini menyebabkan banyak orang meninggalkan kawasan itu untuk mencari wilayah yang lebih aman untuk didiami.¹¹

⁹ Lopian, *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), hlm. 186.

¹⁰ I Ketut Ardhana, *Studi Perbatasan Antara Indonesia dan Malaysia: Globalisme dan Lokalisme*, makalah dipresentasikan pada Konfransi Nasional Sejarah IX dan Kongres MSI yang diadakan di Hotel Bidakara, Jakarta, 5-8 Juli 2011, hlm. 2.

¹¹ *Ibid.*

Saat ini pulau yang eksotis ini dihuni oleh berbagai etnis seperti Tidung, Banjar, Dayak, Muna, Buton, Kaili, Timor, Jawa, Tionghoa, dan Bugis sebagai masyarakat yang minoritas yang sangat aktif beraktifitas memegang roda laju perekonomian dalam bidang perdagangan atau usaha.

Pada penemuan Pulau Sebatik sampai saat ini tidak ada yang dapat memastikan. Salah satu versi yang berkembang adalah bahwa pulau ini semula adalah pulau kosong hingga datangnya migran Bugis dari Sulawesi Selatan. Akan tetapi, versi sejarah lisan yang berkembang secara turun temurun, terutama di wilayah yang banyak dihuni oleh Suku Tidung, dikatakan bahwa pulau ini ditemukan oleh Suku Tidung atau Tirun atau Tidung dalam dialek Sulu atau Tausug.

Akan tetapi pada tahun 1940 Ambo Mang Bin Milo yang berasal dari Wajo – Sulawesi Selatan datang bersama keluarganya dan menetap di pulau ini, tepatnya di Desa Liang Bunyu (Sebatik Barat). Menurut ketua adat Tidung Liang Bunyu Ibrahim (seorang mantan sukarelawan) dan Muhammad Siddiq di Sebatu (tokoh masyarakat), Ambo Mang adalah kakek dari komunitas Tidung. Hal ini terjadi karena para migran yang berasal dari Sulawesi Selatan tersebut melakukan perkawinan campuran dengan orang-orang Tidung.¹² Namun ada juga yang mengatakan bahwa, merantainya orang Bugis ke pulau Sebatik karena mantan TKI (Tenaga Kerja Indonesia) tahun 1962.¹³

Dalam catatan Pelras, Bugis merantau di Kalimantan Timur, bahwa La Ma'dukelleng membina hubungan politik dengan penguasa setempat lewat

¹² *Ibid.*

¹³ Wawancara Pelaku Sejarah H. Arsyad (anak dari H. Beddu Rahim), tanggal 8 April 2013, pukul 12.00.

perkawinan, dengan menikahkan salah seorang putranya dengan putri Sultan Pasir dari Kutai, saat La Ma'dukelleng sendiri menjadi Sultan Pasir. Dia juga aktif mengorganisir komunitas Wajo diseluruh pantai Kalimantan lewat kepala-kepala komunitas masing-masing dipilih.¹⁴ Beberapa studi tentang migrasi orang Bugis Wajo (salah satu Kabupaten di Sulawesi Selatan), yang diyakini sebagai cikal bakal penduduk Sebatik, memperlihatkan bahwa arus migrasi terbesar terjadi selama terjadinya pemberontakan DI/TII yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar (1950-1965). Penduduk di wilayah ini dan juga di wilayah lain di Sulawesi Selatan dihadapkan pada dua pilihan yang sulit, yakni memihak kepada pemberontakan atau TNI yang melakukan pengepungan terhadap desa-desa yang menjadi kantong-kantong pemberontakan. Dalam salah satu study yang dilakukan di Desa Kalola, bahwa orang Kalola yang umumnya petani agar hidup terpaksa memiliki kesetiaan ganda. Situasi ini diperlihatkan tingginya rasa aman di Kalola.¹⁵ Untuk menghindari situasi yang sulit ini maka penduduk memilih untuk melakukan migrasi atau merantau. Sebagian besar mereka merantau ke Jambi, terutama Kabupaten Tanjung Jabung dan sebagian ke Indragiri, Toli-Toli, dan Kalimantan Timur¹⁶ khususnya di Kabupaten Nunukan.

¹⁴ Christian Pelras, *The Bugis*: penerjemah Abdul Rahman Abu, dkk., (Jakarta: Nalar, 2005), hlm. 372-373.

¹⁵ Cik Hasan Bisri, *Kalola: Sebuah Desa yang Pernah di Tinggalkan Banyak Penghuninya, 1985* dalam Riwanto Tirtosudarmo, *Mencari Indonesia Demografi-Politik Pasca Soeharto*, (Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2007), hlm. 116.

¹⁶ *Ibid.*

Pada tahun 1965, negara Indonesia dengan negara Malaysia terjadi konflik.¹⁷ Pasca konflik dengan Malaysia atau lebih dikenal dengan konfrontasi, penduduk Sebatik semakin bertambah dengan datangnya rombongan *passompe*¹⁸ dari tanah Bugis Sulawesi Selatan pada akhir tahun 1968. Rombongan tersebut dipimpin oleh Haji Beddu Rahim yang membawa serta 30 orang sanak saudaranya dengan menumpang satu perahu phinisi dan dua perahu *soppe*¹⁹. Sesampainya di pulau ini, rombongan tersebut membuka lahan dan menetap di Sungai Pancang (Sebatik Utara).²⁰

Selama paruh pertama abad ke-19, perdagangan laut Bugis masih tetap sama dengan apa yang digambarkan Crawford tahun 1820. Perahu-perahu Bugis tidak hanya berlabuh di Sulawesi Selatan, tetapi juga disejumlah besar pelabuhan lain. Sebuah teks anonim, berdasarkan informasi pedagang Wajo di Singapura, memperkirakan bahwa pada 1825, perahu dagang Wajo di Makassar jumlahnya sekitar 100 buah, 100 di Mandar (sekarang Sulawesi Barat), 100 di Kaili, 50 di Wajo, 10 di Pare-Pare, 50 di Flores, 40 di Sumbawa, 50 di Bali dan Lombok, 50

¹⁷ Indonesia mulai menggunakan pasukan resminya untuk melakukan serangan demi merebut objek vital strategis Malaysia. Pada 28 Juni mereka menyeberangi perbatasan masuk ke timur Pulau Sebatik dekat Tawau-Sabah dan berhadapan dengan Resimen Askar Melayu di Raja dan Kepolisian North Borneo Armed Constabulary. Pada 1 Juli 1965, militer Indonesia yang berkekuatan kurang lebih 5000 orang melabrak pangkalan Angkatan laut Malaysia si sempurna. Serangan dan pengepungan terus dilakukan hingga 8 September namun gagal. Pasukan Indonesia mundur dan tidak menginjakkan kaki lagi di bumi Malaysia. Warga Malaysia kenal dengan peristiwa "Pengepungan 86 Hari". Majalah Angkasa (2006) mencatat sekitar 2000 pasukan khusus Indonesia (Kopassus) tewas dan 200 pasukan khusus Inggris/Australia (SAS) juga tewas setelah bertempur di belantara Kalimantan. Berita TVOne, tentang TKI Devisa Negara, mengupas sejarah Indonesia-Malaysia, tanggal 30 Mei 2013, pukul 03.30. Dan lihat juga Kajian Akademis Kota Sebatik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga tahun 2012, hlm. 40.

¹⁸ *Passompe* adalah bahasa bugis yang artinya pelaut atau migran yang merantau keluar wilayah Sulawesi Selatan.

¹⁹ *Soppe* merupakan sejenis perahu Bugis.

²⁰ Kajian Akademisi Kota Sebatik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga tahun 2012, hlm 41. Namun menurut Haji Arsyad (anak kandung Haji Beddu Rahim/pelaku sejarah): "bapak saya dan sekitar 45 orang rombongannya membuka lahan di sebatik pada tahun 1962. Semua mantan TKI". Wawancara tanggal 8 April 2013, pukul 12.00.

di Bonerate, 66 di bagian Timur dan Tenggara Kalimantan, 20 di bagian barat Kalimantan, 50 buah di Jawa. Berarti, saat itu pelaut Bugis dari Wajo saja mengoperasikan hampir 700 perahu dagang.²¹ Berbagai data yang ada, menyebutkan bahwa kapasitas perahu dagang Bugis saat itu berkisar antara 20 hingga 80 ton, dengan kapasitas rata-rata sekitar 40-50 ton.

Tidak lama setelah kedatangan para perintis tersebut, menyusul beberapa perintis, dan pulau ini semakin berkembang. Perkembangan ini menjadi daya tarik bagi para perantau yang ingin memperbaiki ekonominya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa perkembangan Sebatik sangat berkorelasi dengan kehadiran para migran yang terutama berasal dari Sulawesi Selatan. Sebagian besar warga yang kami temui dan wawancarai di pulau ini mengaku sebagai warga yang asal-usulnya berasal dari Sulawesi Selatan, terutama dari Kabupaten Bone dan Wajo. Tetapi tidak menutup kemungkinan akan bersapa dengan Suku Bugis dari kabupaten lain di Sulawesi Selatan. Dengan kenyataan ini, banyaknya orang-orang Bugis yang menghuni wilayah ini tidaklah salah jika ada yang mengatakan bahwa Sebatik adalah “kampung Bugis yang pindah ke Kalimantan yang berada di Kabupaten Nunukan”.

Dalam kisah-kisah yang bercerita tentang perantau Bugis disebutkan pada umumnya alasan yang mendasari tindakan mereka meninggalkan kampung halaman berhubungan dengan upaya mencari pemecahan terhadap konflik pribadi, menghindari penghinaan, kondisi yang tidak aman, atau keinginan untuk melepaskan diri baik dari kondisi sosial yang tidak memuaskan, maupun hal-hal

²¹ Christian Pelras, *The Bugis*, hlm. 362.

yang tidak diinginkan akibat tindak kekerasan yang dilakukan di tempat asal. Hanya saja, alasan seperti itu saja tampaknya tidak akan cukup memadai untuk dijadikan landasan untuk memahami mengapa begitu banyak tersebar pemukiman orang Bugis diakhir abad ke-17. Tidak dapat dijelaskan kenyataan, bahwa terlepas dari keadaan yang terus berubah, aktivitas perantauan justru merupakan ciri khas “permanen” orang Bugis hingga kini. Pelras menjelaskan bahwa orang Bugis di pesisir Kalimantan Timur menguasai perdagangan di Hulu Sungai.²²

Dalam penelitian Acciaioli, ia pernah menanyakan untuk apa mereka merantau, sebagian dari orang Bugis menjawab *ma'sappa dalle*²³. Menurut Acciaioli, bagi orang Bugis istilah merantau itu menyiratkan lebih dari sekedar mengejar keuntungan, tetapi juga upaya untuk mencari pengetahuan sekaligus kekayaan, yang mencakup pula upaya untuk memperbaiki nasib melalui perdagangan atau usaha-usaha yang mereka keluti ditempat perantauan. Hal itu dapat diartikan sebagai suatu cara menangani nasib diri sendiri, yang mencerminkan pandangan mereka yang rumit mengenai hubungan antara tabiat pribadi dan takdir, sekaligus mencerminkan pandangan hidup orang biasa yang berbeda dengan sikap bangsawan yang selalu mendasarkan penilaian terhadap sesama manusia secara hierarkis berdasarkan keturunan.²⁴

Dari latar belakang sejarah yang telah diuraikan diatas, tampak bahwa Kabupaten Nunukan memiliki sejarah yang penting dan menarik sebagai tempat merantau yang terpilih untuk membangun perekonomian Bugis. Latar belakang

²² *Ibid.*

²³ *Ma'sappa dalle* merupakan bahasa bugis yang artinya “mencari rezeki”

²⁴ Acciaioli, *Searching for Good Fortune: The Making of a Bugis Shore Community at Lake Lindu, Central Sulawesi*, disertasi Ph.D., ANU, Canberra, 1989, hlm. 104-36. Dalam Christian Pelras, *The Bugis*, hlm. 177.

ini menjadi modal sosial yang sangat penting dalam membangun Kabupaten Nunukan pada khususnya dan Negara Indonesia pada umumnya dalam bidang perekonomian.

Sampai saat ini Kabupaten Nunukan memiliki sejumlah Industri dan sumber daya alam yang dapat di kelola, seperti kebun kelapa sawit dan berbagai perkebunan sayur serta buah-buahan, pabrik Rokok yang di impor ke Philipina, usaha rumput laut yang di impor ke Malaysia, perikanan seperti udang, ikan, dan usaha lainnya.

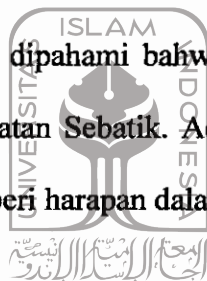
Demikian hubungannya dengan potensi ekonomi, sebagai daerah yang berperan sebagai pengatur arus barang dan jasa, maka Kabupaten Nunukan mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat. Dalam hal ini bisa di simak dengan perkembangan Kecamatan Sebatik yang kini di isukan akan menjadi Kotamadya.

Pola bisnis yang berlaku di Kabupaten Nunukan masih menjalankan pola bisnis tradisional. Dalam arti, perkebunan yang mereka kelola akan di impor ke Malaysia dan hasil dari pada itu mereka membeli bahan sembako (minyak, gula, dan sebagainya) di Malaysia lalu menjual ke Kabupaten Nunukan. Ini berlangsung sejak zaman dulu ketika Kabupaten ini di huni orang beberapa penduduk. Warga disana sudah lama ingin merubah pola tersebut, bahwa Kabupaten tersebut mematok harga, tapi ini tidak mudah membalik telapak tangan. Karena daerah tersebut sangat bergantung pada negeri jiran. Lagian pula bahan-bahan yang ditawarkan lebih murah dari pada bahan yang dari Indonesia sendiri. Alasannya karena negeri jiran lebih dekat dan mudah di akses, sedangkan

bahan yang dari Indonesia sendiri yang membuat mahal karena melewati beberapa pelabuhan untuk bisa sampai di Kabupaten Nunukan. Aktivitas para pedagang Bugis berlangsung sejak pukul 03.00 (subuh) sampai sore hari. Pukul 03.00 itu para pedagang berangkat ke Malaysia menggunakan perahu atau speedboat.²⁵

Khusus di Kecamatan Nunukan saat ini, para pengusaha Bugis bersaing dengan pengusaha etnis Cina, mulai dari pertokoan hingga mendirikan hotel. Hanya yang lebih menguasai pasar Orang Bugis.²⁶

Berbagai daya dukung yang bisa ikut memacu percepatan ekonomi bisnis Kabupaten Nunukan, antara lain dipahami bahwa karena berbagai potensi yang ada tersebut, di kawasan Kecamatan Sebatik. Adanya daya dukung dan potensi ekonomi jelas akan banyak memberi harapan dalam aktivitas bisnis apa pun.



2. Kerja Keras Merupakan Simbol Pertaruhan Harga Diri

Suku Bugis yang merantau di Kabupaten Nunukan bisa dikatakan 100% beragama Islam dan kurang lebih 80% pengusaha atau pedagang. Karena budaya kerja Islam bertumpu pada *akhlakul karimah*, umat Islam akan menjadikan akhlak sebagai energi batin yang terus menyala dan mendorong setiap langkah kehidupannya dalam koridor jalan yang lurus. Semangat dirinya adalah *minallah, fisabillah, ilallah* (dari Allah, di jalan Allah, dan untuk Allah).²⁷

²⁵ Wawancara dengan Pak Kamal tanggal 6 April 2013, pukul 10.57. Keluarga Pak Kamal Soreyanto merantau ke Sebatik sejak tahun 1970an, lelaki berdarah Soppeng Bone ini merupakan pengusaha muda yang ada di Kecamatan Sebatik termasuk cerdas dalam melihat peluang. Dalam observasi praktek pola ini, penulis sempat mengunjungi Pak Basri yang menjadi salah satu pelaku bisnis saat itu.

²⁶ Observasi lapangan dan praktek langsung berbelanja.

²⁷ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 73.

Dunia kerja tidaklah semata-mata bergerak diwilayah tubuh atau berhubungan dengan benda-benda saja yang bersifat duniawi semata-mata, tetapi juga bergerak diwilayah batin, berhubungan dengan nilai-nilai dan berdimensi ukhrawi. Etos kerja seorang muslim digambarkan Nabi sebagai *man salima al-muslimun min lisanihi wa yadihi*, yaitu etos kerja yang menyelamatkan lisan dan tenaganya dari menyakiti sesamanya, karena ia berharap kepada Tuhannya dengan *rabbana atina fi ad-dunya hasanah wa fi al-akhirati hasanah* yaitu untuk kebaikan dunianya dan kebaikan akhiratnya.²⁸

Etos kerja adalah sebuah dorongan terhadap sebuah bangsa yang berasal dari suatu yang bersifat transendental sebagai suatu sikap hidup yang mendasar, yang dalam dunia Timur dianggap sebagai segala bentuk manifestasi dari daya kreasi manusia yang bertitik pangkal dari titik ketuhanan, yang demikian nampak jelas dalam etika.²⁹ Karena etos kerja merupakan suatu yang fundamental dalam kehidupan manusia, maka tidak saja hanya bertumpu pada kualitas pendidikan, tetapi berhubungan dengan suatu *inner life* yang bersumber dari pancaran keimanan atau keyakinan. Oleh karena itu, salah satu pancaran bagi munculnya etos kerja adalah datang dari agama. Dan karena agama merupakan suatu sistem dalam kehidupan, maka etos kerja merupakan realisasi dari keyakinannya terhadap ajaran agamanya. Etos kerja hadir sebagai kekuatan batin yang akan membuat seseorang tahan banting, tak kenal menyerah dan senantiasa berusaha keras.³⁰

²⁸ Musa Asy'arie, *Islam, Etos Kerja & Kebudayaan Umat*, (Yogyakarta: LESFI Institut Logam, 1997), hlm. 72.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 87.

³⁰ Zuly Qodir, *Agama & Etos Dagang*, (Solo: Pondok Edukasi, 2002), hlm. 109.

Ciri-ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam, bahwa bekerja itu ibadah dan berprestasi itu indah. Ada semacam panggilan dari hatinya untuk terus menerus memperbaiki diri, mencari *prestasi* bukan *prestise*, dan tampil sebagai bagian dari umat yang terbaik.

Djamaluddin Ancok dalam karangannya menyebutkan bahwa orang yang memiliki etos kerja yang tinggi, cirinya antara lain sebagai berikut: selalu ingin bekerja keras untuk mencapai kualitas kerja yang baik, selalu ingin meningkatkan prestasi kerjanya dari hari ke hari, mereka tidak puas dengan hasil kerja yang asal jadi.³¹ Bekerja juga harus dilandasi dengan Ilmu, Iman dan Amal.³²

Suku Bugis dikenal dengan sebagai suku pedagang, yang mayoritas beragama Islam. Dalam tesis Weber mengatakan bahwa adanya hubungan antara agama dan perilaku ekonomi, yang dimana antara keduanya saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang terjadi pada pranata-pranata yang membentuk masyarakat.

Sejak beberapa tahun yang lalu, aktivitas para elite ekonomi Bugis tidak hanya terbatas lagi pada usaha tradisional seperti pertanian, penangkapan ikan, kerajinan tradisional, atau perdagangan laut. Dewasa ini mereka juga telah terjun kedalam industri dan bisnis modern, yang merupakan contoh lain dari jiwa kewirausahaan orang Bugis. Dalam buku *Apa dan Siapa: Sejumlah orang Indonesia, 1985-1986*, sudah dapat dilihat bahwa 20 tahun yang lalu 213

³¹ Djamaluddin Ancok, *Nuansa Psikologi Pmbangunan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 165.

³² Ahmat Janan Asifudin, *Etos Kerja Islam*, (Surakarta: Muhammadiyah University, 2004), hlm. 105-129. Dan lihat Q.S. Muhammad: 19.

pengusaha yang ada di dalam buku tersebut, 3% diantaranya adalah orang Bugis. Meskipun tampaknya sedikit, namun bila dibandingkan dengan angka rata-rata menurut asal atau suku pengusaha yang lain, angka 3% itu adalah dua kali lipat persentase populasi orang Bugis di Indonesia pada masa itu.³³

Pada observasi lapangan ditemukan fakta, bahwa kebanyakan pengusaha Suku Bugis yang berhasil dalam aktivitas ekonominya adalah mereka yang juga dikenal taat di dalam menjalankan ibadahnya dan terlihat secara konsekwen mengerjakan perintah ajaran-ajaran yang terdapat didalam agamanya. Kondisi psikologis seperti ini, tentu saja tidak muncul dengan sendirinya, tentu ada faktor-faktor lain sebagai pendorong utama kemunculannya. Kondisi-kondisi psikologis semacam ini berakar kuat pada tradisi doktrin-doktrin agama.³⁴ Dari sudut pandang Islam, faktor yang sangat mempengaruhi masyarakat adalah faktor massa dan adat istiadat (budaya). Karena massa memiliki kehendak pabrik manusia dan adat istiadat merujuk kepada hukum-hukum pasti yang ada di dalam masyarakat.³⁵

Suku Bugis merupakan manusia sensitif dalam mempertahankan harga diri, biasa disebut *siri' na pacce*³⁶. Memang sebagian besar mereka mengakui bahwa bantuan orang lain, terutama keluarga dekat sangat diperlukan. Tanpa bantuan mereka sulit rasanya untuk bisa memahami kiat-kiat sebuah aktivitas bisnis, khususnya bagi pemula yang baru belajar dalam berbisnis. Akan tetapi

³³ Christian Pelras, *The Bugis*, hlm. 384-385.

³⁴ Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, (London: George Allan & Unwin), hlm. 35.

³⁵ Ali Syari'ati, *Islam Agama Protes*, penerjemah: Satrio Pinandito, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), hlm. 104.

³⁶ Lihat Kamus B.F. Matthes, *Boegineesch-Hollandsch Woordenboek*, (Amsterdam: Het Nederlandsch Bijbelgnootschap, 1864), hlm. 274. Yang dikutip oleh Rahman Rahim, *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 138-144. Menjelaskan "budaya malu".

menurut mereka bantuan itu jangan sampai terus-menerus yang pada akhirnya akan menjadi beban orang lain. Apalagi bagi orang yang sudah berkeluarga. Demikian menurut salah satu informan H. Bahar.³⁷

Keyakinan akan nilai tauhid penghayatan terhadap ikrar *iybaka na'budu*, menyebabkan setiap pribadi muslim yang memiliki semangat jihad sebagai etos kerjanya adalah jiwa yang merdeka. Karena sesungguhnya daya inovasi dan kreativitas hanyalah terdapat pada jiwa yang merdeka, sedangkan jiwa yang terjajah akan terpuruk dalam penjara nafsunya sendiri, sehingga tidak pernah mampu mengaktualisasikan aset, kemampuan, serta potensi ilahiahnya yang sungguh sangat besar nilainya.³⁸

Semangat jihad melahirkan sejuta kebahagiaan, yang diantaranya ialah kebahagiaan untuk memperoleh hasil dan usaha atas karsa dan karya yang dibuahkan dari dirinya sendiri. Mereka tak bernilai apabila menikmati sesuatu tanpa bertegang otot dan bermandikan keringat. Kemandirian bagi dirinya adalah lambang perjuangan sebuah semangat jihad (*fighting spirit*) yang sangat mahal harganya.³⁹

Sosok pengusaha yang sukses dan telah berhasil dalam aktivitas bisnisnya, sebagai contoh H. Bahar di Kecamatan Nunukan dan H. Andeng di Kecamatan Sebatik. Dikalangan sesama pengusaha dan pedagang pada

³⁷ Wawancara dengan H. Bahar, tanggal 7 April 2013, pukul 10.00. H. Bahar seorang pengusaha memfasilitasi penyewaan eskavator & tronton, memiliki travel penjualan tiket dan memiliki transportasi kapal jalur Nunukan-Tawau (Malaysia). Lelaki berdarah Bugis Sidrap ini merantau ke Nunukan sejak tahun 1967. Masih banyak pengusaha-pengusaha di Kecamatan Nunukan, seperti H. Ramli memiliki hotel, H. Sabri bersuku Bugis Bone, pengusaha batu bara, dan sebagainya.

³⁸ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islam*, hlm. 114.

³⁹ *Ibid.*

masyarakat setempat, dalam usahanya beliau dikenal sebagai seorang yang ulet, gigih, disiplin, dan menjunjung tinggi sikap kejujuran, disamping itu ia juga dikenal sebagai seorang yang taat dalam menjalankan ibadah. Sebagai seorang muslim yang taat dalam menjalankan perintah agama, ia aktif dalam kegiatan keagamaan dilingkungan tempat tinggalnya. Di samping itu ia juga telah menunaikan rukun Islam yang kelima yaitu ibadah haji. Bagi orang Bugis, kemandirian dalam bekerja merupakan sebuah kehormatan. Kata H. Andeng, lebih baik bekerja dan usaha sendiri dibidang apapun asalkan memperoleh hasil yang halal, sekalipun hanya sedikit.

Sehubungan dengan *siri'na pacce*, orang Bugis yang ikut mendorong mereka harus bekerja keras diperantauan terkait juga dengan penilaian masyarakat pada saat mereka pulang kampung. Sehingga ada istilah "*lebih baik mati demi mempertahankan siri' dari pada harus hidup tanpa wajah*". Dalam arti bahwa, lebih baik mempertahankan malu dengan bekerja keras, dari pada hidup tidak berbuat apa-apa, ungap. Ini merupakan budaya yang sangat erat dan sakral dari kehidupan Suku Bugis, ungap H.Muh.Ali, H.Hafsah, Darmawati.⁴⁰

Kenyataannya harga diri yang menyulut kerja keras orang Bugis di Kabupaten Nunukan mampu menguasai segala pasar tradisional & toko-toko yang dibangun menjadi tempat aktivitas berjalannya perekonomian. Dalam hal ini penuturan H. Andeng (pengusaha terbesar di Kecamatan Sebatik), bahwa jumlah orang Bugis di Kecamatan Sebatik tahun 90an hampir 99%. Namun seiring perkembangan Sebatik, sekarang bisa dikatakan 90%, karena sudah banyak masuk

⁴⁰ Wawancara pukul 13.30.

dari suku-suku lain atau orang Bugis menikah dengan suku lain. Tapi yang membuka lahan dan berdagang pertama kali di Kecamatan Sebatik adalah orang Bugis.⁴¹

Pernyataan H. Andeng itu sejalan dengan pendapat Ahmad Martoni, seorang guru SD orang Bugis yang lahir di Kecamatan Sebatik, menyatakan bahwa pengusaha-pengusaha di Sebatik mayoritas orang Bugis.⁴² Hal ini mengandung bahwa pasar merupakan “simbol etos kerja Suku Bugis” sebagai pengejawantahan dan pertarungan dari masa mempertahankan rasa harga diri di tengah masyarakat, terutama dalam lingkungan mereka sendiri.

Kerja keras dikalangan Suku Bugis perantauan di Kabupaten Nunukan tidak mengenal bias gender. Artinya, antara lelaki dan perempuan tidak ada perbedaan dalam mencari nafkah dirantau orang. Suami dan istri dalam sebuah keluarga saling bahu-membahu menekuni bisnis yang telah menjadi pilihan hidupnya. Tapi tidak melupakan kewajiban salah satu sebagai orang tua.

Bekerja merupakan senjata utama memerangi kemiskinan, modal pokok dalam mencapai kekayaan, dan faktor dominan dalam menciptakan kemakmuran sesama. Bekerja dengan giat tampaknya bagi para pengusaha atau pedagang maupun pekerja di Kabupaten Nunukan adalah sebagai bagian dari ibadah kepada Tuhan. Memiliki keyakinan yang kuat, bahwa hidup ini memang harus bekerja keras, karena agama memang memerintahkan demikian. Simbolitas etos kerja pada Suku Bugis mengambil sabda Nabi dalam hal perbuatan dibidang

⁴¹ Wawancara dengan H. Andeng tanggal 6 April 2013, pukul 12.00. H. Andeng merantau di Kecamatan Sebatik dari tahun 1979. Namun menggeluti yang namanya bisnis sejak kecil, bisa dikatakan pekerjaan berbisnis merupakan pekerjaan keturunan. Karena orang tua H. Andeng zaman dulu juga berbisnis.

⁴² Selama penelitian, penulis tinggal di rumah Pak Ahmad Martoni.

perekonomian dalam berbisnis. Hal ini seperti yang diucapkan H. Andeng, bahwa bisnis merupakan petunjuk dari Nabi SAW. Karena sejak dulu Nabi adalah pebisnis yang baik, disamping bisnis berjalan dengan lancar tidak lupa bershodaqoh terhadap masyarakat yang sangat membutuhkan, semakin lancar bershodaqoh dan berzakat semakin lancar pula rezeki yang didapatkan. Inilah yang diterapkan oleh H. Andeng di Kecamatan Sebatik.⁴³

Observasi lain yang dilakukan pada keluarga H. Bahar, setiap penghasilan perbulan (waktunya setiap awal bulan tanggal pemberiannya tidak tetap), setidaknya diberikan sembako kepada anak yatim yang berada di Panti Asuhan Arruhama dan Pesantren Hidayatullah.

Pentingnya usaha dan kerja keras untuk memperoleh hasil (rezeki), telah dikemukakan sejak masa Puang Ri Magalatung, Matoa Wajo (1491-1521), bahwa: “rezeki berasal dari Tuhan, tetapi rezeki itu haruslah dicari”. Karena itu, tidak heran jika di kalangan orang Bugis, memiliki sebuah motto yang hingga kini masih terus didengungkan yakni: *“resopa temmangingi namallomo naletei pammase dewata”* ungkapan ini bermakna “hanya kerja keras dan sungguh-sungguh yang mendapat rahmat dari dewata/yang maha kuasa”. Prinsip kerja keras tersebut, juga dikawal oleh pesan leluhur lain berbunyi: *“aja mumaelo natunai sekke, naburuki labo”*, yang artinya “jangan terhina oleh sifat kikir dan hancur oleh sifat boros”. Karena itu, Orang Bugis Wajo pada umumnya memegang pada prinsip *Tellu Ampikalena To Wajo,e* (tiga prinsip hidup) yaitu:

⁴³ Wawancara dengan H. Andeng

Tau'e ri dewata, siri'e ripadata rupatau, dan siri'e watakkale (Ketakwaan pada Allah SWT, rasa malu pada orang lain dan pada diri sendiri).⁴⁴

Apa yang terlihat dari pengamatan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan beberapa informan, seperti yang diturkannya mengisyaratkan bawa etos kerja pedagang selalu terkait dengan wawasan moral yang mendasari perilaku dagang mereka. Di sini secara kualitatif etos kerja ini sesuai dengan tingkat perkembangan sosial ekonomi yang selanjutnya bergerak dari daratan individu-individu pedagang ke daratan sosial dan memasuki dimensi transendental, dari dimensi material ke dimensi spiritual.

Watak dagang orang Bugis yang tercermin dari etos kerja pedagang yang bercirikan ulet, jujur, bekerja keras, fleksibilitas antara hemat dan boros tergambar dalam kehidupan pengusaha muslim Suku Bugis yang aktivitas sehari-harinya, seperti informan peneliti, H. Bahar dan istrinya, tiap subuh pasti menjalankan ibadah ke masjid dan setelah dari masjid langsung beraktivitas menjalankan usahanya. Begitupun informan lain pada Pak Kamal (pengusaha muda di Kecamatan Sebatik).

Menurut ajaran Calvinisme bekerja keras merupakan seruan agama, jadi bekerja keras tidak hanya memenuhi kebutuhan hidup atau mencari nafkah tetapi untuk menunaikan tugas suci. Artinya bekerja keras dimotivasi oleh ibadah kepada Tuhan.⁴⁵

Bekerja dan membuka lapangan pekerjaan merupakan hal yang sangat penting buat orang Bugis. Asumsi mereka ketika kita bekerja, lalu membuka

⁴⁴ Lihat web resmi [www.kompasiana.com/Falsafah hidup orang Bugis](http://www.kompasiana.com/Falsafah%20hidup%20orang%20Bugis), diakses tanggal 30 Mei 2013, pukul 12.34.

⁴⁵ Max Weber, *The Protestant*, hlm. 80.

lapangan pekerjaan itu sudah menjadi nilai ibadah karena membantu orang lain tidak menjadi pengangguran, demikian pernyataan H. Nuwardi.⁴⁶

Menciptakan pekerjaan dengan membuka usaha, pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari *way of life*-nya, suatu pandangan hidup yang integral, yang kemudian dirumuskan dalam suatu usaha yang hendak dirintis, yaitu makna hakiki dari sebuah kerja, atau sebagian dari usahanya untuk ikut dalam usaha pemberdayaan masyarakatnya, karena pemikiran yang menetapkan suatu pilihan usaha akan ikut mempengaruhi perkembangan usahanya dimasa depan.⁴⁷

Ciri etos kerja pengusaha muslim Suku Bugis, selain kerja keras, berani dan ulet, orang Bugis juga memiliki jiwa *entrepreneurship* serta menciptakan lapangan pekerjaan yang dibaluti dengan kejujuran juga merupakan hal sangat signifikan dalam melakukan dan menjalani suatu usaha. Suku bugis memiliki jiwa pekerja yang tinggi, yaitu kesadaran dan kemampuan yang sangat mendalam untuk melihat segala fenomena yang ada disekitarnya, merenung, dan kemudian bergelora semangatnya untuk mewujudkan setiap perenungan batinnya dalam bentuk yang nyata dan realistis. Dalam arti cerdas dalam melihat peluang, seperti sosok dan pernyataan Pak Kamal Soeryanto. Nurani yang sangat halus dan tanggap terhadap lingkungan dan setiap tindakan diperhitungkan dengan laba rugi, manfaat atau mudharat (*entrepreneurship*).⁴⁸

Bukankah sejarah Rasulullah telah membuktikan, ketika mengikuti jejak kaum Quraisy untuk berniaga ke syam dan Rasulullah mendapatkan makna

⁴⁶ Wawancara dengan H. Nuwardi tanggal 7 April 2013, pukul 15.00. H. Nuwardi berdarah Wajo, ia seorang kontraktor, dan menurut informan lain ia pengusaha rokok yang sekarang kerjasama bisnisnya dengan Negara Philipina berjalan dengan lancar.

⁴⁷ Musa Asy'arie, *Islam, Etos Kerja dan Kebudayaan Umat*, hlm. 43.

⁴⁸ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islam*, hlm. 107.

entrepreneurship. Sungguh sangat bijak apabila kita mau menyimak dan menghayati dengan penuh rasa tanggung jawab akan sabda Rasulullah: *Innallaha yuhibul mukminal muhtarif*, “sesungguhnya Allah sangat cinta kepada seorang mukmin yang berpenghasilan”.⁴⁹

Orang yang memiliki jiwa pengusaha adalah mereka yang selalu melihat setiap sudut kehidupan dunia sebagai peluang. Berpikirnya sangat analitis, melihat segala sesuatu dalam gambar yang besar. Tidak ada yang bisa mengira dizaman anak-anaknya hanya berjualan cemilan di pelabuhan akan menjadi pengusaha sukses dikemudian hari. Semua dimulai dari melihat kesempatan dan kemudian berani mencoba. Seperti yang telah dipraktekkan oleh orang-orang Bugis, selain memiliki jiwa pengusaha, berani memulai dalam mengambil keputusan. Ini telah dijalani oleh H. Nuwardi di Kecamatan Sebatik. Integritas yang tinggi membuat usahanya berjalan dengan lancar pada negara Philipina. Karena pada awalnya, ia dikenal oleh masyarakat seorang tukang ojek dan kini menjadi pengusaha besar yang sukses.⁵⁰

Seperti yang dirasakan oleh H. Muh. Ali Karim. Ia mendapatkan gelar *Honoris Causa*⁵¹ dari salah satu perguruan tinggi di Jakarta, karena bisa berdagang memainkan harga antara Sebatik – Tarakan – Tawau (Malaysia). Pernyataan ini

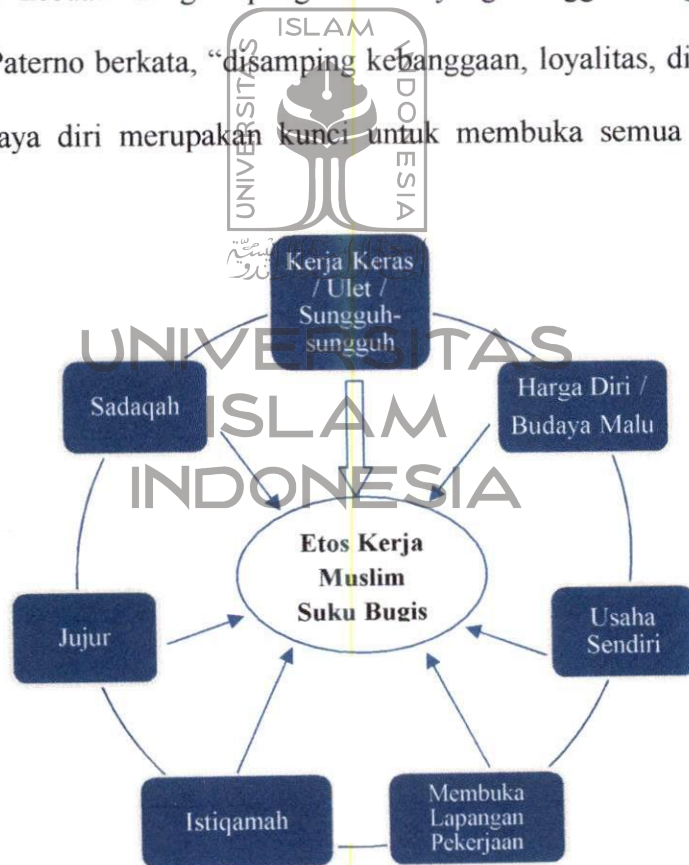
⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ Observasi Lapangan tanggal 5 April 2013, pukul 17.28.

⁵¹ Gelar *Honoris Causa* (H.C) / Gelar Kehormatan adalah sebuah gelar kesarjanaan yang diberikan oleh suatu perguruan tinggi/universitas yang memenuhi syarat kepada seseorang, tanpa orang tersebut perlu untuk mengikuti dan lulus dari pendidikan yang sesuai untuk mendapatkan gelar kesarjanaannya tersebut. Gelar *Honoris Causa* dapat diberikan bila seseorang telah dianggap berjasa dan atau berkarya luar biasa bagi ilmu pengetahuan dan umat manusia. Sumber <http://id.wikipedia.org> bebas, diakses tanggal 17 Juni 2013, pukul 23.44.

dibenarkan oleh beberapa penduduk di Kecamatan Sebatik.⁵² Semua itu karena Suku Bugis masih memegang prinsip tadi, “*resopa temmangingi namallomo naletei pammase dewata*” bermakna “hanya kerja keras dan sungguh-sungguh yang mendapat rahmat dari dewata/yang maha kuasa.

Sikap kerja keras, tangguh, dan ulet akan tumbuh jika kita tetap istiqamah. *No pain no gain, no free lunch for such a things, no deal no venture*; begitulah para eksekutif memiliki semboyan dalam usahanya, tidak ada sesuatu yang kita capai kecuali dengan pengorbanan yang sungguh-sungguh untuk meraihnya. Joe Paterno berkata, “disamping kebanggaan, loyalitas, disiplin, pikir dan dzikir, percaya diri merupakan kunci untuk membuka semua pintu yang terkunci”.⁵³



Gambar 5. Etos Kerja Islam Suku Bugis

⁵² H. Muh. Ali Karim merupakan pengusaha yang mampu memainkan perdagangan dengan baik dan ulet di Kalimantan Timur berhubungan dengan Negara Malaysia. Ia berdarah Bugis Soppeng Wajo.

⁵³ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islam*, hlm. 128.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Etos Kerja Entrepreneur Muslim Suku Bugis di Kabupaten Nunukan Kalimantan Timur

Apabila dicermati secara teliti faktor yang mempengaruhi etos kerja entrepreneur muslim Suku Bugis di Kabupaten Nunukan, yakni:

a. Faktor Agama

Dasar pengkajian kembali makna Etos Kerja di Eropa diawali oleh buah sejarah Muhammad SAW dan hasil riset Max Weber. Salah satu unsur dasar dari kebudayaan modern, yaitu rasionalitas (*rationality*) menurut Weber lahir dari etika Protestan yang secara eksplisit dikaji menggunakan metode sejarah Muhammad SAW. Pada dasarnya agama merupakan suatu sistem nilai. Sistem nilai ini tentunya akan mempengaruhi atau menentukan pola hidup para penganutnya. Cara berpikir, bersikap dan bertindak seseorang pastilah diwarnai oleh ajaran agama yang dianutnya jika ia sungguh-sungguh dalam kehidupan beragama. Dengan demikian, kalau ajaran agama itu mengandung nilai-nilai yang dapat memacu pembangunan, jelaslah bahwa agama akan turut menentukan jalannya pembangunan atau modernisasi. Dalam etos kerja Suku Bugis sangat memperkuat nilai-nilai agama. Seperti pengakuan H. Bahar, H. Ramli, H. Batto, H. Hafid dan H. Sabri warga Kecamatan Nunukan dan Kamal, H. Andeng, H. Nuwardi Kecamatan Sebatik, bahwa dari Nabi kita diajarkan berbagai kiat-kiat dalam berdagang. Jujur, amanah, istiqomah, serta rukun Iman dan rukun Islam merupakan hal yang terpenting bagi kehidupan Suku Bugis.

Weber memperlihatkan bahwa doktrin predestinasi dalam protestanisme juga mampu melahirkan etos berpikir rasional, berdisiplin tinggi, bekerja tekun

sistematik, berorientasi sukses (material), tidak mengumbar kesenangan - namun hemat dan bersahaja (asketik), serta menabung dan berinvestasi, yang akhirnya menjadi titik tolak berkembangnya kapitalisme di dunia modern. Dalam hal itu Islam tidak kalah dalam menjawab tantangan global hal ini spesifik pada pelaku bisnis.

Sejak Weber menelurkan karya tulis *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, berbagai studi tentang Etos Kerja berbasis agama sudah banyak dilakukan dengan hasil yang secara umum mengkonfirmasi adanya korelasi positif antara sebuah sistem kepercayaan tertentu dan kemajuan ekonomi, kemakmuran, dan modernitas. Menurut Rosmiani Etos Kerja terkait dengan sikap mental, tekad, disiplin dan semangat kerja. Sikap ini dibentuk oleh sistem orientasi nilai-nilai budaya, yang sebagian bersumber dari agama atau sistem kepercayaan/paham teologi tradisional. Ia menemukan Etos Kerja yang rendah secara tidak langsung dipengaruhi oleh rendahnya kualitas keagamaan dan orientasi nilai budaya yang konservatif turut menambah kokohnya tingkat etos kerja yang rendah itu.

Dalam al-Qur'an sangat menantang sikap malas dan menyia-nyiakan waktu, baik dengan cara berpangku tangan dan tinggal diam atau melakukan hal-hal yang tidak produktif. Orang yang tidak mempergunakan waktunya secara baik akan dicela dan dimasukkan pada golongan orang-orang yang sangat merugi.⁵⁴

Seperti yang dijelaskan oleh H. Marhabang, adalah sesuatu yang tidak bisa disangkal bahwasanya semua bentuk hasil produksi adalah hasil daripada

⁵⁴ Q.S. al-Ashr': 1-3.

sebuah kerja keras Suku Bugis yang ada di Kabupaten Nunukan. Dan setiap perkembangan dalam hal kualitas dan kuantitas produksi juga sangat tergantung pada sebuah kerja. Maka makna penting kerja dan amal itu tidak akan pernah tidak ditekankan. Agama selalu menyerukan pada setiap orang untuk selalu bekerja dan berjuang, serta melarang segala bentuk praktek kemalasan dan berpangku tangan.⁵⁵

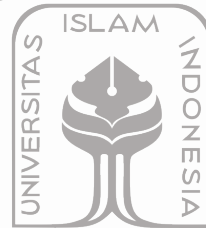
b. Faktor Budaya

Selain temuan Rosmiani diatas, Usman Pelly (dalam Rahimah) mengatakan bahwa sikap, mental, tekad, disiplin dan semangat kerja masyarakat juga disebut sebagai etos budaya dan secara operasional, etos budaya ini juga disebut sebagai etos kerja. Kualitas etos kerja ini ditentukan oleh sistem orientasi nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya maju akan memiliki etos kerja yang tinggi dan sebaliknya, masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya yang konservatif akan memiliki etos kerja yang rendah, bahkan bisa sama sekali tidak memiliki etos kerja. Pernyataan ini juga didukung oleh studi yang dilakukan Suryawati, Dharmika, Namiartha, Putri dan Weda yang menyimpulkan bahwa semangat kerja/Etos Kerja sangat ditentukan oleh nilai-nilai budaya yang ada dan tumbuh pada masyarakat yang bersangkutan. Etos kerja juga sangat berpegang teguh pada moral etik dan bahkan Tuhan. Etos kerja berdasarkan nilai-nilai budaya dan agama ini menurut

⁵⁵ Wawancara dengan H. Marhabang di Nunukan, tanggal 3 April 2013. Ia seorang pedagang kaki lima.

mereka diperoleh secara lisan dan merupakan suatu tradisi yang disebarkan secara turun-temurun.⁵⁶

Begitulah yang ditradisikan oleh nenek moyang Suku Bugis, budaya kerja keras sebagai pertalian harga diri adalah sikap yang telah mentradisi dan mengakar begitu kuat dalam kehidupan budaya mereka, sebagai warisan leluhur dan nenek moyang mereka berdagang sekaligus pelaut. Budaya malu juga di kalangan Suku Bugis menunjukkan satu pola yang menjadi darah daging kesukuan sebagai seorang pengusaha muslim yang sejatinya mengikuti jejak Muhammad SAW.



c. Faktor Motivasi Kerja

Ciri khas bagi pekerja yang bermotivasi tinggi, mampu meningkatkan produktivitas kerja. Maksud “perasaan senang” pekerja adalah saat menyaksikan hasil (kualitas) kerja yang baik. Berbeda dengan pekerja bermotivasi lemah yang selalu berharap pada imbalan dan gaji, maka pekerja yang bermotivasi tinggi tidak terlalu berorientasi pada gaji. Karena baginya gaji tidaklah memiliki nilai vitalitas. Justru pekerja bermotivasi tinggi ini, selalu merasakan kebahagiaan, perasaan senang dan kenikmatan dalam menjalani posisi kerja yang tinggi tingkat kesulitannya. Karena dengan begitu pekerja akan semakin menemukan banyak tantangan yang justru membuat kepribadiaannya: tegar, kuat, percaya diri, dan memiliki semangat prima untuk maju ke depan.

⁵⁶ Artikel Ferry Novliadi, *Hubungan Antara Organization-Based Self-Esteem Dengan Etos Kerja*, (Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara), hlm. 10.

Motivasi kerja yang tinggi sangat berpengaruh pada prestasi dan produktivitas kerja. Ini berarti, menunjukkan sebuah kepastian bahwa: “pekerja bermotivasi tinggi, dapat dijadikan tolak ukur pertama dan utama dalam peningkatan produktivitas kerja”. Paparan ini, secara etimologis dibenarkan oleh ilmuan tersohor bernama Robert Suterneister. Adalah Mathias Aroef yang mendasarkan diri pada tesis Robert Suterneister ini, menilai bahwa hubungan positif antara motivasi tinggi dengan grafik kenaikan produktivitas kerja, didasarkan pada tiga argumen pokok, yakni: *Pertama*, Produktivitas itu, sekitar 90% sangat tergantung pada pekerja. Sisanya, 10% amat tergantung pada teknologi dan bahan mentah yang digunakan. *Kedua*, Prestasi pekerja itu, antara 80% - 90% sangat tergantung pada motivasinya dalam bekerja. Adapun sisanya, sekitar 10% - 20% baru tergantung pada kemampuan pekerja. *Ketiga*, Motivasi pekerja itu, sekitar 50% sangat tergantung pada kondisi sosial, sementara 40% tergantung pada kebutuhan, dan 10% tergantung pada kondisi fisik.⁵⁷

Anoraga mengatakan bahwa Individu yang akan memiliki Etos kerja yang tinggi adalah individu yang bermotivasi tinggi. Etos kerja merupakan suatu pandangan dan sikap, yang tentunya didasari oleh nilai-nilai yang diyakini seseorang. Keyakinan inilah yang menjadi suatu motivasi kerja.

Menurut Herzberg, motivasi yang sesungguhnya bukan bersumber dari luar diri, tetapi yang tertanam/terinternalisasi dalam diri sendiri, yang sering disebut dengan motivasi intrinsik. Ia membagi faktor pendorong manusia untuk melakukan kerja ke dalam dua faktor yaitu faktor *hygiene* dan faktor motivator.

⁵⁷ Artikel Prof. Duski Samad dalam web resmi [http://www.sitinjaunews.com/Etos Kerja dan Produktivitas Islam](http://www.sitinjaunews.com/Etos_Kerja_dan_Produktivitas_Islam), diakses tanggal 18 Juni 2013, pukul 00.11.

Faktor *hygiene* ini merupakan faktor dalam kerja yang hanya akan berpengaruh bila ia tidak ada, yang akan menyebabkan ketidakpuasan. Ketidakhadiran faktor ini dapat mencegah timbulnya motivasi, tetapi ia tidak menyebabkan munculnya motivasi. Faktor ini disebut juga faktor ekstrinsik yang termasuk diantaranya yaitu gaji, status, keamanan kerja, kondisi kerja, kebijaksanaan organisasi, hubungan dengan rekan kerja. Ketika sebuah organisasi menargetkan kinerja yang lebih tinggi, tentunya organisasi tersebut perlu memastikan terlebih dahulu bahwa faktor *hygiene* tidak menjadi penghalang dalam upaya menghadirkan motivasi intrinsik.⁵⁸

Faktor yang kedua adalah faktor motivator sesungguhnya, yang mana ketiadaannya bukan berarti ketidakpuasan, tetapi kehadirannya menimbulkan rasa puas sebagai manusia. Faktor ini disebut juga faktor intrinsik dalam pekerjaan, yang meliputi pencapaian sukses/*achievement*, pengakuan/*recognition*, kemungkinan untuk meningkat dalam jabatan (Karier)/*advancement*, tanggung jawab/*responsibility*, kemungkinan berkembang/*growth possibilities*, dan pekerjaan itu sendiri/*the work itself*.⁵⁹ Hal-hal ini sangat diperlukan dalam meningkatkan performa kerja dan menggerakkan pekerja hingga mencapai performa yang tertinggi.

Dalam dunia wiraswasta, tinggi rendahnya derajat dari kemampuan seseorang adalah terletak pada kemampuan berprestasi.⁶⁰ Untuk menumbuhkan semangat kemampuan berprestasi tersebut diperlukan semangat profesionalisme

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 11

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ Imam Munawir, *Menggali Jiwa Wiraswasta dalam Islam*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1982), hlm. 2.

yang tinggi dalam bekerja, sehingga mampu menghasilkan karya-karya yang berkualitas tinggi pula.

Salah satu watak yang melekat pada pengusaha Suku Bugis adalah perilaku dagang atau perilaku bisnisnya. Disamping lahir konsep agama dan budaya yang menjadi faktor kinerja enterpreneur Suku Bugis. Hal ini sebagaimana yang terlihat dilapangan, motivasi kerja pengusaha Suku Bugis di Kabupaten Nunukan sangat kuat, karena membudayakan *siri'* (malu), kerja keras dan harga diri menjadi senjata utama dalam berdagang.

Dalam hal ini, kita dapat mengambil contoh budaya *bushido* Jepang yang karena kesejahtraannya serta sistem yang telah membentuk watak dan mental bangsa Jepang, maka lahirlah budaya malu yang luar biasa. Demi martabat diri lebih baik mereka bunuh diri (*sepuku* atau *harakiri*) dan di zaman modern sekarang mereka ganti dengan cara mengundurkan diri sebagai bentuk pertanggungtanggungjawaban serta menghormati dan tradisi *bushido* tersebut.⁶¹

Untuk dapat meningkatkan etos kerja, diperlukan adanya suatu sikap yang menilai tinggi pada kerja keras dan sungguh-sungguh. Karena itu perlu ditemukan suatu dorongan yang tepat untuk memotivasi dan merubah sikap. Seperti yang sudah dipaparkan Anoraga sebelumnya bahwa motivasi merupakan kunci untuk membangun etos kerja yang baik. Motivasi kerja adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja. Kuat lemahnya motivasi kerja seseorang ikut menentukan besar kecilnya prestasi seorang pekerja.

Dengan rumusan ini, maka jelaslah sudah bahwa motivasi kerja yang tinggi, merupakan modal pertama dan utama dalam rangka peningkatan prestasi,

⁶¹ Toto Tasmara, *Membudaya Etos Kerja Islam*, hlm. 173.

kualitas, dan produktivitas kerja. Semoga berbekal motivasi tinggi yang melahirkan produktivitas kerja yang tinggi pula, maka suatu perusahaan bisa berkembang dan maju secara pesat dan cepat. Memperhatikan pentingnya etos kerja dan produktivitas maka setiap umat mestinya harus mampu mengerakkan dirinya dan orang sekitarnya untuk memacu diri menjadi bangsa yang kuat dan sejahtera.

Berdasarkan penelitian dilapangan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi etos kerja entrepreneur muslim Suku Bugis seperti yang dijelaskan diatas. Hasil penelitian wawancara dan survey, faktor yang paling dominan untuk meningkatkan produktivitas adalah budaya dan agama. Namun dalam 2 aspek ini, budaya mempunyai kadar yang berlebihan walaupun pada dasarnya agama tidak dapat dilepaskan dari pada tindakan kerja mereka.

H.Martati seorang pengusaha kue mangatakan bahwa menjadi pengusaha itu sudah budaya orang Bugis. Jika tidak bekerja, malu sama keluarga dan masyarakat setempat.⁶² Bisa dibayangkan ketika pulang kampung dari perantauan harus membawa oleh-oleh yang banyak dari hasil kerja di rantau, karena ketika pulang dengan tangan kosong, akan menimbulkan stigma negative bahwa seseorang belum berhasil merubah nasib di rantau orang. Nampaknya penilaian negative seperti itulah yang diantisipasi oleh setiap orang Bugis agar harga dirinya tetap bisa dipertahankan dihadapan masyarakat. Cara yang harus dilakukan adalah

⁶² Wawancara H. Martati tanggal 20 April 2013, bersuku Bugis Sidrap. Ia seorang pengusaha kue (bekri) dan memiliki salon kecantikan.

kerja keras. Demikian pengakuan H. Hafsa, Syamsul AS, Darmawati, Nurlina dan yang lainnya.⁶³

Dari beberapa pendapat yang telah di wawancara semua menjelaskan awalnya karena budaya nenek moyang yang memberikan penerangan bahwa kerja keras merupakan pertarungan harga diri. Tidak bekerja menimbulkan rasa malu, tidak hanya berdampak pada yang tidak bekerja, melainkan seluruh keluarga.

Rasulullah menyebutkan bahwa nilai suatu pekerjaan dilihat dari kualitas niatnya sendiri.⁶⁴ Orang harus bekerja selain membahagiakan diri sendiri, keluarga dan orang lain juga harus diperhatikan. Seorang pengusaha muslim senantiasa menyadari bahwa statusnya merupakan amanah, sehingga keberadaannya dalam tugas dan jabatan apapun selalu digunakan untuk mencapai penuaan amanah tersebut.⁶⁵

Melihat potensi pada kondisi ekonomi di Kabupaten Nunukan, bahwa potensi yang telah tersedia disana cukup relevan. Dalam bidang usaha mempunyai pengaruh yang sangat besar. Bisa dikatakan bahwa para pedagang atau pengusaha ikut andil melalui produktivitas-produktivitas yang dihasilkannya akan membantu pada orientasi pembangunan ekonomi Kabupaten Nunukan.

Dalam hal ini H. Hafid mantan Bupati Nunukan 2 Periode menjelaskan bahwa, hampir semua masyarakat Kabupaten Nunukan menjadi pengusaha atau kontraktor. Mulai dari pengusaha kelas kecil, kelas menengah, dan kelas atas, bisa

⁶³ Wawancara dengan H. Hafsa 7 April 2013, pukul 12.00. H. Hafsa bersuku Bugis Sidrap, seorang pengusaha penjualan air bersih. Syamsul AS bersuku Bugis Pangkep, seorang pengusaha penjualan tiket pesawat. Darmawati seorang pedagang kaki lima bersuku Bugis Pare-Pare. Nurlina, memiliki toko bahan sembako dan peralatan rumah tangga, bersuku Bugis Enrekang.

⁶⁴ al-Hadis.

⁶⁵ Q.S. al-Mukminun: 8.

dikatakan para pengusaha atau para pedagang ikut andil dalam pembangunan ekonomi di Kabupaten Nunukan. Karena mereka mempunyai kinerja yang sangat ulet dan menghasilkan produktifitas yang tinggi.⁶⁶

Sudah tidak bisa di sangkal lagi bahwa Suku Bugis selain terkenal sebagai pedagang yang sukses dan berhasil, orang Bugis terkenal juga mempunyai tradisi merantau yang kuat. Kebiasaan merantau ini menjadikan mereka dapat bersaing dengan pedagang dari etnis Cina dan yang lainnya. Tradisi ini sudah terkenal dalam tradisi dagang di Indonesia yang menjadi sejarah khas Sulawesi Selatan. Modus merantau yang kuat dengan sejarah kehidupan nenek moyang mereka gemar berlayar menjadikan budaya yang sangat berkembang, interaktif dan adaptasi kota yang memiliki nuansa yang sangat unik. Disamping tingkat rasionalitas yang tinggi dalam semasa tempat mereka bermukim, juga dibarengi dengan tingkat pengentalan tradisi dan nilai-nilai hidup bersama yang telah berkembang selama ini. Kekhasan tersebut telah membawa emosionalitas yang berjalan dalam kadar yang ditetapkan secara luwes. Bersamaan dengan itu maka orientasi merantau ke luar negeri telah menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan bagi orang Bugis yang juga telah memperlihatkan kualitas penduduk. Jadi eksistensi orang Bugis telah ikut serta dalam memberikan kemakmuran bagi masyarakat sekitarnya.

⁶⁶ Wawancara dengan H. Hafid tanggal 27 April 2013. Lelaki berdarah Bugis Bone ini selain pejabat, ia juga seorang pengusaha kelapa sawit dan memiliki hotel.

d. Faktor Perantauan

Kepiawaian suku Bugis dalam mengarungi samudra cukup dikenal luas, dan wilayah perantauan mereka pun hingga Malaysia, Filipina, Brunei, Thailand, Australia, Madagaskar dan Afrika Selatan. Bahkan, di pinggiran kota Cape Town, Afrika Selatan terdapat sebuah *suburb* yang bernama *Maccassar*, sebagai tanda penduduk setempat mengingat tanah asal nenek moyang mereka.⁶⁷

Konflik antara kerajaan Bugis dan Makassar serta konflik sesama kerajaan Bugis pada abad ke-16, 17, 18 dan 19, menyebabkan tidak merasakan ketenangan di daerah Sulawesi Selatan. Hal ini menyebabkan banyaknya orang Bugis bermigrasi terutama di daerah pesisir. Selain itu budaya merantau juga didorong oleh keinginan akan kemerdekaan. Kebahagiaan dalam tradisi Bugis hanya dapat diraih melalui kemerdekaan.

Bugis di Kalimantan Timur sebagian orang Bugis Wajo dari kerajaan Gowa yang tidak mau tunduk dan patuh terhadap isi perjanjian Bongaja, mereka tetap meneruskan perjuangan dan perlawanan secara gerilya melawan Belanda dan ada pula yang hijrah ke pulau-pulau lainnya diantaranya ada yang hijrah ke daerah Kesultanan Kutai, yaitu rombongan yang dipimpin oleh Lamohang Daeng Mangkona (bergelar Pua Ado yang pertama). Kedatangan orang-orang Bugis Wajo dari Kerajaan Gowa itu diterima dengan baik oleh Sultan Kutai. Atas kesepakatan dan perjanjian, oleh Raja Kutai rombongan tersebut diberikan lokasi sekitar kampung melantai, suatu daerah dataran rendah yang baik untuk usaha Pertanian, Perikanan dan Perdagangan. Sesuai dengan perjanjian bahwa orang-

⁶⁷ http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Bugis#Bugis_Perantauan. Diakses tanggal 13 Juni 2013, pukul 13.22.

orang Bugis Wajo harus membantu segala kepentingan Raja Kutai, terutama di dalam menghadapi musuh. Semua rombongan tersebut memilih daerah sekitar muara Karang Mumus (daerah Selili seberang) tetapi daerah ini menimbulkan kesulitan di dalam pelayaran karena daerah yang berarus putar (berulak) dengan banyak kotoran sungai. Selain itu dengan latar belakang gunung-gunung (Gunung Selili).⁶⁸

Palettui alemu riolo tejjokamu, falsafah ini mengajarkan kepada calon perantau agar tidak “merantau buta”, merantau tanpa arah dan tujuan yang jelas. Perantu Bugis sejati tidak merantau dengan mengikuti arah kaki kemana hendak melangkah, tidak boleh berprinsip *tegi monro tallettung ajeku, konatu leppang* (dimana kakiku terantuk, disanalah saya berhenti). Karena kalau merantau harus punya tujuan yang jelas, tidak asal merantau yang malah menyusahkan warga setempat.⁶⁹

Kisah-kisah yang bercerita tentang perantau Bugis disebutkan bahwa pada umumnya alasan yang mendasari tindakan mereka meninggalkan kampung halaman mencakup kondisi sosial politik dan struktur sosial tradisional yang menghambat mobilitas sosial. Pada abad ke-18, pemukiman orang Bugis telah ada di berbagai tempat di luar Sulawesi Selatan.⁷⁰ Ada istilah Suku Bugis “*sekali layar berkembang, pantang biduk surut ke pantai*”, dalam arti sekali berlayar tidak ada kata mundur untuk kesuksesan, berlayarnya mereka pasti pulang

⁶⁸ *Ibid.* Lihat juga penelitian Pelras pada hlm. 370.

⁶⁹ Web resmi <http://www.imps-ganra.org/budaya-lokal/8-falsafah-rantau-bugis>, diakses tanggal 13 Juni 2013, pukul 11.41.

⁷⁰ Chrustian Pelras, *Manusia Bugis*, hlm. 370.

membawa hasil. Inilah yang menjadi pegangan mereka sebagai etnis Sulawesi Selatan.

Sikap merantau inilah salah satu sebagai suatu strategi ekonomi kinerja mereka. Secara tidak langsung yang mendorong mereka untuk terus berkarya tanpa berharap dari siapapun di kampung orang. Perdagangan merupakan salah satu pilihan untuk keberlangsungan hidup mereka.⁷¹

4. Faktor Dominan dalam Menjawab Tantangan Zaman yang Mampu Menghasilkan Produktivitas yang Tinggi

Dalam masyarakat Nunukan yang dikenal dengan warga perantau, budaya yang digunakan masih budaya daerah asal. Menurut sejarah dan beberapa peneliti Kabupaten Nunukan di huni lebih banyak dari provinsi Sulawesi Selatan, yaitu bersuku Bugis. Dari beberapa faktor yang mempengaruhi etos kerja entrepreneur muslim di Kabupaten Nunukan, merupakan gambaran dan hasil wawancara para pengusaha dan pedagang muslim yang ada di dua Kecamatan.

Semakin maju zaman semakin banyak tantangan yang harus dihadapi untuk memenuhi dan tetap bertahan hidup yang layak. Dikotomi pemikiran Bugis dalam kehidupan ekonomi adalah merupakan pencerminan adanya dikotomi para nenek moyang mereka sebagai pedagang dan pengusaha. Dalam kebudayaan Bugis dikenal adanya “kerja keras merupakan pertarungan harga diri”. Ini yang

⁷¹ Saat penelitian, peneliti sempat ke Negara Malaysia melihat etos kerja Suku Bugis dipantau. Telah tercatat dan menjadi kebanggaan salah satu suku bangsa Indonesia bahwa orang-orang Malaysia khususnya Sabah *iri* dengan suku Bugis dalam hal perdagangan dan pengusaha. Menurut salah satu informan yang telah lama tinggal di Malaysia (Hafid-38 thn), orang-orang Bugis pekerja keras dan taat dalam beribadah, habis subuh mereka sudah beraktifitas. Beda dengan warga setempat, bangun subuh, tidur lagi biasanya jam 10 pagi baru bangun. Dan orang Bugis sangat bersaing dengan etnis Cina di sini (Malaysia). Penelitian bulan Mei 2013.

menjadi dasar bahwa selain agama yang menyuruh bekerja untuk memenuhi kehidupan sehari-hari faktor budaya merupakan pendorong yang sangat kuat untuk terus melakukan aktivitas mereka. Pernyataan ini sangat kuat dijelaskan oleh H.Hafid, H.Andeng, Kamal Soreyanto, dan H.Bahar, bahwa menjadi pengusaha dan pedagang yang sesuai dengan sunnah Nabi SAW itu telah menjadi budaya dan sangat erat pada Suku Bugis. Ini yang menjadikan mereka lebih termotivasi sebagai pengusaha yang ulet, sehingga mampu menghasilkan produktivitas dan membuka lapangan pekerjaan buat masyarakat perantau lainnya. Menurut H.Hafid sebagai seorang yang pernah menjabat di pemerintahan Kabupaten Nunukan, bahwa pengusaha dan pedagang yang ada di Kabupaten Nunukan turut ikut andil dalam membangun pembangunan ekonomi Nunukan. Walaupun usaha-usaha yang dilakukan tidak begitu signifikan, hanya metode untuk tetap bertahan dan terus mengembangkan bisnis selalu ada. Contohnya H.Bahar, tidak pernah berhenti untuk terus berpikir melahirkan inovasi-inovasi bisnis lainnya. Ketika bisnis yang satu tertutup dan tidak memiliki solusi, akan ada lahir bisnis yang lain sehingga terus tetap menghasilkan setiap inovasi tersebut. Tidak lepas, guna untuk memenuhi kehidupan dan membantu orang banyak.

Dari etos kerja yang dimiliki para informan, terkait aspek agama yang dianut, juga tidak lupa untuk melakukan hal-hal dari hasil usaha mereka. Seperti membayar zakat dan membantu yang tidak mampu dalam hal ini anak yatim. Terlihat dari hasil observasi hampir semua informan penelitian.

Agama yang bersumber dari ajaran wahyu dan budaya (*local wisdom*) yang bersumber dari kebiasaan atau adat merupakan dua entitas yang berbeda. Namun kemudian bukanlah tidak mungkin keduanya telah terjadi sebuah dialektika didalam masyarakat. Dalam arti, perjalanan sejarah hidup sebuah komunitas, nilai-nilai budaya yang berkembang telah banyak diwarnai oleh ajaran agama mereka. Dalam hal ini, antara lain dapat diamati bagaimana budaya yang berkembang di daerah, dimana Islam menjadi agama mayoritas penduduk lokal seperti daerah Sulawesi Selatan.

Bahkan kedua entitas tersebut dapat dikatakan kaya nilai yang mampu memberi semangat kepada pemeluknya agar mau bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, sebagaimana tercermin dari Suku Bugis yang ada di Kabupaten Nunukan. secara sosilogis etnis tersebut sebagai muslim yang taat dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya asal mereka.

Jika dikatakan bahwa pada umumnya manusia Bugis mencari kerja, dapat dimaknai bahwa mereka bersedia bekerja apa saja, asalkan mendatangkan hasil. Bagi mereka berapa hasil yang diperoleh, tidaklah menjadi pertimbangan yang utama, karena yang mereka harapkan adalah mendapatkan hasil yang halal sebagai syarat untuk menyambung hidup bagi diri sendiri beserta keluarganya. Oleh sebab itu, dengan filosofi seperti inilah, mereka sanggup memasuki dunia bisnis apa saja, terutama disektor informal yang tidak atau bahkan masih jarang dilakukan oleh orang lain.

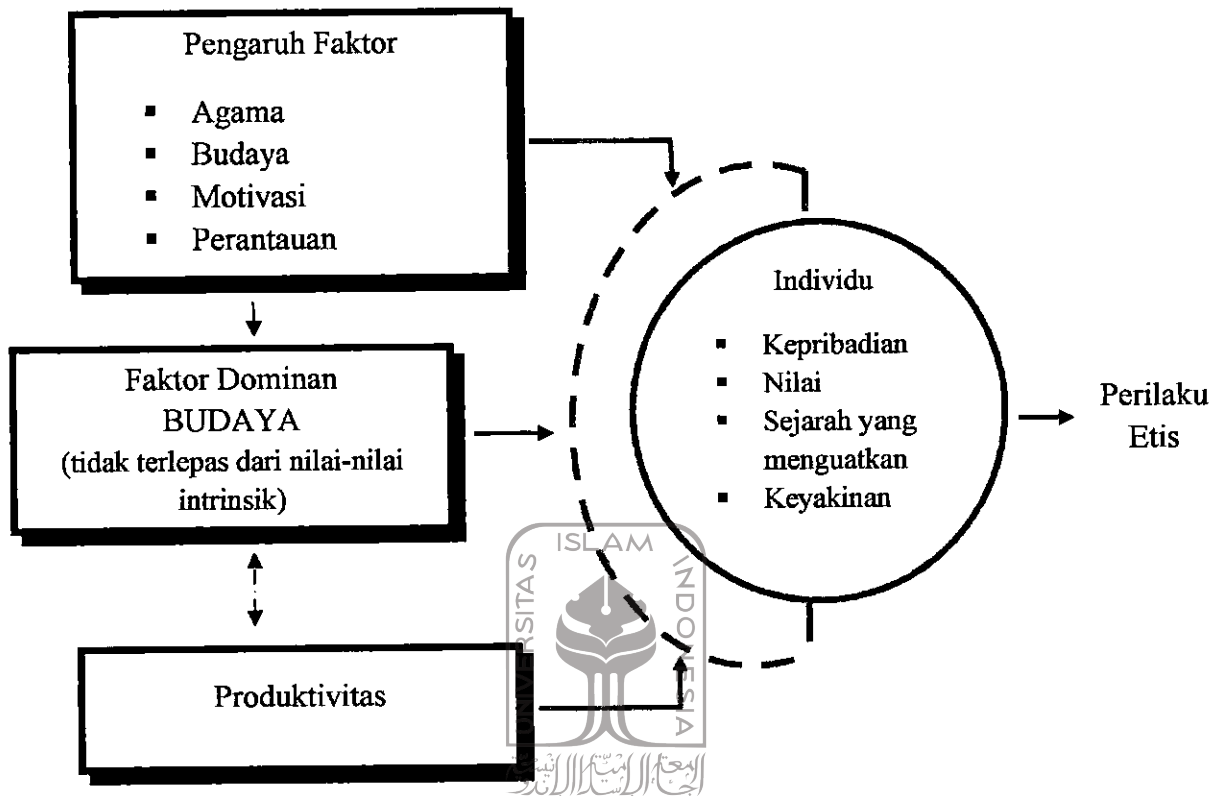
Hanya saja perlu dipahami, berdasarkan hasil penelitian, Suku Bugis yang berlatar belakang santri, motivasi mereka dalam bekerja disebabkan faktor

agama sebagai bagian dari ibadah kepada Tuhan. Lebih dipengaruhi pada faktor lingkungan (sosilogis-budaya) yang mendorong siapa pun orang Bugis harus bekerja keras untuk diri dan keluarganya. Jika tidak masyarakat akan menjustis mereka sebagai pemalas dan bahasa lain yang menjatuhkan harga diri. Sama halnya dari kalangan nonsantri, mereka lebih termotivasi dari faktor budaya yang beretos kerja yang sangat tinggi sehingga akhirnya berani merantau keluar Sulawesi Selatan. Motivasi bekerja sebagai ibadah, nampaknya hanya terimbas oleh lingkungan mereka yang agamais sebagaimana karakter masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya.

Dari motivasi yang digali dari dalam diri, bahwa sejatinya yang mendorong etos bisnis Bugis tidak semata-mata karena faktor agama, tetapi juga karena faktor lain yang sudah menjadi filosofi dan tradisi masyarakat Bugis secara turun-temurun. Filosofi inilah kiranya yang dapat dikategorikan sebagai nilai kebudayaan.

Etos kerja yang tinggi sangat mempengaruhi produktifitas, mempunyai makna bersungguh-sungguh menggerakkan seluruh potensi dirinya untuk mencapai sesuatu, dikatakan juga bahwa orang yang mempunyai etos kerja tinggi sangat menghargai waktu, tidak pernah merasa puas, berhemat dan memiliki semangat kerja yang tinggi.

Perlu di ketahui, bahwa budaya yang nilai-nilai dasarnya dari agama Islam itu sendiri memperkuat paradigma bahwa orang Bugis muslim dalam bermuamalah tetap konsisten berdasarkan perilaku mereka berpijak pada Islam bukan atas dasar materialisme.



Gambar 6. Deskriptif Ringkas

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Terkait tesis yang dikemukakan bahwa etos kerja yang baik akan mempengaruhi produktifitas yang memuaskan. Etos kerja dan etika bisnis tidak jauh perbedaannya, keduanya saling bergantung. Pada titik yang bersamaan tesis ini juga menjadi tolak ukur bahwa berbicara ekonomi Islam tidak hanya diambil dari aspek keagamaannya yang telah lahir sejak zaman Nabi. Namun juga dilihat dari *approach cultural*, ini disebabkan setiap para tokoh atau ekonom muslim memandang ekonomi Islam dari pendekatan Normatif saja. Bukan berarti pada pendekatan normatif tidak digunakan lalu budaya di lebih diutamakan, namun paling tidak perjuangan ekonomi Islam berawal dari bawah pada pendekatan setiap Suku Budaya masyarakat yang ada di Indonesia. Alasan ini lahir dari fenomena para pejuang ekonomi Islam di Indonesia yang tidak begitu melirik dari setiap aspek Suku Budaya di daerah-daerah setempat. Hal ini di perhatikan dari penelitian Suku yang begitu kental dengan kebudayaannya sampai dengan era kontemporer. Terkait dengan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pentingnya mengkaji ekonomi Islam pada pendekatan budaya, mampu menjawab tantangan hidup disetiap masyarakat setempat. Suku Bugis merupakan suku yang sangat kental dengan budaya nenek moyangnya. Merantau dan menjadi pengusaha itu sudah pekerjaan turun-temurun dari nenek moyang mereka. Etos kerja yang mereka jalani tidak terlepas dari nilai-

nilai sunnah Nabi SAW, ini menjadikan mereka lebih sukses di daerah perantauan dari pada asal daerah mereka. Faktor yang menjadi pengaruh dalam kinerja Suku Bugis yaitu, adanya agama yang memerintahkan kepada penganutnya untuk bekerja dengan baik yang dimana Rukun Iman dan Rukun Islam bisa di praktekan dalam kehidupan sehari-hari. Pada Suku Bugis, sangat menjalankan perdagangan ala Nabi. Ini telah menjadi budaya dari nenek moyang mereka, bahwa kerja keras merupakan pertaruhan harga diri. Budaya malu masih sangat jelas ditegakkan. Lahirnya pekerjaan menjadi pengusaha, dikarenakan sejarah nenek moyang abad ke-18 ada konflik saudara zaman Kahar Muzakkar, sehingga banyak Suku Bugis merantau di beberapa daerah. Namun pendapat modern bahwa banyak Suku Bugis merantau ke Kalimantan karena awalnya menjadi TKI di tahun 1960an, bahkan membuka lahan di daerah Kabupaten Nunukan. Untuk mampu bertahan, mereka awalnya bertani sampai menjadi pengusaha besar. Ini tidak lepas dari motivasi yang mereka miliki dan etos kerja yang tinggi.

2. Etos kerja Suku Bugis yang tinggi sangat mempengaruhi produktifitas, mempunyai makna bersungguh-sungguh menggerakkan seluruh potensi dirinya untuk mencapai sesuatu, dikatakan juga bahwa orang yang mempunyai etos kerja tinggi sangat menghargai waktu, tidak pernah merasa puas, berhemat dan memiliki semangat kerja yang tinggi. Untuk memenuhi kehidupan sehari-hari faktor budaya merupakan pendorong yang sangat kuat untuk terus melakukan aktivitas mereka. Pernyataan ini sangat kuat dijelaskan oleh H.Hafid, H.Andeng, Kamal Soreyanto, dan H.Bahar, bahwa menjadi

pengusaha dan pedagang yang sesuai dengan sunnah Nabi SAW itu telah menjadi budaya dan sangat erat pada Suku Bugis. Rasulullah SAW melakukan bisnis pada hakikatnya diajarkan sesuai dengan al-Qur'an yang diwahyukan kepadanya. Etos bisnis Rasulullah terus berkembang selama kurang lebih 25 tahun sejak beliau usia 12 tahun saat mengikuti ekspedisi dagang bersama pamannya Abu Thalib ke negeri Syam. Muatan nilai dibalik etos bisnis Rasulullah inilah sejatinya yang harus menjadi ruh kekuatan aktivitas bisnis dikalangan mayoritas Muslim di Indonesia. Disamping mengangkat nilai-nilai kebudayaan yang menjadi kultur leluhur yang telah lama diwarikan kepada generasi keturunan mereka. Sehingga faktor yang lebih dominan dalam meningkatkan produktifitas pada Suku Bugis, yaitu faktor budaya. Namun tidak lepas dari nilai-nilai instrinsik keagamaan yang mereka anut. Produktivitas dunia usaha Suku Bugis pada dasarnya merupakan akibat langsung dari sebuah *interplay* perekonomian. Karenanya perbaikan atas lingkungan dunia usaha masyarakat adanya pembaruan atau upaya-upaya untuk meningkatkan kehidupan pembangunan ekonomi Kabupaten Nunukan. Dengan kata lain, untuk menciptakan dunia usaha yang lebih sehat, dukungan dari berbagai pihak yang sehat pula.

B. Saran

Tesis ini hanyalah salah satu dari sekian karya yang telah bertebaran membahas soal etos kerja. Apa yang tertuang dalam kajian ini tidaklah berpretensi

menjawab seluruh persoalan yang meliputi kompleksnya masalah aplikasi ekonomi Islam.

Melihat dan memahami hasil penelitian yang telah dipaparkan dapat memberikan setidaknya 2 (dua) saran:

1. Pada hakikatnya sukses dalam usaha dan kehidupan di dunia tidak saja hanya diukur dengan materi. Karena kesuksesan sebenarnya tercermin dalam sikap dan tingkah laku di masyarakat. Kesuksesan seseorang di masyarakat sukses pula dalam pandangan Tuhan.
2. Mengkaji atau memperjuangkan sistem ekonomi Islam tidak hanya dalam ruang lingkup atau pada pendekatan Normatif saja, mungkin sebaiknya dimulai juga dari pendekatan budaya setiap daerah. Karena bisa jadi setiap perekonomian budaya masyarakat ada nilai-nilai keagamaan yang sama dengan konsep ekonomi Islam namun tidak dilirik sampai kesana. Pentingnya mengkaji ekonomi Islam pada pendekatan budaya baik makro maupun mikro, akan mampu menyentuh dan menjawab ekonomi politik dalam isu konstruk global. Dengan etos kerja yang bersumber dari faktor budaya yang nilai-nilai dasarnya dari agama Islam diharapkan pembangunan ekonomi Islam di tanah air akan terus berlanjut, kebutuhan masyarakat terpenuhi secara adil, kesejahteraan material dan spiritual mudah terwujud, dan yang lebih penting lagi daya saing dan kemandirian bangsa di tengah arus globalisasi akan semakin kuat. Dengan demikian semakin kuatnya etos bisnis niscaya akan mendorong lahirnya para pelaku bisnis baru penggerak sektor riil yang pada akhirnya akan mengurangi

ketergantungan kepada bangsa lain. Dan tentu, juga akan menaikkan harga diri bangsa di tengah pergaulan antarbangsa yang semakin kompetitif.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 1994. *The Muslim Businessmen of Jatinom (Religious Reform and Economic Modernization in a Central Javanese Town)*; *Disertasi Doktor diterbitkan*. University van Armsterdam.
- Abdullah, M. Amin. 2002. *Studi Agama: Normatifitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Syamsuddin. 1997. *Agama dan Masyarakat-Pendekatan Sosiologi Agama*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Abidin, M. Zainal. 2009. *Islam dan Tradisi Lokal dalam Perspektif Multikulturalisme*, Jurnal Millah, Vol. VIII, No.2, Februari.
- Acciaioli. 1989. *Searching for Good Fortune: The Making of a Bugis Shore Community at Lake Lindu, Central Sulawesi*, disertasi Ph.D., ANU, Canberra.
- Afzalurrahman. 1997. *MUHAMMAD Sebagai Seorang Pedagang*. Jakarta: Yayasan Swarna Bhumy.
- Ahmad, Mustaq. 2001. *Business Ethic in Islam*; terjemahan Samson Rahman, *Etika Bisnis dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- al-Alwani, Taha Jabir. 2005. *Bisnis Islam*. Yogyakarta: AK GROUP.
- al-Khauili, Jamal. 1993. *Akhlaqiyat al- Amal al-a' lami*. Mesir: Dar al-Misriyah.
- Ali, Fachry. 1985. *Agama, Islam, dan Pembangunan*. Yogyakarta: PLP2M.
- al-Mawdudi. 1971. *Usus al-Iqtishad baina al-Islam wa al-Nuzum al-Mu'ashirah*, Cet.III. Libanon: al-Fikri al-Islami.
- al-Mishri, Rafiq Yunus. 2007. *Fiqh al-Mu'amalah al-Maliyah*. Damaskus: Dar al-Qalam.
- Alma, Buchari. 1993. *Ajaran Islam dalam BISNIS*. Bandung: Alfabeta.
- Ancok, Djamaluddin. 1995. *Nuansa Psikologi Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- An-Najjar, Ahmad. 1974. *Al-Madhal Ila Nadariyah al-Iqtishadiyyah al-Islamiyyah*. Cet2. Beirut: Dar al-Fikr.

- Anas, Muhammad. 2008. "Penerapan Etika Bisnis Islam Dalam Konteks Prousen dan Konsumen: Ke Arah Tanggung Jawab Sosial Perusahaan", *Jurnal Millah, Vol. VIII, No. 1, Agustus*.
- Anwar, Chairil. "Etos Kerja Islam dalam Era Informasi", *Jurnal UNISIA, No. 27, Tahun xv, Triwulan III – 1995*.
- Antonio, Muhammad Syafii. 2007. *Muhammad SAW: The Super Leader Super Manager*. Jakarta: Tazkia Multimedia.
- Ardhana, I Ketut. *Studi Perbatasan Antara Indonesia dan Malaysia: Globalisme dan Lokalisme*, makalah dipresentasikan pada Konfrensi Nasional Sejarah IX dan Kongres MSi yang diadakan di Hotel Bidakara. Jakarta, 5-6 Juli 2011.
- Arifin, Johan. 2008. "Dialektika Etika Islam dan Etika Barat Dalam Dunia Bisnis", *Jurnal Millah Vol.VIII, No. 1, Agustus*.
- Artikel Prof. Duski Samad dalam web resmi [http://www.sitinjaunews.com/Etos Kerja dan Produktivitas Islam](http://www.sitinjaunews.com/Etos_Kerja_dan_Produktivitas_Islam), diakses tanggal 18 Juni 2013, pukul 00.11
- As'ad, Moh. 1999. *Psikologi Industri*. Yogyakarta: Liberty.
- Asifudin, Ahmat Janan. 2004. *Etos Kerja Islam*. Surakarta: Muhammadiyah University.
- Asy'arie, Musa. 1997. *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Umat*. Yogyakarta: LESFI & IL.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2007. *Islam Melawan Kapitalisme! Konsep-Konsep Keadilan dalam Islam*. Yogyakarta: Resist Book.
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bellah, Robert N. 1992. *Religi Tokugawa: Akar-akar Budaya Jepang*; terjemahan Wardah Hafidz dan Wiladfi Budiharga. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Beekun, Rafik Issa. 1997. *Islamic Business Ethics*. Herndon, Virginia, USA: zafar Sdn. Bhd.
- Bertens, K. 1993. *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2000. *Pengantar Etika Bisnis*. Yogyakarta: Kanisius.

- Bisri, Cik Hasan. *Kalola: Sebuah Desa yang Pernah I Tinggalkan Banyak Penghuninya, 1985*, dalam Riwanto Titosudarno. 2007. *Mencari Indonesia Demografi-Politik Pasca Soeharto*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Boisard, Marcel A. 1980. *Humanisme dalam Islam*; terjemahan oleh H.M. Rasjidi. Jakarta: N.V. Bulan Bintang.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Chandra, Robby I. 1995. *Etika Dalam Bisnis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dawud, al-Asy'ari Ahmad. 2008. *Al-Wajiz Fi al-Akhlaqiyat al-'Amal*. Riyadh: Idaratu al-Tufafah wa al-Nasyr.
- Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln (ed.). 2009. *Handbook of Qualitative Research*, terjemahan: Dariyatno, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- De George, Richard T. 1995. *Business Ethics*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Edwards, Paul (Ed.).1972. *The Encyclopedia of Philosophy*; Vol. 6. New York: Macmillan Publishing Co. & The Free Press.
- Effendy, Bahtiar. 2001. *Masyarakat Agama dan Pluralisme Agama*. Yogyakarta: Galang Press.
- _____. 1998. "Pertumbuhan Etos Kewirausahaan dan Etika Bisnis di Kalangan Muslim", *Jurnal Sinergi-Kajian Bisnis & Manajemen*, Vol. 1, No. 1.
- Etzioni, Amitai. 1992. *Dimensi Moral: Menuju Ilmu Ekonomi Baru*. Bandung: Rosdakarya.
- Fakhri, Madjid. 1996. *Etika dalam Islam*; terjemahan Zakiyuddin B. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Pusat Studi Islam-UMS.
- Fantani, Amintore. 1935. *Catholicism, Protestant and Capitalism*. London: Sheed and Ward Ltd.
- Fauroni, R. Lukman. 2006. *Etika Bisnis dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Forum Ilmiah Festival Istiqlal II '95. 1996. *Bunga Rampai: Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa*. Jakarta: Bina Rena Pariwisata.

- Gauhar, Altaf. 1982. *Tantangan Islam*, terjemahan: Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka.
- Gazalba, Sidi. 1967. *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Djakarta: Pustaka Antara.
- Geertz, Clifford. 1999. *After The Fact: Two Countries, Four Decades, One Anthropologist*; terjemahan Landung Simatupang. Yogyakarta: LkiS.
- _____. 1983. *The Religion of Java*; terjemahan Aswab Mahasin. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial.
- _____. 1973. *The Intrepretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books, Inc., Publishers.
- Hakim, Atang Abd. dan Jaih Mubarak. 2006. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Halim, Abdul. "The Implementation of Islamic Leadership and Islamic Organizational Culture and Its Influence on Islamic Working Motivation and Islamic Performance PT Bank Mu'amalat Indonesia Tbk. Employee in the Central Java" *Asia Pacific Management Review*, 17(1) (2012).
- <http://www.rappang.com>, dia akses tanggal 24 Oktober 2012, pukul 10.56.
- <http://www.indonesianhistory.info/map/borneo1850.html?zoomview=1>. diakses tanggal 24 Mei 2013, pukul 10.12.
- <http://www.imps-ganra.org/budaya-lokal/8-falsafah-rantau-bugis>, diakses tanggal 13 Juni 2013, pukul 11.41.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Bugis#Bugis_Perantauan, diakses tanggal 13 Juni 2013, pukul 13.22.
- <http://disnakertransduk.jatimprov.go.id/> Budaya Produktif dan Perluasan Kesempatan Kerja, diakses tanggal 17 Juni 2013, pukul 20:54.
- <http://nunukankab.go.id/v3/>, diakses tanggal 17 Juni 2013.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Tidung, diakses tanggal 17 Juni 2013.
- Husain, 'Ali Ahmad Jabir. 2011. *Akhlaqiyat al-'Amal Baina al-Din wa al-Mujtama'*. Tanpa Tempat: Jami'atu al-Daul al-'Arabiyyah.

- Iskandar, Atto. 2002. "Etos Kerja, Motivasi, Dan Sikap Inovatif Terhadap Produktivitas Petani", *MAKARA of Social Sciences and Humanities Series*, Vol 6, No 1.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Khaldun, Ibn. 2000. *Muqaddimah*; terjemahan Ahmadie Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Keraf, A. Sonny. 1998. *Etika Bisnis Tuntuta dan Relevansinya*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 1997. *Bisakah Bisnis Berjalan Tanpa Moralitas*. Dalam Majalah Basis, No. 05-06, Tahun ke-46, Mei-Juni.
- Koentjaraningrat (ed.). 1986. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- _____. 1997. *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Mizan.
- Lapian. 2009. *Orang Laut, Bajak Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Latif, Yudi. 2009. *Menyemai Karakter Bangsa; Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan*. Jakarta: Kompas.
- Magnis, Franz-Suseno. 1999. *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke 19*. Yogyakarta: Kanisius.
- Macintyre, Andrew. *Power, Prosperity and Patrimonialism: Business and Government in Indonesia*, dalam Andrew Macintyre (ed.). *Business and Government Asia*.
- Makkawi, Hasan Imad. 1994. *Akhlaqiyat al-'Amal al-alami*. Tanpa Tempat: al-Dar al-Misriyat.
- Martin, Richard. 2002. *Pendekatan Kajian Islam Dalam Studi Agama*, terjemahan Zakiyyudin Bhaidawy. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Maria, Josep F. dan Daniel Arenas, Societal Ethos and Economic Development Organizations in Nicaragua, *Journal of Business Ethics*, (2009) 88.

- Matthes, B.F. 1864. *Boegineesh-Hollandsch Woordenboek*. Amsterdam: Het Nederlandsch Bijbelgnootschap.
- Minhaji, Akh. 2008. *Islamic Law and Local Tradition A Social-Historical Approach*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- McVey, Ruth. *The Materialization of the Southeast Asian Entrepreneur*, dalam Ruth McVey. 1992. *Southeast Asian Capitalist*. New York: Cornell University.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis*; terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Mijiburrahman. 2001. *The Phenomenological Approach in Islamic Studies: An Overview of a Western Attempt to Understand Islam*, *The Muslim World*, Vol. 91, No. 3 & 4.
- Minhaji, Akhmad. 2000. "Perubahan Pemikiran Islam Mengenai Etika Islam dan Tanggungjawab Sosial Bisnis", *Jurnal Sinergi-Kajian Bisnis & Manajemen*, Vol. 3, No.1.
- Mubyarto dkk. 1992. *Etos Kerja dan Kohesi Sosial Masyarakat Sumba, Rote, Sabu, dan Timor Provinsi Nusa Tenggara Timur*; Cet. II. Yogyakarta: P3K-UGM.
- _____. 1988. *Sistem Dan Moral Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Mulkhan, Abd. Munir. 1998. *Bisnis Kaum Sufi: Studi Tarekat dalam Masyarakat Industri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad. 2004. *Etika Bisnis Islam*. Yogyakarta: YKPN.
- Muhammad, Husain. 2005. "The Spirit of Islamic Entrepreneurship: The Dynamics of Small and Medium Entrepreneurs in Indonesia and Malaysia", *Jurnal Millah Vol. IV, No. 2, Januari*.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung; Rosdakarya.
- Munawir, Imam. 1982. *Menggali Jiwa Wiraswasta dalam Islam*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Musa, Muhammad Yusuf. *Islam: Suatu Kajian Komprehensif*; terjemahan oleh A. Malik Madaniy dan Hamim. Jakarta: Rajawali.
- Muslich. 2004. *Etika Bisnis Islam: Landasan Filosofis, Normatif, dan Substansi Implementatif*. Yogyakarta: EKONISIA.

- Nash, Laura. *Ethic Without the Sernon* dalam Petter Marsden dan Jang Shafrits (ed.), *Essential Business Ethics*. New York: Penguin.
- Nasir, Ghamidi Sa'id bin. 2010. *Akhlaqiyat al-'Amal Dharuratu Tanmiyyatu wa Mashlahah Syari'ah*. Beirut: Idaratu al-'Ammah.
- Nabhani, Taqyuddin An-. 1990. *An-Nidlam al-Iqtishadi fil Islami*. Beirut: Darul Ummah. Terjemahan Moh. Maghfur Wachid. 1996. *Membangun Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Nasution, Harun. 1985. *Islam di Tinjau Dari Berbagai Aspek*. Jakarta: UI Press.
- Natsir, Nanat Fatah. 1999. *Etos kerja Wirausahawan Muslim*. Bandung: Gunung Djati Press.
- Novliadi, Ferry. *Hubungan Antara Organization-Based Self-Esteem Dengan Etos Kerja*. (Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara), berupa atikel.
- Pelras, Christian. 2006. *The Bugis*; Abdul Rahman Abu, dkk. Jakarta: Nalar.
- Qardhawi, Yusuf. 2001. *Darul Qiyam wal Akhlaq fil Iqtishodil Islami*; terjemahan Didin Hafiduddin, dkk. *Peran Nilai Moral dalam Perekonomian Islam*. Jakarta: Robbani Press.
- _____. 1991. *Fiqh al-Zakah*. Beirut: Mu'assasah Risalah.
- _____. 1995. *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*. Penerjemah Safril Halim. Jakarta: Gema Insani Press.
- Qodir, Zuly. 2002. *Agama & Etos Dagang*. Solo: Pondok Edukasi.
- Rahardjo, Dawam. 1999. *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*. Jakarta: LSAF.
- Rahim, Rahman. 2011. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Yogyakarta: Ombak.
- Ratna, Kutha Nyoman. 2004. *Relevansi Teori-Teori Postrukturalisme dalam Memahami Karya Sastra, Aspek-Aspek Kebudayaan Pada Umumnya* (Orasi Ilmiah dalam rangka Pengukuhan Guru Besar Tetap Universitas Udayana Denpasar, Tahun 2004), belum diterbitkan.
- Romly, A.M. 1999. *Fungsi Agama Bagi Manusia Suatu Pendekatan Filsafat*. Jakarta: PT. Bina Rena Pariwisata.

- Runes, Dagobert D. Tanpa Tahun. *The Dictionary of Philosophy*. New York: Philosophical Library.
- Saenong, Muhammad Arief. 2013. *Pinisi-Paduan Teknologi dan Budaya*. Yogyakarta: Ombak.
- Salehudin, Ahmad. 2007. *Satu Dusun Tiga Masjid*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Salim, Emil. 1994. *Melemahnya Tanggung Jawab Sosial Masyarakat Bisnis*, dalam Elza Peldi Taher (ed.). *Demokratisasi Politik, Budaya dan Ekonomi*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Schart, Betty R. 1995. *The Sociological Study of Religion*, terjemahan Drs. Machnun Husein *Kajian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Slamet, Munrokhim Misanam. 2000. "Implikasi Etika Bisnis pada Kinerja Perusahaan Jasa Konstruksi di Jawa Tengah", *Jurnal Sinergi-Kajian Bisnis & Manajemen*, Vol. 3, No. 1.
- Sobary, Mohammad. 1999. *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Sobirin, Achmad. 1998. "Internalisasi Etika Bisnis dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan ke Dalam Corporate Behavior", *Jurnal Sinergi-Kajian Bisnis Manajemen*, Vol. 1, No. 1.
- Soroush, Abdul Karim. 2000. *Reason, Freedom, and Democracy in Islam*: terjemahan Abdullah Ali. Bandung: Mizan.
- Stake, Robert E. 2010. *Qualitative Research: Studying How Things Work*. New York: The Guilford Press.
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-Teknik dan Teoritis Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutherland, Heather dkk. 2004. *Kontinuitas & Perubahan dalam Sejarah Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Ombak.
- Suwarsono dan Alvin Y. So. 1994. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Syari'ati, Ali. 1993. *Islam Agama protes*, terjemahan; Satrio Pinandito. Jakarta: Pustaka Hidayah.

- Tasmara, Toto. 1995. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Taufik, Abdullah (Ed.). 1982. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES.
- Thohir, Luth. 2001. *Antara Perut & Etos Kerja dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Tim Penulis Rosda Karya. 1995. *Kamus Filsafat*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tjiptoherijanti, Prijono. 1990. *Etos Kerja dan Moral Pembangunan Dalam Islam*. Peny: Muchriji Fauzi HA & Ade Komaruddin Muhammad dalam buku *HMI Menjawab Tantangan Zaman*. Jakarta: PT. Gunung Kelabu.
- Tobroni dan Syamsul Arifin. 1994. *Islam Pluralisme Budaya dan Politik: Refleksi Theologi Untuk Aksi dalam Keberagaman dan Pendidikan*. Yogyakarta: SIPRESS.
- Turner, Bryan S. 1984. *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analitis atas Tesa Sosiologi Weber*; terjemahan GA Tocialu. Jakarta: Rajawali Press.
- Tawney, RH. 1964. *Religion and the of Capitalism*. London: John Murray.
- Ya'qub, Hamzah. 1984. *Kode Etik Dagang Menurut Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Weber, Max. 1989. *The Protestant and The Spirit of Capitalim*. London: George Allan & Unwin.
- [www.kompasiana.com/Falsafah hidup orang Bugis](http://www.kompasiana.com/Falsafah%20hidup%20orang%20Bugis), diakses tanggal 30 Mei 2013, pukul 12.34.
- Zuhaili, Wahbah. 1995. *Al-Qur'an Paradigma Hukum dan Peradaban (al-Qur'an al-Karim Bunyatuhu at-Tasyri'iyat wa Khasaistuhu al-Hadariyat)*, terjemahan Muhammad Luqman Hakim dan Muh. Fuad Hairi. Surabaya: Risalah Gusti.

DATA INFORMAN PENELITIAN KABUPATEN NUNUKAN

✚ Kecamatan Nunukan

- H. Hafid adalah mantan Bupati Kabupaten Nunukan dua periode dari tahun 2001-2011. Lelaki berdarah bugis Bone ini selain pejabat, juga pengusaha. Ia memiliki kebun kelapa sawit dan sebuah hotel. Merantau ke Nunukan sejak 1968/69.
- H. Bahar seorang pengusaha yang memfasilitasi penyewaan eskavator dan tronton, memiliki travel penjualan tiket dan memiliki transportasi kapal jalur Nunukan-Tawau (Sabah-Malaysia). Lelaki berdarah bugis Sidrap ini merantau ke Nunukan sejak tahun 1967.
- H. Sabri seorang pengusaha batu bara. Ia berketurunan bugis Bone.
- H. Ramli memiliki hotel, ia berketurunan bugis Pare-Pare.
- H. Martati memiliki usaha toko roti (bekri). Ia berdarah bugis Sidrap, merantau ke Nunukan sejak tahun 1967.
- H. Hafsa memiliki usaha penjualan air bersih, wanita berdarah bugis Sidrap ini merantau ke Nunukan sejak tahun 1999.
- Syamsul AS memiliki travel penjualan tiket pesawat. Ia berdarah bugis Pangkep.
- H. Marhabang seorang pedagang kaki lima, memiliki ruko untuk kebutuhan sehari-hari warga setempat.
- Nurlina memiliki toko bahan sembako. Ia berdarah bugis Enrekang, merantau ke Nunukan sejak tahun 1970an.
- Darmawati, sama dengan H. Marhabang pedagang kaki lima. Wanita berdarah bugis Pare-Pare ini merantau ke Nunukan sejak tahun 2000.

↳ Kecamatan Sebatik

- H. Arsyad merupakan anak dari pelaku sejarah (Haji Beddu Rahim) yang pertama kali membuka lahan di Kecamatan Sebatik. Lelaki berdarah bugis Bone ini merantau sejak tahun 1962.
- H. Andeng seorang pengusaha besar, satu-satunya yang memiliki supermarket di Kecamatan Sebatik, merupakan pusat perbelanjaan masyarakat Sebatik. Ia juga memiliki kebun kelapa sawit. Lelaki berdarah bugis Wajo merantau ke Sebatik sejak tahun 1979.
- H. Nuwardi berdarah bugis Wajo seorang kontraktor di Kecamatan Sebatik. Namun menurut informan lain ia seorang pengusaha rokok yang telah terjalin kerja sama yang lama dengan negara Philipina. Namun data ini tidak banyak yang mengetahui, karena polanya sangat tersembunyi.
- H. Muh. Ali mendapatkan gelar Honoris Causa dari salah satu perguruan tinggi di Jakarta. Lelaki berdarah bugis Soppeng-Wajo ini mendapatkan gelar tersebut karena bisa berdagang memainkan harga antara Sebatik-Tarakan-Tawau (Malaysia).
- Kamal Soreyanto merupakan seorang pengusaha muda, bisa dikatakan cerdas dalam melihat peluang bisnis. Keluarga lelaki berdarah bugis Soppeng-Bone ini merantau sejak tahun 1970an.
- Basri seorang pelaku bisnis secara langsung di lapangan.
- Ahmad Martoni seorang guru SD salah satu di Kecamatan Sebatik.

Dialog dengan H. Abdul Hafid
(Mantan Bupati Kabupaten Nunukan)
KEADAAN MASYARAKAT KABUPATEN NUNUKAN

Mega Oktaviany:

Kemajuan apa yang nampak pada program bapak di daerah Kabupaten ini selama menjabat, khususnya dibidang perekonomian?

H. Abdul Hafid:

Yang lebih tampak pada keberhasilan perekonomian di Nunukan itu pada pembangunan ekonominya. Seiring kebutuhan masyarakat Nunukan, Kabupaten Nunukan adakan pemekaran di beberapa kecamatan. Dulu sebelum saya menjabat Nunukan bisa dikatakan masih kecil dan desa sekali. Para pengusaha tidak sepesat sekarang, barang-barang sembako terbatas adanya. Karena daerah ini dekat dengan Negara Malaysia, jadi bahan sembako dari sana semua.

Mega Oktaviany:

Apa yang menjadi tolak ukur sehingga kebutuhan masyarakat Nunukan harus bergantung pada negara tetangga? Dan transportasi apa bisa sampai kesana?

H. Abdul Hafid:

Untuk berharap pada negara sendiri, sangat jauh dan sampai disini nilai atau harganya sangat mahal dari harga standart. Semua memproduksi dari pulau Jawa. Kalau kita lihat di peta, Nunukan ini termasuk ujung Indonesia. Lautnya saja sudah dekat dengan laut negara sebelah. Dari Tawau (Malaysia) yang menjadi alternatif memenuhi kebutuhan masyarakat Nunukan. Lagian akses ke Tawau sangat mudah sekarang, naik speedboat hanya 45 menit sudah sampai, dan harganya juga tidak mahal sekali.

Mega Oktaviany:

Pekerjaan apa saja yang digeluti masyarakat Nunukan pak?

H. Abdul Hafid:

Pekerjaan masyarakat disini bermacam-macam. Kalau PNS itu sudah tentu, tapi lebih banyak pengusaha.

Mega Oktaviany:

Suku apa mendiami di Kabupaten Nunukan ini secara keseluruhan?

H. Abdul Hafid:

Sebenarnya suku asli di Kabupaten ini, suku Dayak yang ada di Krayan dan Tidung. Namun seiring berkembangnya banyak pendatang yang bermukim di daerah ini dan membuka lahan. Menurut orang-orang tua zaman dulu, tanah yang ada disini ibaratnya ditunjukkan satu persatu bahwa ini lahan jika bisa dikelola, silahkan dikelola dengan baik. Seiring berjalannya waktu, lahan yang dikelola menjadi milik pribadi dan perkembangan zaman dibuatkan akta tanah oleh masing-masing pemilik lahan. Sekarang Kabupaten ini dihuni dengan berbagai suku dari luar, seperti Bugis, Toraja, Jawa, dan masih banyak lagi. Suku asli hampir tidak nampak lagi. Tapi mayoritas disini suku Bugis.

Mega Oktaviany:

Maaf kalau bapak sendiri dari suku apa? Dan sejak kapan di Kabupaten Nunukan? Selain pernah menjabat sebagai Bupati, pekerjaan apa yang bapak keluti?

H. Abdul Hafid:

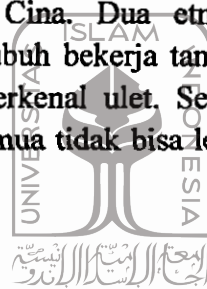
Saya sendiri berdarah Bugis Bone. Saya merantau ke daerah ini sekitar tahun 1968 atau 1969. Dulu selain menjabat sebagai Bupati, saya punya usaha sendiri seperti hotel dan usaha kelapa sawit. Seperti sekarang karena sudah tidak menjabat sebagai bupati, masih ada untuk kehidupan keluarga diusaha saya. Menjadi pengusaha itu memang ada untung ruginya, tapi tidak pernah putus dan bisa menolong untuk kehidupan sehari-hari.

Mega Oktaviany:

Menurut data masyarakat lain, bahwa segala pelaku ekonomi di Kabupaten ini adalah orang Bugis, apa benar? Apakah para pelaku ekonomi ini ikut andil dalam membangun perekonomian di daerah ini?

H. Abdul Hafid:

Hampir semua para pegawai di Kabupaten Nunukan menjadi pengusaha. Baik itu pengusaha kelas kecil, kelas menengah dan kelas atas. Bisa dikatakan para pengusaha atau para pedagang, ikut andil dalam pembangunan ekonomi di Kabupaten ini. Mungkin karena mereka mempunyai kinerja yang sangat ulet dan menghasilkan produktivitas yang sangat tinggi. Sangat kuat persaingan ekonomi antara Suku Bugis dan etnis Cina. Dua etnis ini sangat bersaing, yang membedakan Suku Bugis dari subuh bekerja tanpa kenal lelah, etos kerja yang dimiliki orang Bugis memang terkenal ulet. Sedangkan etnis Cina buka toko sekitar pukul 10 pagi. Namun semua tidak bisa lepas dari bantuan mereka untuk membangun daerah ini.



Mega Oktaviany:

Sebagai orang Bugis, menurut bapak faktor apa orang bugis lebih dominan di daerah ini, dan kalau dilihat dilapangan, orang Bugis sangat banyak menjadi pengusaha. Bagaimana menurut bapak sebagai mantan Bupati melihat masyarakat Nunukan yang lebih banyak pengusaha tentang etos kerja pribadi Bugis seorang muslim?

H. Abdul Hafid:

Merantau itu sudah budaya kami orang Bugis. Lebih baik merantau dan harus sukses dirantau. Prinsip kami, jika layar berkembang, pantang bagi kami untuk biduk surut, artinya jika sekali kami merantau pantang kami pulang kampung jika tidak sukses. Budaya bugis itu ada namanya *siri' na pacce*, budaya malu jika tidak bekerja. Watak bugis itu adalah watak dagang, watak pekerja keras. Apalagi ada keturunan anak laki-laki, jika tidak bekerja dia menjadi orang yang tidak berguna sama sekali. Makanya keturunan bugis baik perempuan atau laki-laki dari kecil sudah diajarkan untuk bekerja dan memiliki tanggung jawab yang kuat. Orang bugis itu pantang namanya untuk terus bergantung pada orang lain. Jika telah bekerja dan mempunyai keahlian lebih baik bekerja dan membuka usaha sendiri.

Sebenarnya perilaku orang bugis seperti ini, membantu pemerintah Kalimantan dalam membuka lapangan pekerjaan buat masyarakat yang sangat membutuhkan pekerjaan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Dialog dengan Kamal Soreyanto
(Tokoh Masyarakat di Kecamatan Sebatik)

**PROFESI PENGUSAHA BUKAN HANYA MERANTAU,
TETAPI JUGA BUDAYA**

Mega Oktaviany:

Dari observasi yang dilakukan dan mengikut praktek ekonomi Sebatik ke Malaysia, sepertinya di kecamatan ini sangat jarang saya temui dari suku lain! Dilihat orang bugis di daerah ini sangat ulet dalam bekerja, apa yang menjadi faktor sehingga itu bisa tertanam dalam diri setiap pribadi?

Kamal Soreyanto:

Iya, khusus di kecamatan Sebatik bisa dikatakan 90% penduduknya mayoritas orang Bugis. Ini sudah berkurang dari tahun kemarin, karena dulu bisa dikatakan hampir 100% orang Bugis. Mungkin karena orang Bugis menikah dengan suku lain sehingga berkembangnya keturunan. Bahkan yang membuka lahan pertama kali disini adalah orang bugis. Kalau profesi pengusaha itu bukan karena kami merantau lalu harus bekerja. Itu sudah budaya dari nenek moyang kami. Jika tidak bekerja, malu sama orang lain. Berbicara etos kerja, satu yang dimiliki orang bugis itu keberanian melaut, salah satunya di kecamatan sebatik. Perlu diketahui juga perekonomian kita masih pakai pola tradisional, dalam arti *barter*. Bahan yang dikelola, dibeli dengan warga Malaysia lalu hasil dari pada itu dibeli bahan sembako untuk dijual disini. Contohnya, seperti buah pisang, itu akan diimpor ke sebelah (Malaysia), dan mereka yang mematok harga, tinggi rendahnya yah pasti para pekebun akan menerimanya. Setelah terjual, hasil dari pada itu akan dibeli bahan sembako seperti gula atau minyak makan untuk dijual lagi di Kabupaten Nunukan. Sudah lama kita mau merubah pola tersebut, bahwa kita yang mematok harga, tapi ini tidak mudah membalik telapak tangan. Aktivitas para pedagang berlangsung sejak pukul 03.00 (subuh) sampai sore hari. Jam 3 subuh itu perahu-perahu yang berangkat ke Malaysia mulai beroperasi. Mayoritas pelaku bisnis dilapangan adalah orang Bugis.

Mega Oktaviany:

Bukankah bekerja itu juga merupakan perintah agama?

Kamal Soreyanto:

Agama sudah jelas, Islam sangat mengajarkan pada umatnya untuk bekerja keras. Hanya kalau mau dikaji kenapa itu menjadi budaya ceritanya panjang lagi, masuk pada sejarah Bugis. Kenapa suku bugis harus bekerja merupakan budaya nenek moyang, karena ada namanya budaya malu, ini sangat sampai kepada keturunan. Bisa dianalisa di daerah ini, walaupun bukan pengusaha, dia pegawai atau berupa buruh yang jelas bekerja dan halal. Pantang bagi orang bugis untuk menganggur.

Mega Oktaviany:

Berbicara tentang budaya suku, apakah ada ritual tersendiri dengan sesama suku mengenai “harus bekerja” selain bersandar pada agama yang dianut?



Kamal Soreyanto:

Memang disini mayoritas suku bugis, tapi berbicara ritual tersendiri itu tidak ada. Semua suku bugis, baik bugis Bone, Soppeng, Wajo dan sebagainya yang ada disini beragama Islam. Tetap berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadits. Kita bisa melihat setiap keberhasilan yang dicapai setiap pengusaha tidak lepas dari zakat atau sedekah tiap masjid. Ketika sudah berkecukupan, orang bugis tidak mau menunda untuk melaksanakan haji. Perayaan *isra' miraj* atau *maulid Nabi*, setiap masjid atau mushallah yang ada disini masyarakat setempat akan berbondong-bondong untuk menghadirinya. Budaya bekerja itu telah diajarkan kami sejak masih kecil, bermula dari tindakan orang tua dulu.

Mega Oktaviany:

Bapak sendiri dari suku bugis apa, sejak kapan merantau ke Kabupaten Nunukan dan sekarang menggeluti bisnis apa?

Kamal Soreyanto:

Saya berdarah Soppeng Bone, merantau ke Nunukan khususnya di Kecamatan Sebatik tahun 1970an. Dulu saya pernah kuliah di Univ. Muslim Indonesia di Makassar ambil Hukum Islam. Setelah lulus saya kembali ke Sebatik merasa ada tanggung jawab tersendiri untuk mengembangkan desa ini. Saya pikir mengembangkan tidak hanya menjadi PNS atau duduk dipemerintahan, cukup membantu program pemerintah dengan jalan bisnis. Karena saya yakin secara tidak langsung akan membantu pembangunan ekonomi daerah setempat, membuka lapangan pekerjaan contohnya. Dulu saya punya koperasi, tapi tutup. Sekarang memiliki toko bahan sembako, orang-orang bisa ambil dulu nanti dikreditkan sesuai dengan harga yang ada, yah ibaratnya meringankan masyarakat disini. Saya juga berbisnis alat-alat elektronik seperti HP, dan lain sebagainya. Inilah profesi pengusaha di wilayah perantauan khususnya di Kabupaten Nunukan. Profesi ini bukan hanya karena berada diperantauan yang harus bekerja, tetapi juga merupakan budaya dari suku bugis.

Mega Oktaviany:

Selama tinggal diperantauan, apakah bapak pernah pulang kampung?

Kamal Soreyanto:

Nah itu juga yang menjadi pertimbangan buat suku bugis diperantauan. Jika pulang kampung kami harus membawa oleh-oleh yang banyak, karena keluarga masih banyak yang tinggal disana (Sulawesi Selatan). Disisi lain harus sukses dulu, jika tidak ada rasa malu pulang kampung. Karena akan ada menimbulkan kesan negatif bahwa seseorang belum berhasil merubah nasib di rantau orang.

DOKUMENTASI PARA INFORMAN



Interview dengan H. Arsyad (Pelaku Sejarah)



Interview dengan H. Andeng (Pengusaha)



Observasi pekerja Kelapa Sawit



Observasi pekerja Rumput Laut

CURICULUM VITAE

I. Nama dan Address

Nama : Mega Oktaviany

Tempat/Tanggal Lahir : Nunukan, 25 Maret 1989

Alamat : **Rumah**, Jl. Pangeran Antasari No.49 Nunukan,
Kalimantan Timur (Sekarang Kalimantan Utara)
Sekarang (Kos), Jl. Kenari No.5 Demangan Baru,
Kel. Catur Tunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman,
Kota Yogyakarta.

Email : megaoktaviany@ymail.com /
funny_dgreat@yahoo.com

Mobile : +6285656379444 / +6287739509444



II. Education

1995-2001 : SD Negeri 002 Nunukan, Kalimantan Timur

2001-2004 : SMP Negeri 1 Nunukan, Kalimantan Timur

2004-2007 : SMA Negeri 1 Nunukan, Kalimantan Timur

2007-2011 : Strata 1 Ekonomi Islam, Fak. Syari'ah & Hukum
UIN Alauddin Makassar

2011-2013 : Strata 2 Magister Studi Islam, Konsentrasi
Ekonomi Islam, Fak. Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

III. Skripsi dan Tesis

Skripsi Sarjana Ekonomi Islam
(Fak. Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar):

Perencanaan Perekonomian Islam Terhadap Perekonomian Global di Abad 21.

Tesis Master Ekonomi Islam

(Fak. Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta):

Etos Kerja Entrepreneur Muslim Suku Bugis di Kabupaten Nunukan Kalimantan Timur.

IV. Penelitian

2011

: Penelitian “Hak Minoritas, Eksistensi Identitas Kepercayaan Tolotang di Amparita Sidrap Sulawesi Selatan (Diterbitkan tahun Desember 2012 oleh Diktis Depag RI).



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**